# TESIS

# ANALISIS KERUGIAN NEGARA PADA TAHAP PELAKSANAAN PEKERJAAN KONSTRUKSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Derajat Magister Teknik Sipil**

**HANNA WIDYAWATI**
**NIM : 18914010**

**KONSENTRASI MANAJEMEN KONSTRUKSI**
**PROGRAM STUDI TEKNIK SIPIL PROGRAM MAGISTER**
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
**2023**

# HALAMAN PERSETUJUAN

## TESIS

## ANALISIS KERUGIAN NEGARA PADA TAHAP PELAKSANAAN PEKERJAAN KONSTRUKSI

Disusun oleh :

**HANNA WIDYAWATI**
**NIM : 18914010**

Diperiksa dan disetujui oleh :

**Ir. Akhmad Suraji, MT,Ph.D, IP-M**
Dosen Pembimbing I

.....
Tanggal:

**Ir. Faisol AM.MS**
Dosen Pembimbing II

.....
Tanggal

## HALAMAN PENGESAHAN

**TESIS**

# ANALISIS KERUGIAN NEGARA PADA TAHAP PELAKSANAAN PEKERJAAN KONSTRUKSI

Disusun oleh :

**HANNA WIDYAWATI**
**18914010**

Telah diuji di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 30 Januari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

(Susunan Dewan Penguji)

| Pembimbing I | Pembimbing II | Penguji |
|---|---|---|
| Ir. Akhmad Suraji, M.T.,Ph.D., IP-M | Ir. Faisol AM., MS | Albani Musyafa, S.T.,M.T., Ph.D |

Yogyakarta, 31 Januari 2023
Universitas Islam Indonesia
Program Studi Teknik Sipil, Program Magister
Ketua Program,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA "PROGRAM STUDY TEKNIK SIPIL PROGRAM MAGISTER" YOGYAKARTA

**Dr. Ir. Sri Amini Yuni Astuti, M.T**

# PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (magister), baik di Universitas Islam Indonesia maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Program "Software" computer yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya, bukan tanggungjawab Universitas Islam Indonesia.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dengan pencabutan gelar yang sudah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Yogyakarta, Januari 2023

Yang membuat pernyataan,

**HANNA WIDYAWATI**
NIM : 18914010



Dipindai dengan CamScanner

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas izin dan kuasa-Nya tesis yang berjudul "Analisis Kerugian Negara pada Tahap Pelaksanaan Pekerjaan Konstruksi" ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman yang penuh kegelapan hingga berada di zaman terang benderang.

Laporan ini merupakan bentuk pertanggung-jawaban atas Tesis yang telah diajukan sekaligus sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi Teknik Sipil Program Magister pada Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Adapun dalam penyusunan Tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, untuk itu izinkan penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Ir. Sri Amini Yuni Astuti, M.T. selaku Ketua Program Studi Teknik Sipil, Program Magister, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Ir. Akhmad Suraji, M.T.,Ph.D., IP-M, selaku Dosen Pembimbing I, atas segala kebaikan, bimbingan dan arahannya sehingga penulis bisa menyelesaikan Tesis dengan baik.
3. Bapak Ir. Faisol AM., MS. selaku Dosen Pembimbing II, atas bimbingan dan masukannya sehingga Tesis menjadi lebih lengkap.
4. Bapak Albani Musyafa, S.T., M.T., Ph.D selaku Dosen Penguji, atas segala masukan, arahan sehinggga Tesis ini menjadi lebih lengkap.
5. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
6. Seluruh admisi yang telah membantu kelancaran proses administrasi dan akademik selama menempuh Pendidikan.
7. Keluarga, sahabat dan semua pihak yang terus memberikan support telah membantu kelancaran penyusunan Laporan Tesis ini.
8. Semua responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini

Seluruh pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu hingga selesainya penulisan Tesis ini. Penulis haturkan terima kasih, semoga Allah senantiasa melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah kepada Bapak, Ibu dan saudara-saudara sekalian

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, karenanya penulus mengharapkan kritik dan saran masukan yang bersifat membangun dari sempurnanya tesis ini. Akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 20 Januari 2022

Penulis

## DAFTAR ISI


HALAMAN JUDUL ..... i
HALAMAN PERSETUJUAN..... ii
HALAMAN PENGESAHAN ..... iii
HALAMAN PERNYATAAN ..... iv
KATA PENGANTAR ..... v
DAFTAR ISI ..... vii
DAFTAR GAMBAR ..... x
DAFTAR TABEL ..... xi
DAFTAR LAMPIRAN ..... xii
ABSTRAK ..... xiii
*ABSTRACT* ..... ix
BAB I PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang Masalah..... 1
1.2. Rumusan Masalah ..... 3
1.3. Tujuan Penelitian..... 3
1.4. Batasan Penelitian ..... 4
1.5. Manfaat Penelitian ..... 4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1. Penelitian sebelumnya..... 5
2.2. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya ..... 6
BAB III LANDASAN TEORI
3.1. Pengertian Kerugian Negara ..... 8
3.1.1. Pengertian Kerugian Negara menurut Pemerintah ..... 8
3.1.2. Pengertian Kerugian Negara/Daerah menurut BPK ..... 9
3.1.3. Pengertian Kerugian Negara Menurut Peneliti ..... 9
3.2. Jenis Kerugian Negara ..... 10
3.3. Penyebab Kerugian Negara..... 15
3.4. Pengertian Kontrak Kerja Konstruksi..... 15
3.5. Tahapan Konstruksi..... 17

3.6. Risiko dalam Pekerjaan Proyek Konstruksi ..... 19
3.7. Penelitian Deskriptif ..... 20
3.7.1. Pengertian Penelitian Deskriptif ..... 20
3.7.2. Kriteria Penelitian Deskriptif..... 21
3.7.3. Ciri menuliskan Penelitian Deskriptif ..... 22
3.7.4. Metode Penelitian Deskriptif ..... 22
3.8. Analisis Regresi..... 24
3.9. Program dan Cara Kerja SPSS ..... 25
3.10. Project Management Body of Knowlede..... 27
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN
4.1. Metode Penelitian ..... 33
4.2. Identifikasi Variabel Penelitian ..... 33
4.3. Data Penelitian ..... 34
4.4. Teknik Pengambilan Sampel ..... 35
4.4.1. Probability Sampling ..... 35
4.4.2. Non Probability Sampling ..... 36
4.5. Proses dan Prosedur ..... 36
4.5.1. Proses..... 36
4.5.2. Prosedur ..... 38
4.6. Analisis Data ..... 40
4.6.1. Analisis Korelasi ..... 40
4.6.2. Analisis Regresi..... 41
4.6.3. Uji Instrumen..... 42
4.6.4 Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kerugian negara 43
4.7. Jadwal Penelitian..... 43
BAB V DATA, ANALISIS DAN PEMBAHASAN
5.1. Pelaksanaan Penelitian ..... 44
5.2. Hasil Penelitian ..... 44
5.2.1. Profil Kontrak ..... 44
5.2.2. Profil Kerugian Negara ..... 47
5.2.3. Jenis Kerugian Negara ..... 49

5.2.4. Persepsi Responden …… 50
5.3. Analisis dan Pembahasan…….. 59
5.3.1. Hubungan Antara Nilai Kontrak dengan Nilai Kerugian Negara ……..…… 59
a. Analisis Korelasi …… 59
b. Analisis Regresi …… 62
5.3.2. Karakteristik Hubungan antara Nilai Kontrak terhadap Kerugian Negara …… 69
a. Prosentase Kerugian Negara terhadap Nilai Kontrak … 69
b. Jenis Kerugian Negara…… 77
5.3.3. Faktor-faktor yang berkontribusi dalam terjadinya Kerugian Negara …… 79
5.3.4 Pembahasan …… 86
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN
6.1. Kesimpulan …… 101
6.2. Saran …… 102
DAFTAR PUSTAKA…… 103
LAMPIRAN

# DAFTAR GAMBAR


Gambar 3.1 Bagan R.E.A.L tree ..... 10
Gambar 4.1 Diagram Langkah Penelitian ..... 37
Gambar 5.1 Komposisi Responden ..... 52
Gambar 5.2 Hasil Pengujian SPSS uji validitas ..... 56
Gambar 5.3 Hasil Pengujian SPSS uji Reabilitas..... 58
Gambar 5.4 Output aplikasi Korelasi ..... 59
Gambar 5.5 Output Analisis Korelasi Pekerjaan Bangunan Sipil ..... 61
Gambar 5.6 Output Analisis Korelasi pekerjaan Bangunan Gedung..... 62
Gambar 5.7 Output Regresi seluruh Pekerjaan ..... 63
Gambar 5.8 Grafik regresi Kerugian Negara terhadap Nilai Kontrak pada Seluruh Pekerjaan ..... 64
Gambar 5.9 Output Analisis Regresi pekerjaan Bangunan Sipil ..... 66
Gambar 5.10 Grafik Regresi Kerugian Negara terhadap kontrak pada Pekerjaan Bangunan Sipil ..... 66
Gambar 5.11 Output Analisis Regresi pekerjaan Bangunan Gedung..... 68
Gambar 5.12 Grafik Regresi Kerugian Negara terhadap kontrak pada Pekerjaan Bangunan Gedung..... 68
Gambar 5.13 Output Analisis Regresi seluruh pekerjaan ..... 70
Gambar 5.14 Grafik regresi Prosentase Kerugian Negara terhadap Interval Nilai Kontrak pada seluruh pekerjaan..... 71
Gambar 5.15 Output Analisis Regresi pekerjaan Bangunan Sipil ..... 73
Gambar 5.16 Grafik regresi Prosentase Kerugian Negara terhadap Interval Nilai Kontrak pada Pekerjaan Bangunan Sipil ..... 74
Gambar 5.17 Output Analisis Regresi pada Pekerjaan bangunan Gedung.....76
Gambar 5.18 Grafik regresi Prosentase Kerugian Negara terhadap Interval Nilai Kontrak pada Pekerjaan Bangunan Gedung ..... 77
Gambar 5.19 Proporsi dalam PMBOK ..... 99

# DAFTAR TABEL


Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya…… 6
Tabel 3.1 Jenis Temuan Kerugian Negara …… 10
Tabel 3.2 Peta Project Management Process Group dan Knowledge Area… 31
Tabel 4.1 Jadwal Penelitian…… 43
Tabel 5.1 Profil Kontrak sampling Pemeriksaan BPK Tahun 2018-2020….. 45
Tabel 5.2 Profil Kontrak Pekerjaan Bangunan Sipil …… 46
Tabel 5.3 Profil Kontrak Pekerjaan Bangunan Gdung ……46
Tabel 5.4 Profil Kerugian Negara Pekerjaan Banguna Sipil …… 47
Tabel 5.5 Profil Kerugian Negara Pekerjaan Banguna Gedung …… 48
Tabel 5.6. Jenis Kerugian Negara Pekerjaan Bangunan Sipil …… 49
Tabel 5.7 Jenis Kerugian Negara pada Pekerjaan Bangunan Gedung …… 50
Tabel. 5.8 Profil Responden …… 52
Tabel 5.9 Persepsi Responden…… 53
Tabel 5.10 Uji Validitas…… 56
Tabel 5.11 Data Nilai Prosentase Kerugian Negara pada Interval Nilai Kontrak …….. 69
Tabel 5.12 Data Nilai Prosentase Kerugian Negara pada Interval Nilai Kontrak bangunan Sipil……. 72
Tabel 5.13 Data Nilai Prosentase Kerugian Negara pada Interval Nilai Kontrak Bangunan Gedung……. 72
Tabel 5.14 Jenis Kerugian Negara pada Pekerjaan Bangunan Sipil…… 77
Tabel 5.16 Jenis Kerugian Negara pada Pekerjaan Bangunan Gedung…… 78
Tabel 5.17 Perhitungan Relative Importance Index (RRI) …… 79
Tabel 5.18 PMBOK …… 82
Tabel 5.19 Tabel Perbandingan Analisis Korelasi dan Regresi…… 86
Tabel 5.20 Tabel Perbandingan Prosentase Kerugian Negara terhadap Nilai Kontrak ……. 87
Tabel 5.21. Tabel Pengelompokan Faktor-faktor ……. 90

# LAMPIRAN

Lampiran 1 : Trankrip Wawancara
Lampiran 2 : Pemadatan Data
Lampiran 3 : Pengumpulan Data sejenis
Lampiran 4 : Kuesioner Penelitian
Lampiran 5 : Tabulasi Data

# ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menganalisa lebih lanjut hal-hal terkait kerugian negara yang terjadi pada tahap pelaksanaan konstruksi meliputi, hubungan antara nilai kontrak dengan kerugian negara, hubungan antara nilai kontrak dengan prosentase kerugian negara, faktor-faktor yang mempengaruhi kerugian negara pada tahap pelaksanaan konstruksi dan tinjaunnya terhadap teori manajemen konstruksi pada lokus Kabupaten Kebumen. .

Data yang digunakan adalah data Kerugian negara hasil pemeriksaan BPK di Kabupaten Kebumen pada tahun 2018-2020, dan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 34 responden yang sebelumnya didahului dengan wawancara mendalam kepada 5 responden. Terhadap data sekunder dilakukan Analisa uji korelasi dan regresi menggunakan aplikasi SPSS dan excel, untuk mengetahui hubungan antara nilai kontrak dengan nilai kerugian negara dan nilai kontrak dengan prosentase kerugian negara. Hasil penelitian menunjukan bahwa (1) terdapat hubungan antara nilai kontrak dengan nilai kerugian negara, semakin besar nilai kontrak maka semakin besar pula nilai kerugian negara dengan pengaruh nilai kontrak terhadap kerugian negara adalah sebesar 35,5%. (2) Terdapat hubungan antara nilai kontrak dengan prosentase nilai kerugian negara, semakin besar nilai kontrak maka nilai prosentase kerugian negara semakin menurun dengan pengaruh nilai kontrak terhadap nilai prosentase kerugian negara adalah sebesar 30,9%.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kerugian negara digunakan data primer hasil kuesioner, kemudian lakukan uji validitas dan reabilitas. Hasil uji *Relative Importance Index* (RII) menghasilkan peringkat 5 besar faktor yang mempengaruhi kerugian negara yaitu (1) Kelalaian Kontraktor dalam melaksanakan kontrak, (2) Rendahnya integritas Kontraktor, (3) Kurangnya penguasaan PPK terhadap Kontrak/Pekerjaan, (4) Kemampuan Kontraktor melaksanakan kontrak dan (5) Kelalaian PPK dalam mengendalikan pekerjaan. Untuk tinjauan terhadap manajemen kostruksi didapatkan hasil adanya 4 area sebagai faktor dominan yang mempengaruhi Kerugian negara, yaitu (1) Manajemen Kualitas/Mutu Proyek, (2) Manajemen sumberdaya Proyek, (3) Manajemen Integrasi Proyek dan (4) Manajemen Lingkup Proyek.

**Kata Kunci** : *Kerugian Negara, Proyek Konstruksi, Tahap Pelaksanaan Koinstruksi*

# ‘*ABSTRACT*

*This study aims to find out further analyze matters related to state losses that occur at the construction implementation stage including he relationship between the contract value and state losses, the relationship between the contract value and the percentage of state losses, the factors that affect state losses at the construction implementation stage and the review of construction management theory at the location of Kebumen Regency.*

*The data used is data on state losses resulting from BPK audits in Kebumen Regency in 2018-2020, and data collection by distributing questionnaires to 34 respondents which was previously preceded by in-depth interviews with 5 respondents. For secondary data, correlation and regression analysis was carried out using SPSS and excel applications, to determine the relationship between the contract value and the state loss value and the contract value and the percentage of state losses. The results showed that (1) there is a relationship between the value of the contract and the value of state losses, the greater the contract value, the greater the value of state losses with the effect of contract value on state losses of 35.5%. (2) There is a relationship between the value of the contract and the percentage of the value of state losses, the greater the value of the contract, the percentage value of state losses decreases with the effect of the contract value on the percentage value of state losses amounting to 30.9%.*

*To find out the factors that affect state losses, primary data from the questionnaire results are used, then carry out validity and reliability tests. The results of the Relative Importance Index (RII) test resulted in the top 5 ranking of factors affecting state losses, namely (1) Contractor's Negligence in executing contracts, (2) Low Contractor integrity, (3) Lack of PPK mastery of Contracts/Works, (4) Contractor's Capability executing the contract and (5) PPK negligence in controlling the work. For a review of construction management, the results show that there are 4 areas as dominant factors affecting state losses, namely (1) Project Quality Management, (2) Project Resource Management, (3) Project Integration Management and (4) Project Scope Management.*

***Keywords**: State Losses, Construction Projects, Construction Implementation Stage*

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan infrastruktur masih merupakan prioritas nasional di Indonesia, pembangunan infrastruktur berpotensi memberikan kontribusi pada pemulihan ekonomi yang lebih kuat. Pemerintah masih selalu mengutamakan pembangunan infrastruktur untuk menyejahterakan rakyat. Hal ini terlihat dari besarnya anggaran yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur baik di APBN maupun APBD. Prioritas Nasional sebagaimana termuat Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nomor 2 Tahun 2021 tentang Rancangan Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2022 dalam Rancangan Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2022 salah satunya adalah memperkuat infrastruktur untuk ekonomi dan pelayanan dasar. Pembangunan infrastruktur tahun 2022 akan mendukung pemulihan ekonomi dan reformasi struktural melalui program prioritas pada pengembangan infrastruktur pelayanan dasar, infrastruktur ekonomi, infrastruktur perkotaan, infrastruktur energi dan ketenagalistrikan, serta transformasi digital.

Pembangunan infrastruktur tersebut harus terus diimbangi dengan tata kelola yang baik sehingga dapat menghasilkan produk akhir yang baik. Kondisi yang terjadi masih banyak terdapat hasil pekerjaan konstruksi yang tidak standar sehingga menimbulkan adanya aduan dari masyarakat. Konteks pelaksanaan pembangunan infrastruktur dalam kontrak kerja konstruksi pemerintah dari tahun ke tahun masih menjadi temuan Badan Pemeriksa Keuangan yang dapat dikategorikan dalam Kerugian Negara. Kerugian Negara yang terjadi pada pekerjaan konstruksi yang dilaksanakan oleh pemerintah selain berdampak pada opini BPK juga dapat berimbas ke ranah hukum bagi pelakunya. Bahkan kemudian kerugian negara ini erat kaitannya dengan tindak pidana korupsi. Dalam perkara tindak pidana korupsi salah satu unsur yang mendasar di dalamnya adalah adanya kerugian keuangan negara, selain dalam kasus tipikor kerugian negara juga menjadi unsur penting dalam berbagai perkara administrasi dan perdata.

Kerugian Negara secara umum adalah berkurangnya kekayaan negara atau berkurangnya kewaajiban negara tanpa diimbangi oleh suatu prestasi. Banyak jenis yang dikategorikan sebagai Kerugian Negara, antara lain belanja fiktif, *mark up*, penggunaan barang negara untuk pribadi, penghapusan hak tagih, penjualan asset negara yang tidak sesuai ketentuan dan lain-lain. Dalam pekerjaan konstruksi kerugian negara erat kaitannya dengan *mark up* harga satuan, kekurangan volume pekerjaan dan pekerjaan yang tidak sesuai spesifikasi.

Tahap pelaksanaan konstruksi menjadi tahap yang kemudian akan dinilai terhadap Kerugian Negara. Pelaksanaan konstruksi ini meliputi rangkaian kegiatan yang dimulai dari penandatanganan kontrak pekerjaan sampai dengan serah terima hasil pekerjaan konstruksi. Undang-undang No.2 tahun 2017 tentang Jasa konstuksi menyebutkan bahwa jenis usaha jasa konstruksi salah satunya adalah jasa Pekerjaan konstruksi, yang terdiri dari dua sifat usaha yaitu umum dan spesialis. Layanan usaha yang diberikan oleh pekerjaan konstriuksi yang bersifat umum antara lain meliputi kegiatan pembangunan, pemeliharaan, pembongkaran dan/atau pembangunan kembali.

Temuan kasus kerugian dan nilai kerugian negara masih ditemukan disetiap pemerintah daerah di Indonesia. Dari data yang diperoleh di kabupaten, meskipun opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) diperoleh namun temuan kasus kerugian Negara utamanya pada pekerjaan konstruksi masih selalu terjadi.

Untuk tahun 2018-2020, untuk paket pekerjaan lelang konstruksi terdapat 29 paket lelang yang dijadikan sampling pemeriksaan dan menjadi temuan kerugian Negara oleh BPK. Total kerugian Negara dari 29 paket tersebut adalah Rp. 1.036.559.787,00 dari total kontrak Rp. 99.436.644.858,00, sehingga rata- rata temuan hanya sekitar 1,042%. Angka tersebut juga tidak terlalu besar apabila dilihat dari struktur keuangan pemerintah daerah. Dari data Laporan Keuangan Pemerintah Kabupeten Kebumen yang telah dilakukan Audit oleh BPK diketahui bahwa pada pada tahun 2018 sampai 2020, dengan rata-rata APBD sebesar Rp2.908.343.673.333,00, anggaran untuk belalanja modal rata-rata sebesar Rp401.502.771.000,00, terealisasi rata-rata sebesar Rp341.548.739.857,00, dan terdapat kerugian negara rata-rata per tahun sebesar Rp345.519.929,00 , maka

prosentase kerugian negara tersebut terhadap realisasi belanja modal adalah sebesar 0,097%. Namun demikian temuan ini selalu berulang sehingga diperlukan penelitian ini, sehingga menjadi koreksi bersama untuk perbaikan ke depan di kabupaten tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengalisa tentang Kerugian Negara yang terjadi di proyek kontruksi pada lingkup kabupaten. Menganalisis korelasi antara besaran kerugian negara dengan nilai kontrak, sampai dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kerugian negara tersebut, dan mengkajinya menurut teori-teori manajemen konstruksi.

## 1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada korelasi antara nilai kontrak dengan nilai kerugian negara, bagaiman pengaruh besarnya Nilai Kontrak terhadap Nilai Kerugian Negara.
2. Bagaimana hubungan antara Nilai Kontrak dengan prosentase Kerugian Negara
3. Apa saja Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya Kerugian Negara .
4. Bagaimana permasalahan tersebut ditinjau menurut teori Manajemen Konstruksi

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui korelasi antara Nilai Kerugian Negara dengan Nilai kontrak dan seberapa besar pengaruh Nilai Kontrak terhadap Nilai Kerugian Negara.
2. Mengetahui besar pengaruh Nilai Kontrak terhadap prosentase Kerugian Negara
3. Mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya Kerugian Negara.

4. Melakukan tinjauan faktor yang mempengaruhi Kerugian Negara terhadap teori Manajemen Konstruksi

## 1.4. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi dengan uraian-uraian sebagai berikut :

1. Proyek konstruksi yang diteliti adalah adalah proyek pemerintah di Kabupaten Kebumen yang terdapat Kerugian Negara sebagai hasil temuan atas pemeriksaan BPK RI pada tahun 2018-2020
2. Responden dalam penelitian ini adalah individu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kontrak pekerjaan konstruksi yang dilaksanakan oleh perangkat daerah Kabupaten Kebumen Tahun 2018-2020.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum bagi seluruh pelaku pengadaan kontrak konstruksi adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adanya Kerugian Negara pada pelaksanaan kontrak pekerjaan konstruksi.

1. Bagi Kontraktor/Penyedia Jasa adalah sebagai referensi sehingga dapat mengatisipasi lebih dini terhadap resiko yang menyebabkan Kerugian Negara tersebut.
2. Bagi Pengguna Jasa dalam hal ini adalah PPK, dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kerugian negara diharapkan akan dapat memitigasi risiko terjadinya Kerugian Negara,

# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1. Penelitian Sebelumnya

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian ini, maka akan dipaparkan hasil penelitian sejenis yang sudah pernah dilaksanakan sekaligus menghindari adanya duplikasi. Hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kerugian Negara Pada Tahap Pengadaan Pekerjaan Jasa Konstruksi.

   Diah Parami D, Gde Agung Yana dan Ni Ketut Suslawati (2019) meneliti faktor yang mempengaruhi kerugian Negara pada tahap pengadaan jasa konstruksi dengan metode FGD dengan responden anggota BPK RI dengan kriteria yang ditentukan, dan pengisian kuesioner. Hasil penelitian menemukan bahwa dari 4 faktor yang mempengaruhi kerugian Negara, yaitu faktor pemilihan penyedia jasa konstruksi, faktor Perencanaan pengadaan dan pemilihan Penyedia Jasa Konstruksi, faktor penyusunan spesifikasi teknis, HPS dan dokumen pengadaan, dan faktor Penandatanganan kontrak Jasa Konstruksi, Faktor dominan yang mempengaruhi Kerugian Negara adalah faktor pemilihan penyedia jasa konstruksi.

   Faktor dominan yang mempengaruhi terjadinya kerugian negara pada tahap pengadaan barang dan jasa pemerintah, terdiri dari sembilan variabel yaitu: Pengangkatan PPK, Pokja maupun PPHP yang tidak kompeten dan memenuhi persyaratan, penggunaan identitas perusahaan lain (User ID dan Password) untuk kepentingan pendaftaran lelang, Pokja meluluskan penawaran yang semestinya tidak lulus dan sebaliknya, Adanya pembagian wilayah antar peserta lelang, Mengikuti tender dengan beberapa perusahaan yang berada dalam satu kendali, Pejabat Pembuat Komitmen, Kelompok Kerja, dan Penyedia Barang/Jasa tidak menandatangani Pakta Integritas, Pokja mengabaikan adanya indikasi

persekongkolan diantara peserta, Sanggahan proforma untuk menghindari tender diatur, serta Pokja tidak menanggapi substansi sanggahan.

2. Wanprestasi Dalam Kontrak Kerja Konstruksi Yang Mengakibatkan Kerugian Negara Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Jasa Konstruksi.

   Penelitian Kamaludin (2020) ini fokus adalah mengkaji mengenai wan-prestasi teknis dalam kontrak kerja konstruksi yang mengakibatkan ke-rugian negara berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017. Akibat hukum terjadinya wanprestasi dalam kontrak kerja konstruksi yang meng-akibatkan kerugian negara berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 adalah pihak menyebabkan kerugian harus membayar ganti ke-rugian kepada pihak yang dirugikan.

## 2.2. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Dari rangkuman penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dan penelian sebelumnya sebagai berikut :

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian Sebelumnya

| No | Penelitian Terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| 1 | Diah Parami D, Gde Agung Yana dan Ni Ketut Susilawati (2019) | Sama2 menganalisis Kerugian Negara pada Pekerjaan Jasa Konstruksi | Sebelumnya pada tahap Pengadaan , penelitian yang sekarang pada tahap pelaksanaan fisik/pekerjaan konstruksi |
| | | Obyek penelitian lebih dari satu | Lokasi penelitian sebelumnya atas pemeriksaan BPK tahun |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | 2018, penelitian sekarang di Wilayah kabupaten Kebumen Tahun 2018-2020 |
| 2. | Kamaludin (2020) | Kerugian negara | Penelitian sebelumnya Kerugian Negara sebagai akibat, sedangkan penelitian sekarang analisis penyebabnya. |

# BAB III
# LANDASAN TEORI

## 3.1. Pengertian Kerugian Negara

Kerugian Negara yang menggambarkan kerugian yang dialami oleh negara telah diartikan oleh beberapa pihak dalam perseptif masing masing. Beberapa pengertian yang berbeda dapat dilihat dari pengertian menurut pemerintah (Undang-Undang dan turunannya), pengertian menurut Badan Pemeriksa Keuangan sebagai lembaga yang berhak menentukan kerugian negara, dan menurut beberapa peneliti. Terdapat juga perbedaan nomenklatur untuk menggambarkan kerugian yang dialami oleh negara yaitu "Kerugian negara" sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara dan Kerugian Keuangan Negara sebagaimana Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

### 3.1.1. Pengertian Kerugian Negara menurut pemerintah

Pengertian Kerugian Negara menurut pemerintah sebagaimana Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara dan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi masing-masing adalah sebagai berikut :

a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, Kerugian Negara/Daerah adalah kekurangan uang, surat berharga, dan barang, yang nyata dan pasti jumlahnya sebagai akibat perbuatan melawan hukum baik sengaja maupun lalai.
b. Penjelasan Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi : "Yang dimaksud dengan "secara nyata telah ada kerugian keuangan negara" adalah kerugian yang sudah dapat dihitung jumlahnya berdasarkan hasil temuan instansi yang berwenang atau akuntan publik yang ditunjuk".

Dari rumusan pasal tersebut kita dapat memperoleh unsur-unsur kerugian negara sebagai berikut :

1) adanya pelaku/ penanggung jawab;
2) adanya kekurangan uang, surat berharga, dan barang
3) kerugian yang jumlahnya nyata dan dapat dipastikan;
4) tindakan melawan hukum baik sengaja maupun lalai;

3.1.2. Pengertian Kerugian Negara/Daerah menurut Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)

Kerugian Negara Menurut Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam Witanto,SH,2012 adalah berkurangnya kekayaan Negara yang disebabkan oleh suatu tindakan melanggar hukum/kelalaian seseorang/atau disebabkan suatu keadaan di luar dugaan dan di luar kemampuan manusia. Dari pengertian tersebut dapat disampaikan ada 3 unsur penting dalam pengertian kerugian Negara tersebut, yaitu :

1. adanya tindakan melanggar hukum,
2. adanya kelalaian seseorang
3. adanya keadaan di luar dugaan atau di luar kemampuan manusia.

3.1.3. Pengertian Kerugian Negara menurut peneliti

Witanto(2012;32) menyampaikan bahwa bentuk kerugian negara selalu berkaitan dengan keuangan dan perekonomian negara sehingga dalam beberapa rumusan tindak pidana korupsi, kerugian negara disebut secara bergandengan antara “kerugian Keuangan Negara” dan “Kerugian perekonomian Negara”.

Menurut Tuanakotta dalam Witanto;2012 Kerugian Negara digambarkan dalam Pohon Kerugian Keuangan Negara, yaitu peta kerugian negara dengan menggunakan unsur-unsur laporan keuangan yaitu R (Receipt atau Revenue), E (Expense), A(Asset) dan L (Liability), dikenal dengan R.E.A.L tree sebagai mana Gambar 3.1 berikut :

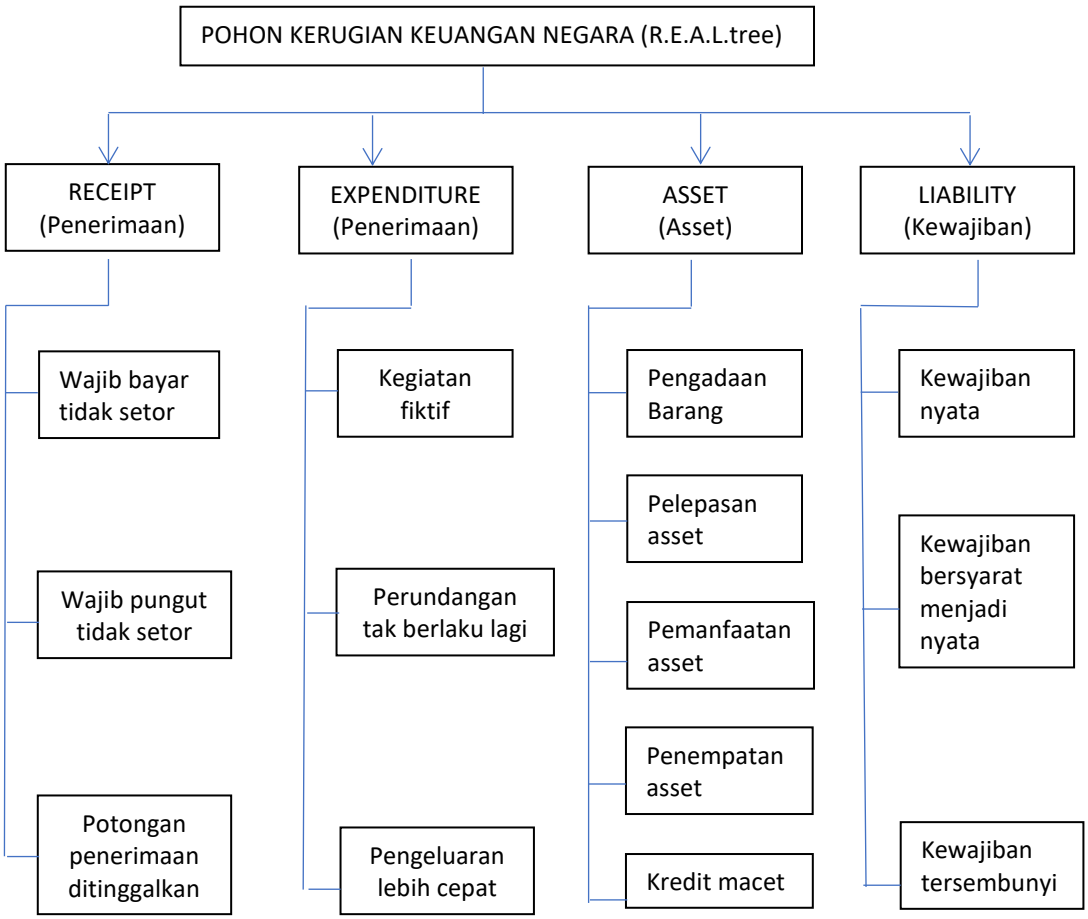


Gambar 3.1. Bagan R.E.A.L tree

## 3.2. Jenis Kerugian Negara

Peraturan menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 42 Tahun 2011 membagi temuan audit Kerugian Negara/daerah atau kerugian Negara/daerah yang terjadi pada perusahaan milik Negara/daerah pada jenis Temuan Ketidakpatuhan terhadap peraturan dengan kode temuan sebagaimana Tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1 Jenis Temuan Kerugian Negara

| Jenis | Diskripsi |
|---|---|
| 01 | Belanja dan/atau pengadaan barang/jasa fiktif |
| 02 | Rekanan pengadaan barang/jasa tidak menyelesaikan pekerjaan |
| 03 | Kekurangan Volume pekerjaan dan/atau barang |

| | |
|---|---|
| 04 | Kelebihan pembayaran selain kekurangan volume pekerjaan dan/atau barang |
| 05 | Pemahalan harga (*Mark up)* |
| 06 | Penggunaan uang/barang untuk kepentingan pribadi |
| 07 | Pembayaran honorarium dan/atau biaya perjalanan dinas ganda dan/atau melebihi standart yang ditetapkan |
| 08 | Spesifikasi barang/jasa yang diterima tidak sesuai dengan Kontrak |
| 09 | Belanja tidak sesuai atau melebihi ketentuan |
| 10 | Pengembalian pinjaman/piutang atau dana bergulir macet |
| 11 | Kelebihan penetapan dan pembayaran restitusi pajak atau penetapan kompensasi kerugian |
| 12 | Penjualan/pertukaran/penghapusan aset negara/daerah tidak sesuai ketentuan dan merugikan negara/daerah |
| 13 | Pengenaan ganti kerugian negara belum/tidak dilaksanakan sesuai ketentuan |
| 14 | Entitas belum/tidak melaksanakan tuntutan perbendaharaan (TP) sesuai ketentuan |
| 15 | Penghapusan hak tagih tidak sesuai ketentuan |
| 16 | Pelanggaran ketentuan pemberian diskon penjualan |
| 17 | Penentuan HPP (harga pokok pembelian) terlalu rendah sehingga penentuan harga jual lebih rendah dari yang seharusnya |
| 18 | Jaminan pelaksanaan dalam pelaksanaan pekerjaan, pemanfaatan barang dan pemberian fasilitas tidak dapat dicairkan |
| 19 | Penyetoran penerimaan negara/daerah dengan bukti fiktif |

Dalam kasus kerugian negara, Tuanakotta (2009) memetakan sumber-sumber kerugian negara dengan menggunakan unsur-unsur laporan keuangan sebagai Pohon Kerugian negara yang mempunyai 4 cabang sebagaimana Gambar

3.1. Masing-masing akun mempunyai cabang yang menunjukkan kaitan antara perbuatan melawan hukum dengan akun-akun tersebut sebagai berikut:

1. Kerugian Keuangan Negara Berkenaan dengan Penerimaan (*Receipt*), yaitu: penerimaan yang tidak disetor atau penerimaan negara yang disetor tetapi kurang dan tidak tepat waktu, berupa:
   a. Wajib bayar tidak menyetor kewajibannya.

      Wajib bayar yang lalai menyetorkan kewajibannya menimbulkan kerugian negara. Hal terseut terkait juga dengan pemenuhan waktu bayar yang tepat waktu. Ketidak tepatan penyetoran akan berakibat juga kehilangan bunga atas penerimaan tersebut.
   b. Penerimaan negara tidak disetor penuh oleh pejabat yang bertanggung jawab.

      Ini terkait dengan penerimaan negara yang tidak disetorkan penuh oleh pejabat yang berwenang, antara lain perbedaan tarif antara tarif rendah dan tarif tinggi.
   c. Berupa penyimpangan dalam melaksanakan diskresi antara lain dengan pengurangan pendapatan dengan menggunakan kewenangan untuk pemotongan penerimaan negara

2. Kerugian Keuangan Negara Berkenaan Dengan Pengeluaran (*Expenditure*)
   Kerugian keuangan negara terjadi karena pengeluaran negara dilakukan lebih dari seharusnya, atau pengeluaran negara seharusnya tidak dilakukan, dan/atau pengeluaran negara dilakukan lebih cepat. Hal tersebut dapat terjadi antara lain karena pengeluaran/kegiatan fiktif, pengeluaran yang didasarkan pada peraturan yang sudah tidak berlaku dan pengeluaran bersifat resmi yang dilakukan lebih cepat dari seharusnya.

3. Kerugian Keuangan Negara Berkenaan Dengan Aset (*Asset*)
   Terkait kerugian negara yang berkaitan dengan asset, dapat dijelasakan sebagai berikut:

a. Pengadaan Barang Dan Jasa.

   Bentuk kerugian negara dalam pengadaan barang/jasa adalah adanya kelebihan pembayaran. Pembayaran yang diberikan melebihi yang seharusnya dibayarkan. Bentuk kerugian ini dapat berupa *mark up* dan kekurangan mutu pekerjaan, *Mark up* diartikan pembelian barang yang spesifikasinya sudah ssuai dengan dokumen tender dan kualitasnya sesuai pesanan, namun harganya lebih mahal. Kekurangan mutu antara lain bila harga secara total sesuai dengan kontrak, tetapi kualitas dan/atau kuantitas barang lebih rendah dari yang dipersyaratkan.

b. Pelepasan Aset.

   Bentuk kerugian keuangan negara yang dapat ditimbulkan dari pelepasan asset antara lain nilai aset yang dilepas lebih rendah dari yang seharusnya.

c. Pemanfaatan Aset.

   Antara lain ketika lembaga-lembaga negara mempunyai asset, namun belum dimanfaatkan secara optimal, “salah beli”, “salah urus” yang kemudian dimanfaatkan oleh pihak ketiga tanpa melalui transaksi yang benar.

d. Penempatan Aset.

   Penempata asset negara yang menyebankan adanya risiko yang tidak seimbang dengan risiko atas aseet tersebut

4. Kerugian Keuangan Negara Berkenaan Dengan Kewajiban (*Liabilities*)

   Kerugian Negara ini berkaitan dengan kewajiban akibat perikatan antara lain meliputi:

   a. Perikatan yang Menimbulkan Kewajiban Nyata.

      Antara lain terjadi melalui transaksi fiktif yang menyebabkan negara kewajiban yang nyata atas transaksi tersebut

   b. Kewajiban yang berasal dari kewajiban bersyarat Pejabat lembaga Negara, BUMN, dan lain-lain mengadakan perikatan dengan pihak ketiga yang pada awalnya merupakan *contingent liability*.

Ketika kewajiban bersyarat tersebut berubah menjadi kewajiban nyata yang disebabkan oleh berbagai hal, maka itu menjadi kerugian negara.

c. Kewajiban Tersembunyi.

Antara lain kewajiban yang tersembunyi untuk menyelesaikan nyelesaikan masalah hukum pejabatnya. Penyimpangan tersebut kemudian dtutupi dengan menciptakan asset fiktif atau memunculkan kewajiban kepada pihak yang masih terafiliasi. Dalam kasus ini kerugian negara adalah sebesar jumlah pokok kewajiban dan bunga sejak periode dana diterima oleh pelaku sampai saat pengembaliannya

Dalam penelitian ini Kerugian Negara yang terjadi adalah Kerugian Negara yang terdapat pada Proses pengadaan Barangt/jasa pengadaan konstruksi, pada pekerjaan yang anggarannya bersumber dari negara. Pengertian Kerugian Negara terkait kekurangan uang dalam pengadaan barang/jasa dikaitkan dengan adanya temuan kekurangan volume pekerjaan dan spesifikasi yang berbeda dengan kontrak. Hal tersebut menyebabkan adanya kelebihan pembayaran yang dilakukan oleh penyelenggara proyek/pengguna jasa dan dinyatakan sebagai kerugian negara oleh pemeriksa (BPK).

Dari uraian diatas dapat disampaikan bahwa Kerugian Negara dalam penelitian ini adalah adanya kelebihan pembayaran yang dilakukan oleh pengguna jasa (Pemda) kepada kontraktor atas pekerjaan konstruksi yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan pekerjaan. Kelebihan pembayaran yang terjadi diantaranya disebabkan oleh adanya kekurangan volume pekerjaan dan adanya kekurangan mutu/kualitas pekerjaan. Hal ini diketahui setelah adanya pemeriksaan oleh pemeriksa (BPK) dengan membandingkan kondisi/perhitungan yang diminta dalam kontrak kerja konstruksi dengan hasil perhitungan pekerjaan yang terpasang di lapangan. Kerugian Negara merupakan selisih dari nilai kontrak dengan realisasi pengadaan yaitu nilai pekerjaan yang terpasang. Secara umum penghitungan kerugian negara dapat dirumuskan sebagai berikut :

| Kerugian Negara = Nilai Kontrak – Nilai Pekerjaan Terpasang |
|---|

Untuk penghitungan Kerugian negara dalam Tindak Pidana Koruksi dapat berbeda karena bersifat kasuistik dengan melihat kondisi kasus perkasus. Nilai pekerjaan di lapangan sebagai realisasi peengadaan selanjutnya akan dilakuikan penilaian oleh pemeriksa dengan beberapa metode antara lain dengan metode *Net Loss*, *Total Loss*, harga pokok, harga dasar dan yang lainnya

### 3.3. Penyebab Kerugian Negara

Menurut Dr. W. Riawan Tjandra, S.H., M.Hum, (2018) Penyebab kerugian Negara umumnya dua faktor, yaitu pertama, berasal dari diri pejabatnya seperti faktor keserakahan, integritas yang tidak baik, dan rapuh moralitas pada level individual; kedua, faktor sistem antara lain : (a) rendahnya akuntabilitas lembaga tersebut; (b) sistem operasional prosedur penggunaan keuangan dan pertanggung-jawabannya tidak ada, atau kalau ada, tidak dipatuhi; (c) tekanan politik pihak eksternal; (d) rendahnya kualitas sistem pencegahan internal lembaga tersebut atau sistem pengawasan internal Pemerintah,

Dr. W. Riawan Tjandra menambahkan, bahwa ada sekitar 5 (lima) cara mencegah kerugian Negara di level Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, BUMN dan BUMD. “Pencegahan kerugian Negara dapat dilakukan melalui 5 (lima) langkah pada level individu maupun level sistem yaitu (1) perbaikan moral pejabat; pimpinan lembaga perlu memiliki moral-capital yang baik, bukan hanya kapasitas; maka perlu ada perbaikan seleksi pejabat; (2) perbaikan sistem operasional prosedur pengawasan Keuangan Negara pada masing-masing organ negara atau lembaga publik tersebut; (3) penguatan sistem pengawasan internal pada masing-masing lembaga tersebut; (4) mencegah konflik kepentingan pada level lembaga publik atau organ negara dan mencegah tekanan politik terhadap pengambil kebijakan di lingkungan pemerintah; dan (5) perbaikan peraturan dan perundang-undangan Keuangan Negara maupun pengawasan, (www.staging-point.com).

### 3.4. Pengertian Kontrak Kerja Konstruksi

Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemertntah Nomor 22 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan

Undang-Undang nomor 2 Tahun 20l7 Tentang Jasa Konstruksi menyebutkan bahwa:

**Konstruksi** adalah rangkaian kegiatan untuk mewujudkan, memelihara, menghancurkan bangunan yang sebagian dan/atau seluruhnya menyatu dengan tanah atau tempat kedudukannya menyatu dengan tanah.

**Pekerjaan Konstruksi** adalah keseluruhan atau sebagian kegiatan yang meliputi pembangunan, pengoperasian, pemeliharaan, pembongkaran dan pembangunan kembali suatu bangunan.

**Kontrak Kerja Konstruksi** selanjutnya disebut kontrak adalah keseluruhan dokumen kontrak yang mengatur hubungan hukum antara Pengguna jasa dengan Penyedia Jasa dalam penyelenggaraan jasa Konstruksi

Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan barang/jasa pemerintah beserta perubahannya menyebutkan bahwa :

**Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah** yang selanjutnya disebut Pengadaan Barang/Jasa adalah kegiatan Peirgadaan Barang/Jasa oleh Kementerian Lembaga/Perangkat Daerah yang dibiayai, oleh APBI\I/APBD yang prosesnya sejak identifikasi kebutuhan, sampai dengan serah terima, hasil pekerjaan.

Proyek konstruksi dapat dibedakan menjadi dua jenis kelompok bangunan, yaitu (Ervianto, 2005) :

1. Bangunan gedung: rumah, kantor, pabrik dan lain-lain. Ciri-ciri kelompok bangunan ini adalah :
    a. Proyek konstruksi menghasilkan tempat orang bekerja atau tinggal.
    b. Pekerjaan dilaksanakan pada lokasi yang relatif sempit dan kondisi pondasi pada umumnya sudah diketahui.
    c. Manajemen dibutuhkan, terutama untuk progressing pekerjaan.
2. Bangunan sipil: jalan, jembatan, bendungan, dan infrastruktur lainnya. Ciriciri dari kelompok bangunan ini adalah :
    a. Proyek konstruksi dilaksanakan untuk mengendalikan alam agar berguna bagi kepentingan manusia.

b. Pekerjaan dilaksanakan pada lokasi yang luas atau panjang dan kondisi pondasi sangat berbeda satu sama lain dalam suatu proyek.
c. Manajemen dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan.

### 3.5. Tahapan Konstruksi

Tahapan kegiatan proyek konstruksi menurut Ervianto (2005) adalah terdiri dari :

1. Studi Kelayakan (Fisibility study)
2. Penjelasan (breafing)
3. Perancangan (design)
4. Pengadaan (procuremen tender)
5. Pelaksanaan (Construction)
6. Pemeliharaan dan persiapan penggunaan (Maintenance and start up)
7. Human Bionomic

Menurut Ervianto (2005), menyatakan bahwa pada tahap pelaksanaan konstruksi bertujuan untuk mewujudkan bangunan yang dibutuhkan oleh pemilik proyek dan sudah dirancang oleh konsultan perencana dalam batasan biaya dan waktu yang telah disepakati, serta dengan mutu yang telah diisyaratkan.

Tahapan Konstruksi menurut Dipohusodo (1996) dibagi dalam 5 Tahap yaitu:

1. Tahap Pengembangan Konsep.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalan tahap ini adalah melakukan survey pendahuluan dengan investigasi lapangan di mana proyek akan dilaksanakan. Hal ini akan mengungkapkan informasi-informasi yang sangat diperlukan dalam pembuatan konsep proyek. Seperti misalnya informasi mengenai upah tenaga kerja setempat, harga material, perizinan pemerintah setempat, kemampuan penyedia jasa setempat baik kontraktor maupun konsultan, informasi mengenai iklim di sekitar lokasi proyek yang digunakan untuk mengantisipasi kendala yang dapat diakibatkan oleh cuaca dan lain sebagainya;

2. Tahap Perencanaan,

Adapun kegiatan yang dilakukan adalah pengajuan proposal, survey lanjutan, pembuatan desain awal/sketsa rencana (preliminary design) dan perancangan detail (detail design), keempat kegiatan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena hasil kegiatan pertama akan berpengaruh pada kegiatan kedua dan selanjutnya. Tujuan dari tahap ini sebenarnya untuk mendapatkan rencana kerja final yang memuat pengelompokan pekerjaan dan kegiatan secara terperinci.

Adapun sasaran pokok rencana kerja final adalah:

a. Dengan menggunakan sebagai pedoman pelaksanaan pekerjaan maka akan didapat harga kontrak konstruksi dan material yang lebih pasti, bernilai tetap dan bersaing, sehingga tidak akan melewati batas anggaran yang tersedia;
b. Pekerjaan akan dapat diselesaikan sesuai dengan kualitas dan dalam rentang waktu seperti yang telah direncanakan atau ditetapkan.

3. Tahap pelelangan,

Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan administrasi untuk pelelangan sampai dengan terpilihnya pemenang lelang;

4. Tahap Pelaksanaan Konstruksi,

Dalam tahap ini adapun kegiatan yang dilakukan antara lain persiapan lapangan, pelaksanaan konstruksi fisik proyek sampai dengan selesainya konstruksi itu sendiri. Salah satu kegiatan yang cukup penting pada saat pelaksanaan konstruksi fisik adalah kegiatan pengendalian biaya dan jadwal konstruksi, untuk pengendalian biaya konstruksi hal-hal yang harus diperhatikan adalah alokasi biaya untuk sumber daya proyek mulai dari tenaga kerja, peralatan sampai dengan material konstruksi, sedangkan pengendalian jadwal diupayakan agar setiap kegiatan dalam proyek berjalan sesuai dengan yang direncanakan, dalam hal ini semua pihak yang terlibat diharapkan bisa menggunakan berbagai sumber daya yang dimiliki agar tujuan proyek tercapai dengan baik;

5. Tahap Pengoperasian,

Setelah konstruksi fisik selesai maka penyedia jasa akan menyerahkannya kepada pengguna jasa untuk dioperasikan, dalam tahap ini penyedia jasa masih memiliki tanggung jawab untuk memelihara bangunan tersebut sesuai dengan perjanjian.

Dalam penelitian ini tahap pekerjaan yang dilakukan penelitian adalah pada Tahap Pelaksanaan pekerjaan. Tahapan ini dimulai dari tanda tangan kontrak oleh kontraktor pemenang lelang dengan pengguna jasa dari pihak pemda, sampai dengan serah terima pekerjaan dan dilakukan pembayaran. Penelitian ini akan menganalisis kerugian negara yang terjadi di proses pengadaan barang/jasa konstruksi pada tahap pelaksanaan pekerjaan.

### 3.6. Risiko dalam Pekerjaan proyek konstruksi

Dalam setiap kegiatan pasti akan terjadi Risiko. Dalam perspektif kontraktor resiko adalah kemungkinan terjadinya sesuatu keadaan/peristiwa/kejadian dalam proses kegiatan usaha, yang dapat berdampak negatif terhadap pencapaian sasaran usaha yang telah ditetapkan (Asiyanto, 2005). Dalam hubungannya dengan proyek, maka resiko dapat diartikan sebagai dampak komulatif terjadinya ketidakpastian yang berdampak negatif terhadap sasaran proyek (Soeharto, 2001). Beberpara risiko yang terjadi dalam suatu kontrak konstruksi beserta penyebabnya menurut asiyanto (2009) :

1. Pembengkakan biaya (cost overrun)

   Resiko ini disebabkan antara lain: Kenaikan harga pasar tidak di-cover dalam kontrak. terjadi waste yang melebihi perkiraan, sistem pengendalian yang lemah, rendahnya produktivitas kerja dan cost budget yang kurang realistik
2. Keterlambatan pelaksanaan Pekerjaan

   Resiko ini disebabkan antara lain: Penyerahan lahan oleh pihak lain yang terlambat, pekerjaan persiapan yang lemah, pekerjaan lain yang mendahului, terlambat, sumber daya belum tersedia di awal pekerjaan, pengadaan tenaga kerja tidak sesuai schedule, pengadaan alat kerja tidak sesuai schedule,

pengadaan material tidak sesuai schedule, roduktivitas tidak sesuai schedule pekerjaan, dana kerja proyek tidak sesuai dengan kebutuhan dan metode konstruksi tidak tepat

3. Hasil mutu pekerjaan tidak sesuai dengan persyaratan
   Resiko ini disebabkan oleh: kualitas tukang rendah, sistem pengendalian mutu lemah, metode konstruksi tidak sesuai dengan pekerjaan dan standar spesifikasi dalam kontrak tidak jelas
4. Kecelakaan kerja

## 3.7. Penelitian Deskriptif

3.7.1 Pengertian Penelitian Deskriptif

Metode Penelitian Deskriptif menurut menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, interprestasi data, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut.

Etna Widodo Muchtar (2000) yang menyampaikan bahwa penelitian dengan metode deskriptif adalah metode riset yang digunakan untuk memperjelas gejala sosial melalui berbagai variabel penelitian yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Etna juga menambahkan, bahwa dalam penelitian yang dilakukan secara deskriptif pihak peneliti tidak perlu menyusun hipotesis. Sebab kegiatan penelitian yang dilakukan untuk proses pengujian dan penulisan hasilnya baru dilakukan setelah terjun langsung di lapangan.

Hidayat (2010) yang menjelaskan bahwa penelitian metode deskriptif adalah sebuah penelitian yang lebih luas dalam penggunaan data-datanya. Maksud “luas” dalam hal ini artinya lebih condong pada analisa yang panjang dari ujung awal sampai akhir. Peneliti yang memutuskan untuk melakukan penelitian dengan metode deskriptif kemudian dituntut untuk memiliki komitmen yang kuat. Yakni dari segi teori maupun ketika sudah terjun langsung di lapangan. Sebab seperti yang

dijelaskan di awal, menurut Hidayat metode penelitian ini butuh analisa yang panjang.

Sukmadinata (2006) menjelaskan bahwa definisi dari penelitian dengan metode deskriptif adalah karakteristik penelitian yang mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Kata spesifik dalam definisinya, dimaksudkan untuk menyebutkan pada aspek hubungan, dampak, dan penyelesaian dari kegiatan penelitian. Sehingga peneliti bisa memilih salah satu untuk dijadikan fokus dan kemudian dijelaskan secara spesifik dalam laporan penelitian.

Definisi penelitian deskriptif dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) maka perlu mengartikan dua kata, yakni kata “penelitian” dan kata “deskriptif”. Sesuai KBBI, kata penelitian diartikan sebagai kegiatan pengumpulan, analisis, dan juga penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Sedangkan kata deskriptif sendiri di dalam KBBI diartikan sebagai memiliki sifat deskripsi dan menggambarkan apa adanya. Sehingga ketika digabungkan maka metode deskriptif dalam penelitian bisa diartikan sebagai metode penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan objek penelitian apa adanya.

### 3.7.2 Kriteria Penelitian Diskriptif

Sebagai bentuk penelitian yang tujuan utamanya adalah menjelaskan dan menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa dengan teliti. Maka metode deskriptif dalam kegiatan penelitian kemudian memiliki sejumlah kriteria. Kriteria tersebut antara lain :

1. Masalah yang dirumuskan harus layak
2. Tujuan Penelitian Tidak boleh terlalu luas
3. Data merupakan fakta
4. Pembanding harus memiliki validasi
5. Tempat dan waktu penelitian jelas
6. Hasil Penelitian dijelaskan mendetail

### 3.7.3 Ciri menuliskan Penelitian Diskriptif

Selain kriteria, penelitian deskriptif juga memiliki ciri khas yang membuatnya berbeda dengan metode penelitian lainnya. Adapun ciri-ciri yang dimiliki metode penelitian ini antara lain :

1. Mendiskripsikan variable
2. Terdapat hubungan sebab akibat
3. Hasil penelitian disajikan sesuai data
4. Data dikumpulkan pada periode tertentu
5. Wilayah penelitian veksibel

### 3.7.4 Metode Penelitian Deskriptif

Pada saat memilih metode deskriptif untuk penelitian yang dilakukan maka akan menjumpai beberapa pilihan metode lagi. Metode ini berhubungan dengan proses pengambilan atau analisis dan mengorganisasi data penelitian. Metode yang beragam ini bisa dipilih salah satunya, dan adapun beberapa metode yang dimaksud adalah :

1. Metode Survei
2. Metode Deskriptif Kesinambungan
3. Penelitian Studi Kasus
4. Penelitian Analisis Pekerjaan dan Aktivitas
5. Penelitian Tindakan
6. Penelitian Perpustakaan
7. Penelitian Komparatif

Beberapa sumber lain menyebutkan beberapa macam Metode Penelitian Deskriptif antara lain sebagai berikut :

1. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif

Metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2018, hlm. 15) adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan

sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

2. Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif

Pengertian metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang berusaha memperlihatkan hasil dari suatu pengumpulan data kuantitatif atau statistik seperti survei dengan apa adanya, tanpa dihitung atau dilihat hubungannya dengan perlakuan atau variabel lain. Jadi survei yang dilakukan adalah primadonanya. Survei bukan dilakukan untuk membandingkannya dengan hasil survei lain agar dapat menarik kesimpulan tertentu.

3. Metode Penelitian Deskriptif Analisis (Analitik)

Metode penelitian deskriptif analitik menurut Sugiyono (2018, hlm. 3) adalah metode untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna dan secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian.

4. Metode Penelitian Deskriptif Verifikatif

Sedangkan metode verifikatif menurut Sugiyono (2018, hlm. 55) adalah metode penelitian yang pada dasarnya digunakan untuk menguji teori dengan pengujian atau pembuktian hipotesis. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak

5. Metode Penelitian Deskriptif Korelasional

Deskriptif korelasional adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai hubungan antarvariabel dengan apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Artinya, meskipun masih meneliti pertautan atau hubungannya, hubungan tersebut hanya untuk disajikan saja, tidak untuk menarik kesimpulan tertentu dari hubungan yang terjadi. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 87) penelitian deskriptif korelasional adalah metode pertautan atau metode penelitian yang berusaha menghubung-hubungkan antara satu unsur/elemen dengan

unsur/elemen lainnya untuk menciptakan bentuk dan wujud baru yang berbeda dengan sebelumnya.

### 3.8. Analisis Regresi

Menurut Wikimedia, analisis regresi dalam statistika adalah salah satu metode untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel(-variabel) yang lain. Variabel "penyebab" disebut dengan bermacam-macam istilah: variabel penjelas, variabel eksplanatorik, variabel independen, atau secara bebas, variabel X (karena sering kali digambarkan dalam grafik sebagai absis, atau sumbu X). Variabel terkena akibat dikenal sebagai variabel yang dipengaruhi, variabel dependen, variabel terikat, atau variabel Y. Kedua variabel ini dapat merupakan variabel acak (random), namun variabel yang dipengaruhi harus selalu variabel acak. Analisis ini juga digunakan untuk memahami variabel bebas mana saja yang berhubungan dengan variabel terikat, dan untuk mengetahui bentuk-bentuk hubungan tersebut.

Menurut Dewi Sri S, etc (2019) analisis statistika yang mempelajari dan menggambarkan keterkaitan antara variabel variavel disebut Analisis Regresi dan Korelasi. Analisis regresi adalah salah satu alat yang paling sering digunakan untuk evaluasi pengaruh suatu variabel bebas (x) terhadap variabel respon (Y). secara umum analisis egresi dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu :

1. Regresi Parametrik

   Analisis ini memerlukan pemenuhan asumsi di dalamnya, salah satunya adalah pemenuhan distribusi normal bagi data dan residual model.

2. Regresi Logistik

   Analisis Regresi yang diperuntukkan bagi data yang tidak memenuhi asumsi pada penggunaan regresi parametric. Diantaranya adalah syarat kenormalan distribusi data dan homogenitas ragam data. Selain itu, regresi logistic sangat sesuai digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel jika data hasil pengmatannya bersifat kualitatif (berskala nominal atau ordinal)

3. Regresi Non Parametrik

   Analisis regresi yang melakukan pendugaan model berdasarkan pendekatan yang tidak terikat asumsi bentuk kurva regresi tertentu

4. Regresi Semi Parametrik

   Merupakan analisis regresi yang merupakan gabungan antara regresi parametric dan regresi non parametrik.

### 3.9. Program dan Cara Kerja SPSS (*Statistical Product and Service Solutions)*

Menurut Wikimedia, SPSS adalah program computer yang digunakan untuk analisis statistika. SPSS adalah sebuah program aplikasi yang memiliki kemampuan untuk analisis statistic cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis dengan menggunakan menu-menu deskriptif dan kotak-kotak dialog yang sederhana sehingga mudah dipahami untuk cara pengoperasiannya.

SPSS dapat membaca berbagai jenis data atau memasukkan data secara langsung ke dalam SPSS Data Editor. Bagaimana pun struktur dari file data mentahnya, maka data dalam Data Editor SPSS harus dibentuk dalam bentuk baris (cases) dan kolom (variables). Case berisi informasi untuk satu unit analisis, sedangkan variabel adalah informasi yang dikumpulkan dari masing-masing kasus.

Beberapa kemudahan yang lain yang dimiliki SPSS dalam pengoperasiannya adalah karena SPSS menyediakan beberapa fasilitas seperti berikut ini :

a. Data Editor

   Merupakan jendela untuk pengolahan data. Data editor dirancang sedemikian rupa seperti pada aplikasi-aplikasi spreadsheet untuk mendefinisikan, memasukkan, mengedit, dan menampilkan data

b. Viewer.

   Viewer mempermudah pemakai untuk melihat hasil pemrosesan, menunjukkan atau menghilangkan bagian-bagian tertentu dari output, serta memudahkan distribusi hasil pengolahan dari SPSS ke aplikasi-aplikasi yang lain.

c. Multidimensional Pivot Tables

Hasil pengolahan data akan ditunjukkan dengan multi dimensional pivot tables. Pemakai dapat melakukan eksplorasi terhadap tabel dengan pengaturan baris, kolom, serta layer. Pemakai juga dapat dengan mudah melakukan pengaturan kelompok data dengan melakukan splitting tabel sehingga hanya satu group tertentu saja yang ditampilkan pada satu waktu.

d. High-Resolution Graphics

   Dengan kemampuan grafikal beresolusi tinggi, baik untuk menampilkan pie charts, bar charts, histogram, scatterplots, 3-D graphics, dan yang lainnya, akan membuat SPSS tidak hanya mudah dioperasikan tetapi juga membuat pemakai merasa nyaman dalam pekerjaannya.

e. Database Access

   Pemakai program ini dapat memperoleh kembali informasi dari sebuah database dengan menggunakan Database Wizard yang disediakannya.

f. Data Transformations

   Transformasi data akan membantu pemakai memperoleh data yang siap untuk dianalisis. Pemakai dapat dengan mudah melakukan subset data, mengkombinasikan kategori, add, aggregat, merge, split, dan beberapa perintah transpose files, serta yang lainnya.

g. Electronic Distribution

   Pengguna dapat mengirimkan laporan secara elektronik menggunakan sebuah tombol pengiriman data (e-mail) atau melakukan export tabel dan grafik ke mode HTML sehingga mendukung distribusi melalui internet dan intranet.

h. Online Help

   SPSS menyediakan fasilitas online help yang akan selalu siap membantu pemakai dalam melakukan pekerjaannya. Bantuan yang diberikan dapat berupa petunjuk pengoperasian secara detail, kemudahan pencarian prosedur yang diinginkan sampai pada contoh-contoh kasus dalam pengoperasian program ini

i. Akses Data Tanpa Tempat Penyimpanan Sementara

   Analisis file-file data yang sangat besar disimpan tanpa membutuhkan tempat penyimpanan sementara. Hal ini berbeda dengan SPSS sebelum versi 11.5 dimana file data yang sangat besar dibuat temporary filenya.

j. Interface dengan Database Relasional

   Fasilitas ini akan menambah efisiensi dan memudahkan pekerjaan untuk mengekstrak data dan menganalisnya dari database relasional.

k. Analisis Distribusi

   Fasilitas ini diperoleh pada pemakaian SPSS for Server atau untuk aplikasi multi user. Kegunaan dari analisis ini adalah apabila peneliti akan menganalisis file-file data yang sangat besar dapat langsung me-remote dari server dan memprosesnya sekaligus tanpa harus memindahkan ke komputer user

l. Multiple Sesi

   SPSS memberikan kemampuan untuk melakukan analisis lebih dari satu file data pada waktu yang bersamaan.

m. Mapping

   Visualisasi data dapat dibuat dengan berbagai macam tipe baik secara konvensional atau interaktif, misalnya dengan menggunakan tipe bar, pie atau jangkauan nilai, simbol gradual, dan chart.

## *3.10.* ***Project Management Body Of Knowledge (PM-BOK)***

Ilmu manajemen proyek termasuk disiplin  manajemen proyek termasuk disiplin ilmu manajemen, yaitu pengetahuan untuk mengelola suatu kegiatan. Dalam hal ini kegiatan tersebut bersifat spesifik, yaitu berbentuk proyek, atau lebih luas lagi mengelola dinamika perubahan (management of change). Sebagai ilmu manajemen, profesi manajemen proyek berkaitan erat dengan fungsi merencanakan, memimpin, mengorganisir, dan mengendalikan berbagai kegiatan proyek yang sering kali sarat dengan kandungan disiplin ilmu arsitektur, engineering, akutansi, keuangan, dan lain-lain. Salah satunya yaitu PMBOK (*Project Management –Body of Knowledge*) sebagai salah satu pendekatan manajemen yang di keluarkan oleh PMI (Project Management Institute) di Amerika Serikat sejak 1981 (hafnidar, 2016).

Dalam PM_BOK (*Project Management –Body of Knowledge*) edisi 6 tahun 2017 terdiri dari 5 Proses Project Manajemen dan 10 Pengetahuan tentang Project Manajemen. Proses Project Manajemen adalah serangkaian langkah yang diikuti project manager untuk mengelola dan menyelesaikan proyek. Adanya proses project management yang jelas memungkinkan project manager membagi proses menjadi tugas-tugas yang lebih kecil sehingga lebih mudah untuk menyelesaikan dan mengelolanya. Tahapan Proses project manajemen terdiri dari Proses Inisiasi (*Initiating*), Perencanaan *(Planing)*, Eksekusi *(Executing)*, Pemantauan *(Monitoring and Controlling)* dan Penutupan *(Closing)*. Proses pelaksanaan Pekerjaan konstruksi masuk dalam tahapan proses eksekusi, monitoring dan controlling.

Lingkup pengetahuan manajemen proyek (Project Management Knowledge area) adalah cakupan bahasan/elemen manajemen yang terdapat dalam manajemen proyek. Terdapat 10 elemen manajemen proyek/Knowledge area antara lain:

1. *Project Integration Management*

   Termasuk dalam bahasan ini adalah proses dan aktifitas ungtuk mengidentifikasi melibatkan koordinasi seluruh knowledge area dalam *project life cycle Manajemen Integrasi Proyek. Project integration management* merupakan area yang membantu tim bekerja sama dengan lebih lancar. Integration management berisi kumpulan proses, sistem, dan metodologi yang membentuk strategi yang kohesif untuk manajemen proyek

2. *Project Scope Management*

   Area ini mendefinisikan serta mengendalikan aktivitas-aktivitas apa yang bisa dilakukan dan aktivitas-aktivitas apa saja yang tidak boleh dilakukan dalam menyelesaikan suatu proyek. *Project scope management* mengacu pada jumlah total pekerjaan yang harus dilakukan untuk menghasilkan produk, layanan, atau hasil proyek lain dengan fungsi dan fitur yang telah ditentukan. Tanpa project scope management yang komprehensif, maka kemungkinan besar tim Anda akan melakukan pekerjaan diluar scope yang tidak diperlukan

3. *Project Schedule Management*

   Yaitu pengelolaan waktu pelaksanaan, sedemikian rupa sehingga seluruh proyek dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. *Project schedule management* mengacu pada analisis dan pengembangan jadwal atau timeline untuk menyelesaikan sebuah proyek. Manajemen waktu memiliki dampak langsung pada kualitas, ruang lingkup, dan biaya proyek sehingga menjadikannya sebagai salah satu area pengetahuan yang penting

4. *Project Cost Management*

   Adalah semua sumber daya yang harus dikorbankan untuk mencapai tujuan spesifik atau untuk mendapat sesuatu sebagai gantinya Biaya pada umumnya diukur dalam satuan keuangan seperti dollar, rupiah, dsb Manajemen Biaya Proyek termasuk di dalamnya adalah proses yang dibutuhkan untuk menjamin bahwa proyek dapat diselesaikan sesuai dengan budget yang telah disepakati. project cost management yaitu proses untuk merencanakan, memperkirakan, dan mengendalikan biaya atau anggaran untuk menjalankan proyek. Dengan cost management dapat dikontrol biaya proyek agar tetap sesuai dengan anggaran yang telah disediakan

5. *Project Quality Management*

   Yaitu aspek-aspek dari fungsi manajemen keseluruhan yang menetapkan dan menjalankan kebijakan mutu suatu perusahaan/organisasi. *Project quality management* ini dilakukan untuk mengukur kualitas dari semua kegiatan yang berjalan. Untuk mengontrol kualitas proyek, maka selama proses manajemen kualitas ini, Anda dapat mengambil tindakan korektif jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan plan

6. *Project Resouurce Management*

   Termasuk dalam area ini adalah proses untuk mengidentifikasi dan mengatur sumber daya yang diperlukan untuk keberhasilan pekerjaan. Project resource management merupakan pengelolaan dan penetapan sumber daya dalam perusahaan Anda yang dibutuhkan untuk mengerjakan proyek. Beberapa di antaranya seperti anggaran, kapasitas, serta anggota tim.

7. *Project Communication Management*

   Termasuk dalam proses ini adalah jaminan bahwa semua informasi mengenai proyek akan sampai tepat pada waktunya, dibuat dengan tepat, dikumpulkan, dibagikan, disimpan dan diatur dengan tepat pula. *Project communications management* menguraikan proses dan prosedur yang diperlukan untuk memastikan bahwa informasi dan data yang dikumpulkan selama proyek berjalan dapat dikumpulkan, disimpan, dan didistribusikan dengan benar ke seluruh tim proyek yang terlibat. Proses ini diperlukan karena komunikasi yang efektif adalah kunci untuk menghasilkan proyek yang sukses.

8. *Project Risk management*

   Termasuk dala proses ini adalah proses melakukan perencanaan manajemen risiko, identifikasi, analisis risiko, rencana tindak lanjut, tindak lanjut dan memonitoring risiko pekerjaan. Risiko merupakan salah hal yang tidak dapat lepas dalam proses manajemen proyek. Oleh karena itulah project risk management diperlukan. Project risk management ini akan mengurangi potensi dampak negatif dari peristiwa-peristiwa yang tidak terduga terkai biaya proyek, tabel waktu, atau sumber daya proyek yang lain.

9. *Project Procurement Management*

   Manajemen Pengadaan adalah proses –proses yang dilakukan untuk mendapatkan barang dan/atau jasa yang dibutuhkan sebuah proyek dari luar organisasi yang “didukungnya”. *Project procurement management* mengacu pada proses pengelolaan dan pengoptimalan anggaran proyek yang tersedia

untuk barang, jasa, dan sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek. Anggota tim yang akan bertanggung jawab atas procurement management ini, sering kali di-handle oleh manajer proyek. Dalam mengelola anggaran, manajer proyek akan memastikan bahwa sumber daya dapat dibeli, disewa, dan diperoleh dengan lancar.

10. *Project Stakeholder Management*

    Termasuk dalam proses ini adalah mengidentifikasi orang, kelompok, atau organisasi yang dapat memberikan dampak atau terdampak terhadap pekerjaan. Area pengetahuan yang terakhir adalah *project stakeholder management* ini, Anda akan mengkomunikasikan bagaimana status proyek, biaya, dan hambatan kepada para pemangku kepentingan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan visibilitas, menavigasi perubahan arah proyek, dan mengelola ekspektasi yang diharapkan.

Proses Project Manajement *(Project Manajement Process*) dan Lingkup pengetahuan manajemen proyek (*Project management knowledge area*) dalam PMBOK tersebut terlihat secara proses terpetakan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2. Peta *Project Management Process Group* dan *Knowledge Area*

| Knowledge Areas | Project Management Process Groups | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | Initiating Process Group | Planning Process Group | Executing Process Group | Monitoring and Controlling Process Group | Closing Process Group |
| 4. Project Integration Management | 4.1 Develop Project Charter | 4.2 Develop Project Management Plan | 4.3 Direct and Manage Project Work<br>4.4 Manage Project Knowledge | 4.5 Monitor and Control Project Work<br>4.6 Perform Integrated Change Control | 4.7 Close Project or Phase |
| 5. Project Scope Management | | 5.1 Plan Scope Management<br>5.2 Collect Requirements<br>5.3 Define Scope<br>5.4 Create WBS | | 5.5 Validate Scope<br>5.6 Control Scope | |
| 6. Project Schedule Management | | 6.1 Plan Schedule Management<br>6.2 Define Activities<br>6.3 Sequence Activities<br>6.4 Estimate Activity Durations<br>6.5 Develop Schedule | | 6.6 Control Schedule | |
| 7. Project Cost Management | | 7.1 Plan Cost Management<br>7.2 Estimate Costs<br>7.3 Determine Budget | | 7.4 Control Costs | |
| 8. Project Quality Management | | 8.1 Plan Quality Management | 8.2 Manage Quality | 8.3 Control Quality | |
| 9. Project Resource Management | | 9.1 Plan Resource Management<br>9.2 Estimate Activity Resources | 9.3 Acquire Resources<br>9.4 Develop Team<br>9.5 Manage Team | 9.6 Control Resources | |
| 10. Project Communications Management | | 10.1 Plan Communications Management | 10.2 Manage Communications | 10.3 Monitor Communications | |
| 11. Project Risk Management | | 11.1 Plan Risk Management<br>11.2 Identify Risks<br>11.3 Perform Qualitative Risk Analysis<br>11.4 Perform Quantitative Risk Analysis<br>11.5 Plan Risk Responses | 11.6 Implement Risk Responses | 11.7 Monitor Risks | |
| 12. Project Procurement Management | | 12.1 Plan Procurement Management | 12.2 Conduct Procurements | 12.3 Control Procurements | |
| 13. Project Stakeholder Management | 13.1 Identify Stakeholders | 13.2 Plan Stakeholder Engagement | 13.3 Manage Stakeholder Engagement | 13.4 Monitor Stakeholder Engagement | |

# BAB IV
# METODOLOGI PENELITIAN

## 4.1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara, langkah, atau prosedur yang ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan penelitian yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Seperti yang diungkapkan Sugiyono (2018, hlm. 2) yang menjelaskan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis seperti yang telah ditelusuri dalam filsafat ilmu.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif ini melibatkan pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan tentang pendapat orang atas sebuah isu atau topik. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka (numerik) untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena yang diminati. Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistik. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikasi hubungan antar variabel.

## 4.2. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan(sugiyono, 20018:38). Variabel yang digunakan dalam penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua variabel yaitu variabel independen (bebas), yaitu variabel yang menjelaskan dan memengaruhi variabel lainnya dan variabel dependen (terkait), yaitu variabel yang dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel independen.

Variabel independen adalah variabel yang sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, dan antesenden, dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel ini mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya

atau timbulnya variabel dependen (sugiyono, 2018:39). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Nilai Kontrak.

Variabel dependen disebut juga variabel output, kretia, dan kosekuensi. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terkait.Variabel teikat merupakan variabel yang dipegaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya bebas (sugiyono, 2013:39). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kerugian Negara

Dari data sekunder yang diperoleh berupa data kontrak pekerjaan dan nilai kerugian negara, kemudian akan analisis tentang hubungan kedua variable tersebut. Selanjutnya akan dilakukan pengujian untuk menentukan ada tidaknya pengaruh dan seberapa besar pengaruh yang terjadi pada variabel-variabel tersebut.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kerugian negara. Terkait hal tersebut data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dari wawancara sampling pelaku dan survey melalui pengisian kuisioner.

### 4.3. Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono:2018). Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai data sekunder yaitu data-data tentang kerugian Negara yang ada di Kabupaten Kebumen sebagai temuan Badan Pemeriksa Keuangan atas paket pekerjaan kostruksi di Kabupaten Kebumen pada tahun 2018-2020. Adapun data sekunder lainnya adalah buku-buku, internet berupa jurnal online untuk mencari teori yang relevan dengan penulisan ini dan jurnal karya ilmiah digunakan untuk mempelajari karya ilmiah yang berkaitan dengan kerugian negara.

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono,2018). Data primer adalah data data yang dikumpulkan dari sumber-sumber asli untuk tujuan tertentu melalui survey lapangan dengan menggunakan semua metode pengumpulan data original. Data primer pada

penelitian ini didapatkan dari sampling wawancara dengan pelaku pengadaan, antara lain PPK, Pelaksana lapangan, konsultan pengawas dan juga dari pemeriksa yaitu auditor Badan pemeriksa keuangan yang pernah melakukan pemeriksaan di Kabupaten tersebut. Data yang diperoleh dari wawancara tersebut kemudian di susun dalam kuesioner yang kemudian digunakan untuk proses analisa data.

### 4.4. Teknik Pengambilan Sampel

Pengertian Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel dari populasi. Sampel yang merupakan sebagian dari populasi tersebut, kemudian diteliti dan hasil penelitian (kesimpulan) kemudian dikenakan pada populasi (generalisasi)

Menurut Sugiyono (2017:81) mengidentifikasi sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dalam penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi, Dalam penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi, maka harus dilakukan dengan teknik pengambilan sampel yang tepat.

Secara umum, ada dua jenis teknik pengambilan sampel yaitu, sampel acak atau *random sampling* yang dikenal juga sebagai *probability sampling*, dan sampel tidak acak atau *nonrandom samping* yang dikenal juga sebagai *non probability sampling*. Kedua teknik sampling tersebut digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Teknik *probability sampling* digunakan dalam pengolahan data primer, yaitu menetukan sampling yang akan dibagikan kuesioner, sedangkan teknik *non probability sampling* digunakan dalam pengolahan data sekunder.

#### 4.4.1. *Probability Sampling*

Menurut Sugiyono (2017: 82) *Probability Sampling* dapat didefinisikan sebagai teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi angota sampel.

Jenis *probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik pengambilan sampel secara random bertingkat (Stratified Random Sampling) secara proporsional. Cara pengambilan sampling dilakukan dengan menyeleksi setiap unit sampling yang sesuai dengan ukuran unit sampling.

Keuntungannya adalah ukuran representatifnya lebih meyakinkan sesuai dengan sifat-sifat yang membentuk dasar unit-unit yang mengjklasifikasikannya.

### 4.4.2. *Non Probability Sampling*

Menurut Sugiyono (2017:84) definisi *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Jenis *non probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh atau sering disebut juga sensus. Menurut sugiyono (2017:85) pengertian dari sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30, atau penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua populasi dijadikan sampel. Dalam penelitian ini, variable yang digunakan adalah seluruh populasi dari pekerjaan yang diperiksa oleh BPK RI Di Kabupaten Kebumen pada tahun 2018 sampai dengan 2020 sebanyak 29 paket.

## 4.5. Proses dan Prosedur

### 4.5.1. Proses

Proses yang dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan penelitian ini adalah sebagaimana bagan yang terdapat pada gambar 4.1 dibawah ini.

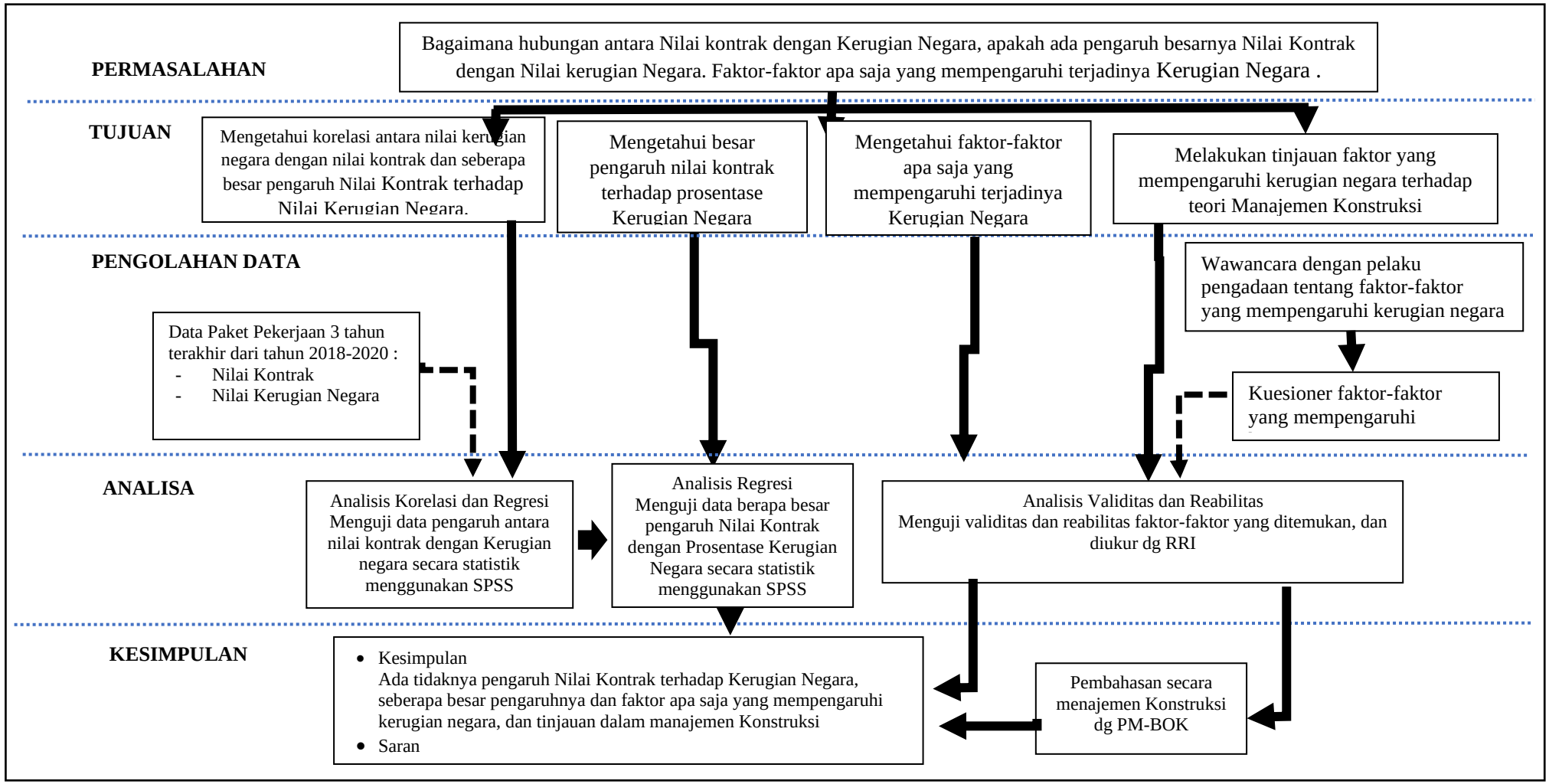


Gambar 4.1. Diagram Langkah Penelitian

### 4.5.2. Prosedur

1. Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban itu masih perlu diuji secara empiris dan untuk maksud inilah dibutuhkan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan oleh sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Sampel tersebut terdiri atas sekumpulan unit analisis sebagai sasaran penelitian. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data ini terdiri dari dua jenis yaitu survey sekunder dan survey primer.

a. Survey Primer

Data primer merupakan data yang secara langsung didapat dari lapangan atau lokasi penelitian dan untuk memperoleh data primer itu dapat dilakukan beberapa teknik pengambilan data yaitu antara lain dengan metode wawancara dan kuesioner.

Metode wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data-data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kerugian Negara. Wawancara akan dilaksanakan kepada pelaku pengadaan, antara lain dari pihak PPK, Penyedia jasa/pelaksana lapangan. konsultan pengawas dan juga dari pihak pemeriksa dari Badan Pemeriksa Keuangan. Wawancara dilaksanakaan kepada 5 responen mewakili masing-masing pelaku. Pemilihan 5 reponden ini didasarkan pada kepercayaan. Data yang diperoleh dari wawancara ini kemudian dilaksanakan kodefikasi, pengumpulan data sejenis dan pemadatan data, sehingga didapatkan 24 data faktor-faktor yang mempengaruhi kerugian negara.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang sudah tersedia jawabannya. Jenis kuesioner ini dipilih karena lebih memudahkan responden dalam memberikan jawaban, lebih praktis dan karena keterbatasan waktu penelitian.

b. Survey Sekunder

Survei yang dilakukan untuk memperoleh data yang dikutip dari sumber lain. Untuk memperoleh data itu dilakukan teknik pengambilan data observasi tidak langsung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan serta pelaksanaannya tidak langsung di tempat atau pada saat peristiwa terjadi. Studi pustaka dilakukan dengan melihat buku untuk mencari teori yang relevan dengan penulisan ini dan jurnal karya ilmiah yakni mempelajari karya ilmiah yang berkaitan dengan kerugian negara. Adapun data sekunder lainya untuk mendukung penelitian ini yakni majalah dan internet berupa jurnal online dan berita yang berkaitan dengan kerugian negara, selain itu Mencari peraturan-peraturan yang ada pada yang berkaitan dengan kerugian negara. Survei sekunder ini dilakukan melalui tahapan antara lain dengan menggunakan metode Dokumen dan Studi Pustaka

Metode dokumen diartikan dengan memperoleh informasi melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali infromasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna. Metode ini digunakan antara lain unguk mendapatkan informasi tentang Kerugian Negara yang terjadi Kabupaten Kebumen melalui fakta yang muat dari dokumen yang ada. Dokumen yang dimaksud adalah dokumen Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Daerah yang dikeluarkan BPK pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020.

Metode studi Pustaka ini peneliti menggunakan buku-buku dan internet untuk mendapatkan teori-teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan penelitian. Dari teori-teori yang ditemukan dalam buku-buku pustakan dan penelitian terdahulu maka ditemukan variable dariindikator yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun kuesioner

## 4.6. Analisis Data

Setelah mendapatkan seluruh data tentang Kerugian Negera pada pekerjaan Konstruksi tahun 2018-2020, kemudian akan dilaksanakan tahapan berikutnya, yaitu analisis data tersebut. Analisis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan menganalisa angka-angka yang dapat kan dari data yang ada. Hal-hal yan akan dianalisis terhadap data yang ada antara lain :

### 4.6.1. Analisis Korelasi

Data yang diperoleh dari dokumen dokumen yang ada akan diolah dan digunakan untuk mendapatkan gambaran atau penjelasan yang utuh tentang Kerugian Negara yang terjadi pada pekerjaan konstruksi Kabupaten Kebumen tahun 2018-2020. Terhadap data tersebut dilakukan analisis korelasi secara startistik. Tujuan dilakukannya analisis korelasi ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variable Nilai Kontrak dengan Nilai Kerugian Negara dan bagaimanakah arah hubungan tersebut.

Pengujian analisis korelasi ini dilaksanakan menggunakan aplikasi SPSS. Karena data yang digunakan bersifat kuantitatif, maka uji korelasi yang digunakan menggunakan *Pearson Correlation* atau istilah lainnya adalah *Product Moment Correlation.* Untuk output dari analisis korelasi ini dihasilkan angka korelasi dan signifkasi hasil korelasi.

Pada angka korelasi, terdapat 2 hal dalam penafsiran korelasi, yaitu tanda "+ " dan "–" yang berhubungan dengan arah korelasi serta kuat tidaknya korelasi. Arah korelasi positif berarti semakin tinggi nilaik kontrak maka akan semakin tinggi juga Nilai Kerugian Negara.besaran korelasi >0,5 berarti Nilai Kontrak berkorelasi KUAT dengan Kerugian negara.

Kemudian dilakukan pengujian 2 sisi dengan merumuskan hipotesis bahwa antara dua variabel, yaitu besaran Nilai Kontrak dengan Nilai kerugian negara memiliki hubungan (korelasi), maka secara statistik dapat dinyatakan sebagai berikut:

a. H0 :Tidak ada hubungan (korelasi) antara dua variabel
b. Hi : Ada hubungan (korelasi) antara dua variabel

Maka bila kita ingin menguji hipotesis ini, kita misalnya dapat menguji dengan melakukan uji dua sisi. Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan dasar probabilitas sebagai berikut:

a. Jika probabilitas > 0,05 (atau 0,01) maka Ho diterima
b. Jika probabilitas < 0,05 (atau 0,01) maka Ho ditolak

### 4.6.2. Analisis regresi

Setelah mendapatkan penjelasan/gambaran yang jelas mengenai kerugian Negara yang terjadi, data tersebut selanjutkan akan dilakukan analisis regresi, Analisis regresi adalah salah satu alat yang paling sering digunakan untuk evaluasi pengaruh suatu variabel bebas (x) terhadap variabel respon (Y). Untuk mendapatkan hubungan/pengaruh antara nilai kontak dengan nilai kerugian Negara yang terjadi.

Dari hasil analisis korelasi diatas, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi. Tujuan dari analisis regresi ini adalah untuk memprediksi seberapa jauh pengaruh / hubungan tersebut (yang telah dianalisis melalui analisis korelasi). Korelasi dan regresi keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Setiap regresi pasti ada korelasinya, tetapi korelasi belum tentu dilanjutkan dengan regresi. Korelasi yang tidak dilanjutkan dengan regresi, adalah korelasi antara dua variabel yang tidak mempunyai hubungan kasual/sebab akibat, atau hubungan fungsional. Untuk menetapkan kedua variabel mempunyai hubungan kusal atau tidak, maka harus didasarkan pada teori atau konsep-konsep tentang dua variabel tersebutPada penelitian ini digunakan metode regresi linear sederhana.

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a+bX$$

Dimana :

ý = subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan
a = harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.

X = subyek pada variabel Independen yang mempunyai nilai tertentu

### 4.6.3. Uji Instrumen

Uji instrumen penelitian (kuesioner) yang baik harus memenuhi persyaratan yaitu valid dan reliable Sugiyono (2017:132). Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas kuisioner perlu dilakukan ujian atas kuisioner dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas Uji validitas dan reabilitas digunakan untuk menguji data yang diperoleh dari kuesioner. Uji instrument ini digunakan pada pengolahan data primer yaitu melalui kuesioner. Hasil pengumpulan data primer melalui pengisian kuesioner selanjutnya akan dilakukan uji instrument, baik uji validitas maupun uji reabilitas.

a. Uji Validitas

Menurut (Sugiyono, 2017) instrumen yang valid berarti bahwa alat ukur yang digunakan dalam mendapatkan atau mengukur data itu valid, valid berarti bahwa instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan dari data yang sudah terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti, misalkan pada objek menunjukkan warna merah, sedangkan data yang terkumpul berwarna putih maka hasil penelitian dikatakan tidak valid (Sugiyono,2017).

b. Uji Reabilitas

Menurut (Sugiyono,2017) instrumen yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. instrumen yang reliabel belum tentu valid, pada dasarnya reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk menguji validitas instrumen maka dari itu instrumen yang valid pasti reliabel tetapi pengujian reliabilitas instrument masih perlu dilakukan, hasil penelitian yang reliabel jika terdapat adanya persamaan data dalam waktu

yang berbeda kalau objek sebelumnya menunjukkan warna merah, maka sekarang dan besok pun akan tetap berwarna merah (Sugiyono,2017).

### 4.6.4. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kerugian negara

Pembahasan tentang factor-faktor yang mempengaruhi kerugian negara setelah didapatkan dari pengisian kuesioner dan diuji secara statistic baik uji validitas dan reabilitas, kemudian akan dilakukan analisis/pembahasa dengan teori manajemen konstruksi. Teori yang akan digunakan dalam pembahasan ini menggunakan teori PMBOK (*Project Management Body of Knowlegde*).

## 4.7. Jadwal Penelitian

Tabel 4.1. Jadwal Penelitian

| No | Kegiatan | Minggu Ke | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| I | Tahap Persiapan | | | | | | | |
| | a. Pembuatan blangko pengumpulan data | | | | | | | |
| | b. Pengumpulan data sekunder + konsultasi | | | | | | | |
| | c. Penyusunan Konsep Wawancara | | | | | | | |
| II | Tahap Pelaksanaan | | | | | | | |
| | a. Pengumpulan data primer + konsultasi | | | | | | | |
| | b. Pengolahan data primer + konsultasi | | | | | | | |
| | c. Analisis data + konsultasi | | | | | | | |
| | d. Revisi | | | | | | | |
| III | Pembuatan Laporan | | | | | | | |
| | a. Pembuatan draft laporan + konsultasi | | | | | | | |
| | b. Evaluasi draft laporan + konsultasi | | | | | | | |
| | c. Sidang tesis di hadapan tim penguji | | | | | | | |
| IV | Penggandaan Tesis | | | | | | | |
| | a. Perbaikan tesis + konsultasi | | | | | | | |
| | b. Penggandaan tesis | | | | | | | |

# BAB V
# DATA, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

## 5.1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada proyek konstruksi yang menjadi sampling pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Kabupaten Kebumen pada periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Data yang didapatkan berasal dari dokumen Laporan Hasil Pemeriksaan BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah atas Tahun 2018 sampai dengan Tahun 2020 .dari data yang ada tersebut dilaksanakan penelitian tentang nilai kontrak dan kerugian negara. Apakah ada pengaruh hubungan kedua variable tersebut dan sebarapa besar pengaruh satu variable terhadap variable lainnya.

Selanjutnya untuk mendapatkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kerugian negara, dilaksanakan survey pendahuluan dengan wawancara terhadap 4 orang yang mewakili masing-masing pihak dalam pengadaan konstrusi tersebut, yaitu Pengguna Jasa dalam hal ini adalah PA/PPK, Kontraktor pelaksana pekerjaan, Konsultan Pengawas, dan Pemeriksa/auditor (BPK)

Dari hasil wawancara tersebut didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi kerugian negara pada plaksanaan pekerjaan kontruksi dalam lingkup kabupaten, kemudian hasilnya akan dilakukan uji validasi dan reabilitas.

## 5.2. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab tujuan dari penelitian, yaitu untuk mendapatkan korelasi antara nilai kerugian negara dengan nilai kontrak dan jenis kerugian negara yang paling banyak terjadi.

### 5.2.1. Profil Kontrak

Profil proyek dalam penelitian ini yaitu proyek konstruksi yang menjadi sampling BPK atas Kerugian Negara. Berdasarkan data yang diperoleh, sampling pemeriksaan BPK dibedakan pada 2 jenis Pekerjaan Konstruksi yaitu Pekerjaan

Bangunan Sipil (Pekerjaan Jalan, Pekerjaan Drainase} dan Pekerjaan Bangunan Gedung dengan data sebagaimana tabel berikut.

Tabel 5.1 Profil Kontrak sampling Pemeriksaan BPK Tahun 2018-2020

| Temuan BPK 2020 | | PENYEDIA JASA | KONTRAK | KERUGIAN NEGARA |
|---|---|---|---|---|
| Pekerjaan Tahun 2021 | | | | |
| 1 | Pemeliharaan Jalan A | PT. ABS | 7.128.377.000 | 29.210.578 |
| 2 | Peningkatan Jalan B | PT. TJ | 2.416.708.000 | 17.708.536 |
| 3 | Peningkatan jalan C | PT.RA | 2.419.419.000 | 10.632.227 |
| 4 | Peningingkatan jalan D | PT.KAK | 9.595.950.000 | 10.427.809 |
| 5 | Pekerjaan Jalan O | CV KJU | 445.826.000 | 19.981.216 |
| 6 | Pekerjaan jalan P | CV Krm | 474.598.000 | 13.599.962 |
| 7 | Pekerjaan jalan Q | CV Khr | 539.227.000 | 17.924.224 |
| 8 | Pekerjaan jalan R | CV SK | 700.017.000 | 10.474.456,00 |
| Pekerjaan Tahun 2019 | | | | |
| 1 | Peningkatan Jalan E | PT. TJ | 6.790.000.000 | 53.099.500 |
| 2 | Pemeliharaan jalan F | cv.mj | 762.407.000 | 31.982.000 |
| 3 | Pemeilharaan jalan G | cv dps | 838.223.000 | 29.928.800 |
| 4 | Pemeliharaan Jalan H | CV. RU | 1.341.917.000 | 22.010.000 |
| 5 | Pemeliharaan Jalan I | cv.ikc | 1.683.079.000 | 21.540.700 |
| 6 | Pemeliharaan Jalan J | cv dk | 1.269.658.000 | 16.286.600 |
| 7 | Pembangunan Gedung A | cv.fg | 1.039.206.000 | 11.754.700 |
| 8 | Pemeliharaan Gedung B | pt.sbi | 3.299.162.000 | 41.046.510 |
| 9 | Pembangunan gedung C | PT. SPP | 3.024.736.858 | 65.195.100 |
| 10 | Pembangunan Gedung D | pt.mkp | 2.270.653.000 | 16.530.300 |
| 11 | Pembangunan Fasilitas Gedung E | cv.mp | 1.376.846.000 | 27.123.000 |
| 12 | Pembangunan Fasilitas Gedung F | cv.wjk | 1.145.470.000 | 18.053.000 |
| 13 | Rehabilitasi Gedung G | CV. PG | 1.128.429.000 | 12.563.000 |
| 14 | Pembangunan Fasilitas Gedung H | pt.bjs | 3.109.114.000 | 11.424.000 |
| 15 | Peningkatan Jalan K | PT. KAK | 15.361.464.000 | 131.914.400 |
| 16 | Peningkatan jalan L | PT. ABS | 9.972.000.000 | 37.433.800 |
| 17 | Revitalisasi Gedung I | cv. Sas | 1.047.767.000 | 42.355.232 |
| 18 | Revitalisasi Gedung J | cv. Fg | 1.233.800.000 | 25.316.537 |
| Pekerjaan tahun 2018 | | | | |
| 1 | Peningkatan Jalan M | pt.bjs | 7.856.498.000 | 71.256.900 |
| 2 | Peningkatan jalan N | pt.mkp | 7.877.463.000 | 205.076.300 |
| 3 | Pembangunan Gedung K | pt.dpk | 3.288.630.000 | 14.710.400 |

Tabel 5.2 Profil Kontrak Pekerjaan Bangunan Sipil

| Temuan BPK RI | | NILAI KONTRAK |
|---|---|---|
| PEKERJAAN TAHUN 2020 | | |
| 1 | Pemeliharaan Jalan A | 7.128.377.000 |
| 2 | Peningkatan Jalan B | 2.416.708.000 |
| 3 | Peningkatan Jalan C | 2.419.419.000 |
| 4 | Peningkatan Jalan D | 9.595.950.000 |
| 5 | Pekerjaan Jalan O | 445.826.000 |
| 6 | Pekerjaan Jalan P | 474.598.000 |
| 7 | Pekerjaan Jalan Q | 539.227.000 |
| 8 | Pekerjaan Jalan R | 700.017.000 |
| PEKERJAAN TAHUN 2019 | | |
| 9 | Peningkatan Jalan E | 6.790.000.000 |
| 10 | Pemeliharaan Jalan F | 762.407.000 |
| 11 | Pemeilharaan Jalan G | 838.223.000 |
| 12 | Pemeliharaan Jalan H | 1.341.917.000 |
| 13 | Pemeliharaan Jalan I | 1.683.079.000 |
| 14 | Pemeliharaan Jalan J | 1.269.658.000 |
| 15 | Pembangunan Jalan | 3.024.736.858 |
| 16 | Peningkatan Jalan K | 15.361.464.000 |
| 17 | Peningkatan Jalan L | 9.972.000.000 |
| PEKERJAAN TAHUN 2018 | | |
| 18 | Peningkatan Jalan M | 7.856.498.000 |
| 19 | Peningkatan Jalan N | 7.877.463.000 |

Tabel 5.3 Profil Kontrak Pekerjaan Bangunan Gedung

| Temuan BPK RI | | NILAI KONTRAK |
|---|---|---|
| PEKERJAAN TAHUN 2019 | | |
| 1 | Pembangunan Gedung A | 1.039.206.000 |
| 2 | Pemeliharaan Gedung B | 3.299.162.000 |
| 3 | Pembangunan Gedung D | 2.270.653.000 |
| 4 | Pembangunan Gedung E | 1.376.846.000 |
| 5 | Pembangunan Gedung F | 1.145.470.000 |
| 6 | Rehabilitasi Gedung G | 1.128.429.000 |
| 7 | Pembangunan Gedung H | 3.109.114.000 |
| 8 | Revitalisasi Gedung I | 1.047.767.000 |
| 9 | Revitalisasi Gedung J | 1.233.800.000 |
| PEKERJAAN TAHUN 2018 | | |
| 10 | Pembangunan Gedung K | 3.288.630.000 |

Dari data tabel diatas, diketahui bahwa temuan kerugian Negara banyak terjadi pada Kontrak Pekerjaan Bangunan Sipil (19 pekerjaan ) dibandingkan Kontrak Pekerjaaan Bangunan Gedung (10 pekerjaan).

5.2.2. Profil Kerugian Negara

Kerugian Negara yang ditetapkan berdasarkan pemeriksaan terhadap kontrak pekerjaan yang diperiksa BPK, baik untuk Pekerjaan Bangunan Sipil dan Pekerjaan Bangunan Gedung adalah sebagaimana tabel berikut :

**Tabel 5.4** Profil Kerugian Negara Pekerjaan Bangunan Sipil

| Temuan BPK RI | | KONTRAK | KERUGIAN NEGARA | PROSENTASE | JENIS KERUGIAN NEGARA |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Pemeliharaan Jalan A | 7.128.377.000 | 29.210.578 | 0,40% | Kekurangan Volume |
| 2 | Peningkatan Jalan B | 2.416.708.000 | 17.708.536 | 0,73% | Kekurangan Volume |
| 3 | Peningkatan Jalan C | 2.419.419.000 | 10.632.227 | 0,44% | Kekurangan Volume |
| 4 | Peningkatan Jalan D | 9.595.950.000 | 10.427.809 | 0,11% | Kekurangan Volume |
| 5 | Pekerjaan Jalan O | 445.826.000 | 19.981.216 | 4,48% | Kekurangan Volume |
| 6 | Pekerjaan Jalan P | 474.598.000 | 13.599.962 | 2,86% | Kekurangan Volume |
| 7 | Pekerjaan Jalan Q | 539.227.000 | 17.924.224 | 3,32% | Kekurangan Volume |
| 8 | Pekerjaan Jalan R | 700.017.000 | 10.474.456 | 1,50% | Kekurangan Volume |
| 9 | Peningkatan Jalan E | 6.790.000.000 | 53.099.500 | 0,78% | Kekurangan Volume dan Tidak Sesuai Spesifikasi |
| 10 | Pemeliharaan Jalan F | 762.407.000 | 31.982.000 | 4,19% | Kekurangan Volume |
| 11 | Pemeilharaan Jalan G | 838.223.000 | 29.928.800 | 3,57% | Kekurangan Volume |
| 12 | Pemeliharaan Jalan H | 1.341.917.000 | 22.010.000 | 1,64% | Kekurangan Volume |
| 13 | Pemeliharaan Jalan I | 1.683.079.000 | 21.540.700 | 1,28% | Kekurangan Volume |
| 14 | Pemeliharaan Jalan J | 1.269.658.000 | 16.286.600 | 1,28% | Kekurangan Volume |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 15 | Pembangunan Jalan | 3.024.736.858 | 65.195.100 | 2,15% | Kekurangan Volume |
| 16 | Peningkatan Jalan K | 15.361.464.000 | 131.914.400 | 0,85% | Kekurangan Volume dan Tidak Sesuai Spesifikasi |
| 17 | Peningkatan Jalan L | 9.972.000.000 | 37.433.800 | 0,37% | Kekurangan Volume dan Tidak Sesuai Spesifikasi |
| 18 | Peningkatan Jalan M | 7.856.498.000 | 71.256.900 | 0,91% | Kekurangan Volume |
| 19 | Peningkatan Jalan N | 7.877.463.000 | 205.076.300 | 2,60% | Kekurangan Volume dan Tidak Sesuai Spesifikasi |

Dari tabel diatas diketahui bahwa Kerugian Negara pada pekerjaan jalan paling tinggi pada Nilai Kontrak kurang dari 1M. Kerugian negara untuk paket pekerjaan tersebut adalah sebesar 3,32% dari Nilai Kontrak.

**Tabel 5.5** Profil Kerugian Negara Pekerjaan Gedung

| Temuan BPK RI | | KONTRAK | KERUGIAN NEGARA | PROSENTASE | JENIS KERUGIAN NEGARA |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Pembangunan Gedung A | 1.039.206.000 | 11.754.700 | 1,13% | Kekurangan Volume |
| 2 | Pemeliharaan Gedung B | 3.299.162.000 | 41.046.510 | 1,24% | Kekurangan Volume |
| 3 | Pembangunan Gedung D | 2.270.653.000 | 16.530.300 | 0,73% | Kekurangan Volume |
| 4 | Pembangunan Gedung E | 1.376.846.000 | 27.123.000 | 1,97% | Kekurangan Volume |
| 5 | Pembangunan Gedung F | 1.145.470.000 | 18.053.000 | 1,58% | Kekurangan Volume |
| 6 | Rehabilitasi Gedung G | 1.128.429.000 | 12.563.000 | 1,11% | Kekurangan Volume |
| 7 | Pembangunan Gedung H | 3.109.114.000 | 11.424.000 | 0,37% | Kekurangan Volume |
| 8 | Revitalisasi Gedung I | 1.047.767.000 | 42.355.232 | 4,04% | Kekurangan Volume dan Tidak Sesuai Spesifikasi |
| 9 | Revitalisasi Gedung J | 1.233.800.000 | 25.316.537 | 2,05% | Tidak sesuai spesifikasi |
| 10 | Pembangunan Gedung K | 3.288.630.000 | 14.710.400 | 0,45% | Kekurangan Volume |

Dari tabel diatas diketahui bahwa Kerugian Negara pada pekerjaan gedung paling tinggi pada Nilai Kontrak dari 1M sampai dengan 2M. Kerugian negara untuk paket pekerjaan tersebut adalah sebesar 1,98% dari Nilai Kontrak.

5.2.3. Jenis Kerugian negara

Berdasarkan data yang diperoleh di dapatkan bahwa dalam sampling BPK tersebut baik pada pekerjaan Bangunan Sipil maupun pekerjaan Bangunan Gedung hanya terdapat 3 jenis kerugian negara, yaitu kerugian negara yang disebabkan karena adanya kekurangan volume pekerjaan, kerugian negara yang disebabkan karena spesifikasi yang berbeda dengan kontrak dan kerugian negara karena keduanya, yaitu kekurangan volume kontrak dan spesifikasi yang berbeda dengan kontrak sebagaimana tabel dibawah.

**Tabel 5.6**. Jenis Kerugian Negara Pekerjaan Bangunan Sipil

| NO | KONTRAK | KERUGIAN NEGARA | JENIS KERUGIAN NEGARA | | KETERANGAN |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | KEKURANGAN VOLUME | TDK SESUAI SPESIFIKASI | |
| 1. | 445.826.000 | 9.981.216 | 9.981.216 | | beton |
| 2. | 474.598.000 | 13.599.962 | 13.599.962 | | beton |
| 3. | 539.227.000 | 17.924.224 | 17.924.224 | | beton |
| 4. | 700.017.000 | 10.474.456 | 10.474.456 | | beton |
| 5. | 762.407.000 | 31.982.000 | 31.982.000 | | acwc |
| 6. | 838.223.000 | 29.928.800 | 29.928.800 | | acbc |
| 7. | 1.269.658.000 | 16.286.600 | 16.286.600 | | acbc |
| 8. | 1.341.917.000 | 22.010.000 | 22.010.000 | | acbc |
| 9. | 1.683.079.000 | 21.540.700 | 21.540.700 | | acbc |
| 10. | 2.416.708.000 | 17.708.536 | 17.708.536 | | aspal |
| 11. | 2.419.419.000 | 10.632.227 | 10.632.227 | | acbc |
| 12. | 6.790.000.000 | 53.099.500 | 44.219.700 | 8.879.009 | beton fs 45 |
| 13. | 7.128.377.000 | 29.210.578 | 29.210.578 | | bton, aspal |
| 14. | 7.856.498.000 | 71.256.900 | 71.256.900 | | beton |
| 15. | 7.877.463.000 | 205.076.300 | 203.591.300 | 1.485.000 | beton |
| 16. | 9.595.950.000 | 10.427.809 | 10.427.809 | | acbc |
| 17. | 9.972.000.000 | 37.433.800 | 8.955.500 | 28.478.300 | fs.45 |
| 18. | 15.361.464.000 | 131.914.400 | 47.721.200 | 84.193.200 | fs.45 |

Dari tabel diatas terlihat bahwa seluruh Kerugian Negara yang ditemukan pada pekerjaan Bangunan Sipil berupa kekurangan volume pekerjaan, sedangkan

sebagian kecil selain karena terdapat kekurang volume pekerjaan, juga terdapat pekerjaan yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang disepakati dalam kontrak.

Tabel 5.7 Jenis Kerugian Negara pada Pekerjaan Bangunan Gedung

| NO | KONTRAK | KERUGIAN NEGARA | JENIS KERUGIAN NEGARA | | KETERANGAN |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | KEKURANGAN VOLUME | TDK SESUAI SPESIFIKASI | |
| 1. | 1.039.206.000 | 1.754.700 | 11.754.700 | | urugan |
| 2. | 1.047.767.000 | 42.355.232 | 13.694.000 | 28.661.232 | ketebalan folding gate |
| 3. | 1.128.429.000 | 12.563.000 | 12.563.000 | | kusen kaca pintu |
| 4. | 1.145.470.000 | 8.053.000 | 18.053.000 | | gazebo talud tugu |
| 5. | 1.233.800.000 | 25.316.537 | | 25.316.537 | ketebalan folding gate |
| 6. | 1.376.846.000 | 27.123.000 | 27.123.000 | | warung, paving |
| 7. | 2.270.653.000 | 16.530.300 | 16.530.300 | | pasbata plesteran besi dan al pengecatan |
| 8. | 3.024.736.858 | 65.195.100 | 65.195.100 | | |
| 9. | 3.109.114.000 | 11.424.000 | 11.424.000 | | kios kantor |
| 10. | 3.288.630.000 | 14.710.400 | 14.710.400 | | kaca grandel pintu |
| 11. | .299.162.000 | 41.046.510 | 41.046.510 | | batu krikil urugan |

Dari data diatas diketahui bahwa pada pekerjaan Bangunan Gedung, tidak semua temuan kerugian negara berasal dari kekurangan volume pekerjaan, ada 1 pekerjaan yang temuannya hanya berasal dari adanya sepesifikasi pekerjaan yang tidak sesuai dengan spesifikasi dalam kontrak.

### 5.2.4. Persepsi Responden

a. Survey Pendahuluan

Survey pendahuluan dilaksanakan untuk mendapatkan persepsi responden tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kerugian negara. Survey pendahuluan ini dilaksanakan dengan wawancara kepada 4 orang yang mewakili pihak-pihak yang berhubungan dengan adanya kerugian negara, yaitu pihak owner (PA/PPK), pihak kontraktor, pihak konsultan (pengawas/perencana), dan pemeriksa/auditor.

Dari survey pendahuluan tersebut dilakukan pengumpulan data sejenis dan pemadatan data sehingga diperoleh 24 faktor yang berkontribusi kerugian negara sebagai berikut :

1. Kelalaian Kontraktor dalam melaksanakan kontrak
2. Minimnya pemahaman Kontraktor terhadap kontrak
3. Kurangnya pengalaman Kontraktor terhadap kontrak sejenis
4. Kurangnya Kemampuan Kontraktor melaksanakan kontrak
5. Rendahnya integritas Kontraktor
6. Kelalaian Konsultan Pengawas dalam Pengawasan Pekerjaan
7. Kurangnya pemahaman Konsultan Pengawas terhadap kontrak
8. Konsultan Pengawas belum berpengalaman
9. Kelalaian/kekurang cermatan Tim Teknis dalam perhitungan akhir kontrak
10. Kelalaian PPK dalam mengendalikan pekerjaan
11. Kurangnya penguasaan PPK terhadap Kontrak/Pekerjaan
12. Pemahaman Pemeriksa/Auditor terhadap Kontrak
13. Kemampuan Pemeriksa/Auditor dalam pemeriksaan lapangan
14. Keterlambatan pencairan termin pembayaran
15. Material yang digunakan tidak sesuai spesifikasi
16. Peralatan yang digunakan oleh Kontraktor belum standar
17. Peralatan yang digunakan dalam pengujian belum standar
18. Kontraktor salah dalam menentukan metode pekerjaan
19. Metode pengujian tidak sesuai kontrak
20. Perbedaan metode penghitungan/pengujian antara PPK dengan Pemeriksa/Auditor
21. Asbuit drawing belum menggambarkan kondisi riil lapangan
22. Adanya kesalahan pada adminstrasi kontrak
23. Desain Perencanaan tidak matang
24. Komunikasi antar pihak tidak terjalin dengan baik

b. Hasil Pengisian Kuesioner

Setelah faktor-faktor yang mempengaruhi kerugian negara yang didapatkan dari hasil wawancara dengan responden tersusun, kemudian dilakukan penyebaran kuesioner untuk mendapatkan persepsi responden yang lebih besar terhadap persepsi tersebut. Teknik pengambilan sampling yang dipilih dalam penyusunan data ini adalah menggunakan *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling* pertimbangan yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dimana seseorang ditetapkan sebagai sampel dikarenakan yang bersangkutan memiliki pengetahuan dan kompeten dibidangnya (Sugiyono, 2013). Kuesioner diberikan kepada 34 responden dengan komposisi :

Tabel. 5.8 Profil Responden

| No | Pihak/Posisi | Jumlah | Prosentase |
|---|---|---|---|
| 1. | Pengguna Jasa (PA /PPK/Tim teknis) | 10 | 29,41% |
| 2. | Penyedia Jasa | 13 | 38,24% |
| 3. | Konsultan (Pengawas/ Perencana) | 8 | 23,53% |
| 4. | Pemeriksa/auditor | 3 | 8,82% |
| | | 34 | 100,00% |

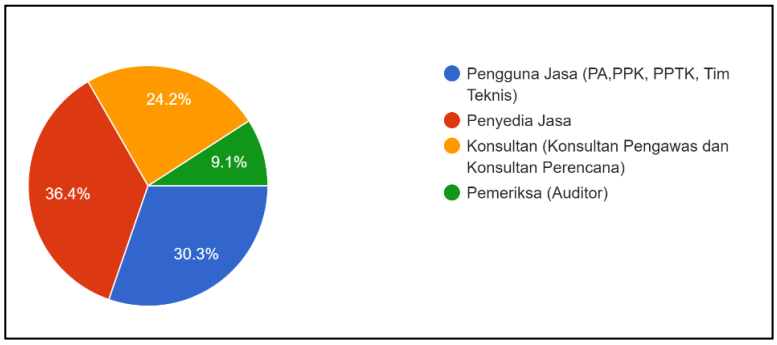


Gambar 5.1. Komposisi Responden

**Persepsi responden**

Hasil penerlitian persepsi responden terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Kerugian Negara disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.9. Persepsi Responden

| Kode | Faktor yang mempengaruhi kerugian negara | Sangat Berpengaruh | Berpengaruh | Kurang Berpengaruh | Tidak Berpengaruh | Sangat Tidak Berpengaruh |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Kelalaian Kontraktor dalam melaksanakan kontrak | 24 | 10 | - | - | - |
| 2 | Minimnya pemahaman Kontraktor terhadap kontrak | 21 | 13 | - | - | - |
| 3 | Kurangnya pengalaman Kontraktor terhadap kontrak sejenis | 13 | 17 | 4 | - | - |
| 4 | Kemampuan Kontraktor melaksanakan kontrak | 22 | 12 | - | - | - |
| 5 | Rendahnya integritas Kontraktor | 25 | 7 | 2 | - | - |
| 6 | Kelalaian Konsultan Pengawas dalam Pengawasan Pekerjaan | 15 | 19 | - | - | - |
| 7 | Konsultan Pengawas Kurang memahami kontrak | 20 | 14 | - | - | - |
| 8 | Konsultan Pengawas belum berpengalaman | 15 | 16 | 2 | - | - |
| 9 | Kelalaian/kekurang cermatan Tim Teknis dalam perhitungan akhir kontrak | 18 | 15 | - | - | - |
| 10 | Kelalaian PPK dalam mengendalikan pekerjaan | 22 | 11 | 1 | - | - |
| 11 | Kurangnya penguasaan PPK terhadap Kontrak/Pekerjaan | 24 | 9 | 1 | - | - |
| 12 | Pemahaman Pemeriksa/Auditor terhadap Kontrak | 17 | 16 | 1 | - | - |
| 13 | Kemampuan Pemeriksa/Auditor dalam pemeriksaan lapangan | 15 | 16 | 2 | - | - |
| 14 | Keterlambatan pencairan termin pembayaran | 8 | 12 | 12 | 2 | - |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 15 | Material yang digunakan tidak sesuai spesifikasi | 26 | 8 | - | - | - |
| 16 | Peralatan yang digunakan oleh penyedia belum standar | 10 | 24 | - | - | - |
| 17 | Peralatan yang digunakan dalam pengujian belum standar | 15 | 17 | 2 | - | - |
| 18 | Penyedia salah dalam menentukan metode pekerjaan | 19 | 14 | 1 | - | - |
| 19 | Metode pengujian tidak sesuai kontrak | 20 | 12 | 1 | 1 | - |
| 20 | Perbedaan metode penghitungan/pengujian antara PPK dengan Pemeriksa/Auditor | 19 | 12 | 3 | - | - |
| 21 | Asbuit drawing belum menggambarkan kondisi riil lapangan | 16 | 13 | 4 | 1 | - |
| 22 | Adanya kesalahan pada adminstrasi kontrak | 15 | 15 | 4 | - | - |
| 23 | Desain Perencanaan tidak matang | 18 | 15 | 1 | - | - |
| 24 | Komunikasi antar pihak tidak terjalin dengan baik | 21 | 13 | - | - | - |

**Uji Validitas dan Reabilitas**

Terhadap variabel tersebut diatas dilakukan uji instrument, yaitu uji validitas dan uji reabilitas. Uji validitas digunakan untuk menguji apakah instrument yang digunakan valid. Hasil instrument disebut valid jika data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kuesioner valid jika nilai korelasi r hitung > r tabel (Sugiyono, 2008:248)

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung denganr tabel dengan *degree of freedom* (df) =n-2, dalam hal ini n adalah jumlah sampel dalam penelitian ini, yaitu (n)=34. Maka besarnya df dapat dihitung dengan 34-2 = 32. Dengan df = 32 dan alpha = 0,05 didapat r tabel = 0,349. Adapun kaidah yang berlaku adalah apabila r hitung > r tabel (0,349) maka butiran pertanyaan dalam kuesioner tersebut dapat dikatakan valid, dan sebaliknya.

Berdasarkan uji validitas terhadap 24 item pertanyaan pada 34 responden menggunakan aplikasi SPSS didapatkan hasil sebagai berikut :

**Case Processing Summary**

| | | N | % |
|---|---|---|---|
| Cases | Valid | 34 | 100.0 |
| | Excluded[a] | 0 | .0 |
| | Total | 34 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|---|---|
| .734 | 25 |

**Item-Total Statistics**

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---|---|---|---|---|
| X1 | 209.88 | 215.137 | .433 | .728 |
| X2 | 209.97 | 216.272 | .324 | .730 |
| X3 | 210.32 | 209.741 | .572 | .721 |
| X4 | 209.94 | 211.087 | .702 | .722 |
| X5 | 209.91 | 211.598 | .541 | .723 |
| X6 | 210.06 | 211.815 | .620 | .723 |
| X7 | 210.00 | 212.242 | .600 | .724 |
| X8 | 210.32 | 209.256 | .396 | .722 |
| X9 | 210.18 | 209.362 | .411 | .722 |
| X10 | 209.97 | 212.332 | .534 | .724 |
| X11 | 209.91 | 210.810 | .652 | .722 |
| X12 | 210.12 | 213.501 | .450 | .726 |
| X13 | 210.32 | 212.165 | .290 | .727 |
| X14 | 210.82 | 210.816 | .372 | .724 |
| X15 | 209.82 | 218.574 | .193 | .733 |
| X16 | 210.29 | 215.608 | .397 | .728 |
| X17 | 210.21 | 212.350 | .483 | .724 |
| X18 | 210.06 | 214.906 | .363 | .728 |
| X19 | 210.09 | 209.962 | .525 | .721 |
| X20 | 210.12 | 210.349 | .543 | .722 |
| X21 | 210.24 | 210.246 | .462 | .722 |
| X22 | 210.21 | 214.471 | .331 | .728 |
| X23 | 210.09 | 212.689 | .499 | .725 |
| X24 | 209.97 | 212.757 | .571 | .724 |
| Total | 107.29 | 55.305 | 1.000 | .855 |

Gambar 5.2 Hasil Pengujian SPSS uji validitas
Sumber :Analisis

Tabel 5.10 Uji Validitas

| No | Item pertanyaan | R hitung | R Tabel 5%(22) | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Kelalaian Kontraktor dalam melaksanakan kontrak | 0,433 | 0,349 | Valid |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 2 | Minimnya pemahaman Kontraktor terhadap kontrak | 0,324 | 0,349 | Tidak Valid |
| 3 | Kurangnya pengalaman Penyedia Jasa terhadap kontrak sejenis | 0,572 | 0,349 | Valid |
| 4 | Kemampuan Penyedia jasa melaksanakan kontrak | 0,702 | 0,349 | Valid |
| 5 | Rendahnya integritas Penyedia Jasa | 0,541 | 0,349 | Valid |
| 6 | Kelalaian Konsultan Pengawas dalam Pengawasan Pekerjaan | 0,620 | 0,349 | Valid |
| 7 | Konsultan Pengawas Kurang memahami kontrak | 0,600 | 0,349 | Valid |
| 8 | Konsultan Pengawas belum berpengalaman | 0,396 | 0,349 | Valid |
| 9 | Kelalaian/kekurang cermatan Tim Teknis dalam perhitungan akhir kontrak | 0,411 | 0,349 | Valid |
| 10 | Kelalaian PPK dalam mengendalikan pekerjaan | 0,534 | 0,349 | Valid |
| 11 | Kurangnya penguasaan PPK terhadap Kontrak/Pekerjaan | 0,652 | 0,349 | Valid |
| 12 | Pemahaman Pemeriksa/Auditor terhadap Kontrak | 0,450 | 0,349 | Valid |
| 13 | Kemampuan Pemeriksa/Auditor dalam pemeriksaan lapangan | 0,290 | 0,349 | Tidak Valid |
| 14 | Keterlambatan pencairan termin pembayaran | 0,372 | 0,349 | Valid |
| 15 | Material yang digunakan tidak sesuai spesifikasi | 0,193 | 0,349 | Tidak Valid |
| 16 | Peralatan yang digunakan oleh penyedia belum standar | 0,397 | 0,349 | Valid |
| 17 | Peralatan yang digunakan dalam pengujian belum standar | 0,483 | 0,349 | Valid |
| 18 | Penyedia salah dalam menentukan metode pekerjaan | 0,636 | 0,349 | Valid |
| 19 | Metode pengujian tidak sesuai kontrak | 0,525 | 0,349 | Valid |
| 20 | Perbedaan metode penghitungan/pengujian antara PPK dengan Pemeriksa/Auditor | 0,543 | 0,349 | Valid |
| 21 | Asbuit drawing belum menggambarkan kondisi riil lapangan | 0,462 | 0,349 | Valid |
| 22 | Adanya kesalahan pada adminstrasi kontrak | 0,331 | 0,349 | Valid |
| 23 | Desain Perencanaan tidak matang | 0,499 | 0,349 | Valid |
| 24 | Komunikasi antar pihak tidak terjalin dengan baik | 0,571 | 0,349 | Valid |

Dari tabel diatas diketahui bahwa dari 24 item pertanyaan yang ada, terdapat 3 pertanyaan yang tidak valid dan 21 pertanyaan valid.

Uji reabilitas digunakan untuk menguji apakah instrument yang digunakan reliabel. Reliabel apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Teknik pengujian reabilitas ini menggunakan teknik analisis yang sudah dikembangkan oleh Alpha Cronbach. Pada uji reabilitas ini, α dinilai reliabel jika lebih besar dari 0,6 (Ghozali:129). Adapun kaidah untuk mnentukan apakah instrument reliabel atau tidak adalah sebagai berikut :

a. Jika angka reliabilitas *Cronbach Alpha* melebihi angka 0,6 maka instrument tersebut reliabel, kuesioner dapat dipercaya dan dapat digunakan.
b. Jika angka reliabilitas Cronbach Alpha kurang dari angka 0,6 maka instrument tersebut tidak reliabel, kuesioner tidak dapat dipercaya dan tidak dapat digunakan.

Butir pertanyaan yang akan dilakukan uji validitas adalah butir pertanyaan yang valid. Berdasarkan hasil uji validitas, ada 21 butir pertanyaan yang valid. Terhadap 21 butir pertanyaan valid tersebut kemudian dilakukan uji reabilitas menggunakan SPSS sebagai berikut :

**Case Processing Summary**

| | | N | % |
|---|---|---|---|
| Cases | Valid | 34 | 100.0 |
| | Excluded[a] | 0 | .0 |
| | Total | 34 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|---|---|
| .860 | 21 |

Gambar 5.3 Hasil Pengujian SPSS uji Reabilitas
Sumber :Analisis

Dari gambar diatas diketahui bahwa nilai Cronbach Alpha untuk seluruh butir pertanyaan adalah adalah lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner bersifat reliabel, yang

berarti terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda dan data yang dihasilkan adalah akurat.

## 5.3. Analisis dan Pembahasan

### 5.3.1. Hubungan Antara Nilai Kontrak dengan Nilai Kerugian Negara

Untuk menganalisis hubungan atara Nilai Kontrak dengan Nilai Kerugian negara, digunakan data sekunder yang didapatkan yaitu data nilai kontrak dan data kerugian negara. Kemudian kedua variable ini akan dianalisis secara korelasi dan regresi sehingga tergambar kondisi hubungan kedua variable tersebut.

#### a. Analisis Korelasi

Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara Nilai Kontrak dengan besaran nilai Kerugian Negara dilaksanakan pengujian menggunakan analisis uji korelasi. Analisis ini dilaksnakana terhadap seluruh data yang ada. Untuk mengetahui hubungan antar variable tersebut digunakan uji analisis korelasi pearson yaitu *Pearson Product Moment Correlation*.

Variable yang digunakan berdasarkan data yang diperoleh yaitu Nilai Kontrak dengan nilai Kerugian Negara. Setelah memasukkan data dengan variable x adalah nilai kontrak, dan variable y adalah nilai kerugian negara pada data view aplikasi spss, kemudian dilakukan analisis data dengan klik "*analize*" kemudian *correlate* dan *bivariate*. Setelah itu kita masukan kedua variable (x dan y) sebagai variable yang diuji, kemudian kita uji dengan *Correlation Coefficien Pearson* dan test of significant two tailed. Kemudian akan muncul output sebagaimana gambar dibawah .

**Correlations**

| | | Nilai Kontrak | Kerugian negara |
|---|---|---|---|
| Nilai Kontrak | Pearson Correlation | 1 | .596** |
| | Sig. (2-tailed) | | .001 |
| | N | 29 | 29 |
| Kerugian negara | Pearson Correlation | .596** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .001 | |
| | N | 29 | 29 |

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 5.4. Output Analisis Korelasi

Gambar diatas adalah output dari aplikasi SPSS dalam uji analisis korelasi. Output inilah yang menjadi dasar dalam mengambil keputusan apakah ada hubungan antara besaran Nilai Kontrak dengan nilai Kerugian negara. Tingkat koefisien korelasi yang disebut r untuk apakah hubungannya masuk kategori sedang, erat atau sempurna, dan sifat hubungannya baik bersifat positif maupun negative.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi adalah sebagai berikut :

a. Jika Nilai signifikasi < 0,05, maka berkorelasi
b. Jika Nilai signifikasi > 0,05, maka tidak berkorelasi

Dari hasil analisis dengan *Pearson Product Moment* sebagaimana Gambar 5.4 diperoleh hasil Nilai Signifikasi untuk hubungan Nilai Kontrak dengan Kerugian Negara adalah 0.001 ( < 0,05) sehingga keputusannya adalah berkorelasi. Artinya ada /hubungan antara Nilai Kontrak dengan Kerugian Negara.

Selanjutnya untuk mengetahui derajat hubungan antara kedua variable tersebut didasarkan hubungan derajat hubungan sebagai berikut :

- Nilai Pearson Correlation 0,00 s/d 0,20 = Tidak ada korelasi
- Nilai Pearson Correlation 0,21 s/d 0,40 = Korelasi lemah
- Nilai Pearson Correlation 0,41 s/d 0,60 = Korelasi sedang
- Nilai Pearson Correlation 0,61 s/d 0,80 = Korelasi kuat
- Nilai Pearson Correlation 0,81 s/d 1,00 = Korelasi sempurna

Berdasarkan gambar 5.4 nilai *Pearson Correlation* adalah sebesar 0,596 sehingga masuk dalam derajat hubungan sedang. Artinya tingkat hubungan antara Nilai Kontrak dengan Kerugian negara termasuk dalam katagori hubungan yang sedang. Dan dari Nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,596 (positif) artinya bahwa sifat hubungan kedua variable adalah positif (searah). Semakin tinggi nilai kontrak maka semakin tinggi pula nilai kerugian negara. Dapat disimpukan bahwa Nilai Kontrak dan Kerugian negara berhubungan secara positif dengan derajat korelasi sedang.

Kemudian dikarenakan adanya perbedaan karakter maka penilaian hubungan ini akan dibedakan antara Pekerjaan Bangunan Sipil (jalan/irigasi) dengan Pekerjaan Bangunan Gedung.

**Pekerjaan Bangunan Sipil**

Uji analisis korelasi pada Pekerjaan Bangunan Sipil pada aplikasi SPSS dengan menggunakan analisis *Pearson Product Moment* mengasilkan data sebagaimana gambar 5.5 berikut :

**Correlations**

| | | Nilai Kontrak | Kerugian Negara |
|---|---|---|---|
| Nilai Kontrak | Pearson Correlation | 1 | .580** |
| | Sig. (2-tailed) | | .009 |
| | N | 19 | 19 |
| Kerugian Negara | Pearson Correlation | .580** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .009 | |
| | N | 19 | 19 |

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 5.5. Output Analisis Korelasi Pekerjaan Bangunan Sipil

Dari hasil analisis dengan *Pearson Product Moment* sebagaimana Gambar 5.5 diperoleh hasil Nilai Signifikasi untuk hubungan Nilai Kontrak dengan Kerugian Negara adalah 0.009 ( < 0,05) sehingga keputusannya adalah berkorelasi. Artinya ada /hubungan antara Nilai Kontrak dengan Kerugian Negara.

Berdasarkan gambar 5.5 nilai *Pearson Correlation* adalah sebesar 0,580 sehingga masuk dalam derajat hubungan sedang. Artinya tingkat hubungan antara Nilai Kontrak dengan Kerugian negara termasuk dalam katagori hubungan yang sedang. Dan dari Nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,580 (positif) artinya bahwa sifat hubungan kedua variable adalah positif (searah). Semakin tinggi nilai kontrak maka semakin tinggi pula nilai kerugian negara. Dapat disimpukan bahwa Nilai Kontrak dan Kerugian negara berhubungan secara positif dengan derajat korelasi sedang.

**Pekerjaan Bangunan Gedung**

Uji analisis korelasi pada pekerjaan Bangunan Gedung pada aplikasi SPSS dengan menggunakan analisis *Pearson Product Moment* mengasilkan data sebagaimana gambar 5.6 berikut :

**Correlations**

| | | Nilai Kontrak | Kerugian Negara |
|---|---|---|---|
| Nilai Kontrak | Pearson Correlation | 1 | -.014 |
| | Sig. (2-tailed) | | .970 |
| | N | 10 | 10 |
| Kerugian Negara | Pearson Correlation | -.014 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .970 | |
| | N | 10 | 10 |

Gambar 5.6 Output Analisis Korelasi Pekerjaan Bangunan Gedung
Sumber : Analisis Penulis

Dari hasil analisis dengan Pearson Product Moment sebagaimana Gambar 5.4 diperoleh hasil Nilai Signifikasi untuk hubungan Nilai Kontrak dengan Kerugian Negara pada pekerjaan Gedung adalah 0.970 ( > 0,05) sehingga keputusannya adalah tidak berkorelasi. Artinya tidak ada korelasi/hubungan antara Nilai Kontrak dengan Kerugian Negara.

**b. Analisis Regresi**

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variable bebas terhadap variable terikat, yaitu ntuk mengetahui pengaruh variable kerugian negara terhadap nilai kontrak dilaksanakan analisis regresi, yaitu uji regresi linear sederhana. Syarat uji regresi liner sederhana yaitu data yang digunakan masuk kategori data valid dan reliabel. Selain itu data juga harus lolos asumsi dasar yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

Variable yang digunakan berdasarkan data yang diperoleh yaitu Nilai Kontrak dengan nilai kerugian negara. Setelah memasukkan data dengan variable x adalah nilai kontrak, dan variable y adalah nilai kerugian negara pada data view aplikasi spss, kemudian dilakukan analisis data dengan klik “analize” kemudian

regression dan pilih linear. Setelah itu kita masukan kedua variable Nilai kontrak sebagai variable independent dan variable kerugian negara sebagai variable dependent. Klik Ok kemudian akan muncul output sebagaimana Gambar 5.7 dibawah .

**Variables Entered/Removed[a]**

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|---|---|---|---|
| 1 | Nilai Kontrak[b] | . | Enter |

a. Dependent Variable: Kerugian negara

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | .596[a] | .355 | .332 | 33704982.413 |

a. Predictors: (Constant), Nilai Kontrak

**ANOVA[a]**

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 1691712290775 1008.000 | 1 | 1691712290775 1008.000 | 14.891 | .001[b] |
| | Residual | 3067269766456 0712.000 | 27 | 1136025839428 174.500 | | |
| | Total | 4758982057231 1720.000 | 28 | | | |

a. Dependent Variable: Kerugian negara

b. Predictors: (Constant), Nilai Kontrak

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients B | Unstandardized Coefficients Std. Error | Standardized Coefficients Beta | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | (Constant) | 12911011.195 | 8612850.698 | | 1.499 | .145 |
| | Nilai Kontrak | .007 | .002 | .596 | 3.859 | .001 |

a. Dependent Variable: Kerugian negara

Gambar 5.7 Output Analisis Regresi seluruh pekerjaan
Sumber : Analisis penulis

Dari data pada gambar 5.7 diatas dapat dibaca sebagai berikut:

1. Bahwa analisis regresi dilaksanakan pada variable bebas Nilai Kerugian negara dan variable terikat adalah Nilai Kontrak dengan menggunakan metode enter.
2. Bahwa nilai Signifikasi untuk hubungan Nilai Kontrak dengan Kerugian Negara adalah 0.010 ( < 0,05) sehingga terdapat korelasi antara Nilai Kontrak dengan Kerugian Negara
3. Nilai R square adalah 0,355 diartikan bahwa Nilai kontrak akan berpengaruh terhadap kerugian negara sebesar 35,5%
4. Nilai persamaan regresi y terhadap x adalah sebagai berikut : y = 0,0067x + 12.911.011

Grafik atas persamaan tersebut dapat dilihat sebagaimana Gambar 5.8 berikut ini.

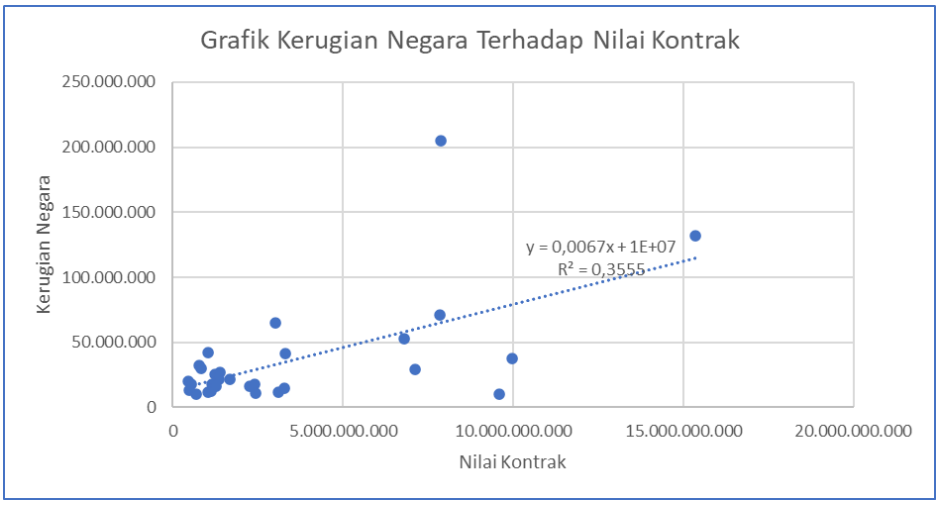


Gambar 5.8 Grafik regresi Kerugian Negara terhadap Nilai Kontrak pada seluruh pekerjaan
Sumber : Analisis Penulis

**Pekerjaan Bangunan Sipil**

Variable yang digunakan berdasarkan data yang diperoleh yaitu Nilai Kontrak dengan nilai kerugian negara. Setelah memasukkan data dengan variable x adalah nilai kontrak, dan variable y adalah nilai kerugian negara pada data view aplikasi spss, kemudian dilakukan analisis data dengan klik “analize” kemudian regression dan pilih linear. Setelah itu kita masukan kedua variable  Nilai kontrak sebagai variable independent dan variable kerugian negara sebagai variable dependent. Klik Ok kemudian akan muncul output sebagaimana Gambar 5.9 dibawah .

**Variables Entered/Removed[a]**

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|---|---|---|---|
| 1 | Nilai Kontrak[b] | . | Enter |

a. Dependent Variable: Kerugian Negara

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | .580[a] | .337 | .298 | 41203738.68566 |

a. Predictors: (Constant), Nilai Kontrak

**ANOVA[a]**

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 1.511E+16 | 1 | 1.511E+16 | 8.669 | .010[b] |
| | Residual | 2.789E+16 | 16 | 1.743E+15 | | |
| | Total | 4.300E+16 | 17 | | | |

a. Dependent Variable: Kerugian Negara

b. Predictors: (Constant), Nilai Kontrak

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | 12794547.03 | 13899094.32 | | .921 | .371 |
| | Nilai Kontrak | .007 | .002 | .593 | 2.944 | .010 |

a. Dependent Variable: Kerugian Negara

Gambar 5.9 Output Analisis Regresi pekerjaan Bangunan Sipil
Sumber : Analisis penulis

Dari data pada gambar 5.9 diatas dapat dibaca sebagai berikut:

1. Bahwa analisis regresi dilaksanakan pada variable bebas Nilai Kerugian negara dan variable terikat adalah Nilai Kontrak dengan menggunakan metode enter.
2. Bahwa nilai Signifikasi untuk hubungan Nilai Kontrak dengan Kerugian Negara adalah 0.010 ( < 0,05) sehingga terdapat korelasi antara Nilai Kontrak dengan Kerugian Negara
3. Nilai R square adalah 0,337 diartikan bahwa Nilai kontrak akan berpengaruh terhadap kerugian negara sebesar 33,7%
4. Nilai persamaan regresi y terhadap x adalah sebagai berikut : y = 0,0066x + 14.972.918,90

Grafik atas persamaan tersebut dapat dilihat dalam Gambar 5.10 berikut:

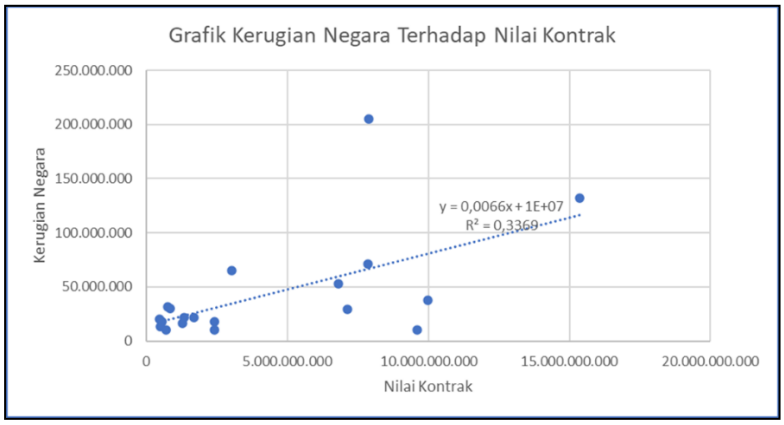


Gambar 5.10 Grafik regresi Kerugian Negara terhadap kontrak pada Pekerjaan Bangunan Sipil
Sumber : Analisis Penulis

**Pekerjaan Bangunan Gedung**

Variable yang digunakan berdasarkan data yang diperoleh yaitu Nilai Kontrak dengan nilai. Setelah memasukkan data dengan variable x adalah nilai kontrak, dan variable y adalah nilai kerugian negara pada data view aplikasi spss, kemudian dilakukan analisis data dengan klik "analize" kemudian regression dan pilih linear. Setelah itu kita masukan kedua variable Nilai kontrak sebagai variable independent dan variable kerugian negara sebagai variable dependent. Klik Ok kemudian akan muncul output sebagaimana Gambar 5.11 dibawah :

**Variables Entered/Removed[a]**

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|---|---|---|---|
| 1 | Nilai Kontrak[b] | . | Enter |

a. Dependent Variable: Kerugian Negara

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | .014[a] | .000 | -.125 | 12341733.64582 |

a. Predictors: (Constant), Nilai Kontrak

**ANOVA[a]**

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 235200283652.500 | 1 | 235200283652.500 | .002 | .970[b] |
| | Residual | 1218547115075736.200 | 8 | 152318389384467.030 | | |
| | Total | 1218782315359388.800 | 9 | | | |

a. Dependent Variable: Kerugian Negara

b. Predictors: (Constant), Nilai Kontrak

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | 22396690.913 | 8779273.068 | | 2.551 | .034 |
| | Nilai Kontrak | .000 | .004 | -.014 | -.039 | .970 |

a. Dependent Variable: Kerugian Negara

Gambar 5.11 Output Analisis Regresi pekerjaan Bangunan Gedung
Sumber : Analisis penulis

Dari data pada gambar 5.11 diatas dapat dibaca sebagai berikut:

1. Bahwa analisis regresi dilaksanakan pada variable bebas Nilai Kerugian negara dan variable terikat adalah Nilai Kontrak dengan menggunakan metode enter.
2. Bahwa nilai Signifikasi untuk hubungan Nilai Kontrak dengan Kerugian Negara adalah 0.970 ( > 0,05) sehingga tidak terdapat korelasi antara Nilai Kontrak dengan Kerugian Negara
3. Nilai R square adalah 0,000 diartikan bahwa Nilai kontrak tidak berpengaruh terhadap kerugian negara
4. Nilai persamaan regresi y terhadap x adalah sebagai berikut : y = -0,0002x + 22.396.690

Grafik atas persamaan tersebut dapat dilihat sebagaimana Gambar 5.12 berikut ini.

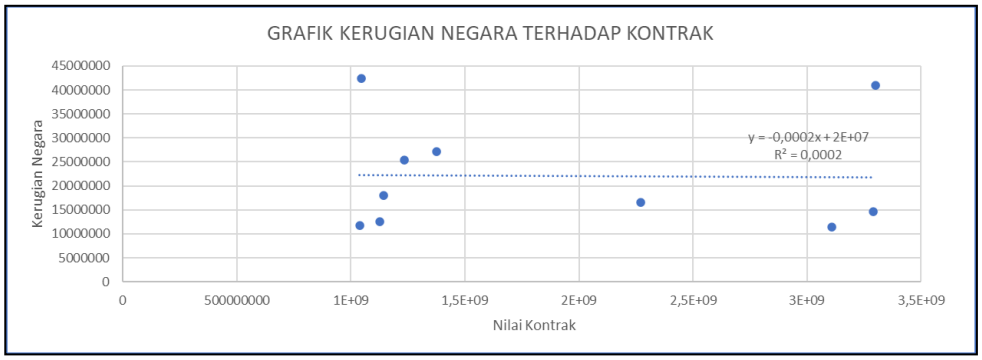


Gambar 5.12 Grafik regresi Kerugian Negara terhadap kontrak pada Pekerjaan Bangunan Gedung
Sumber : Analisis Penulis

### 5.3.2. Karakteristik hubungan antara Nilai Kontrak terhadap Kerugian Negara

**a. Prosentase Kerugian negara terhadap Nilai Kontrak**

Pada proses ini dilakukan analisis untuk mengetahui hubungan prosentase Kerugian Negara terhadap nilai kontrak. Analisis dilakukan dengan membagi nilai kontrak dengan interval yang sama untuk kemudian dilakukan masukan prosentase nilai kerugian negara pada interval nilai kontrak tersebut sebagaimana Tabel 5.11 berikut :

Tabel 5.11. Data Nilai Prosentase Kerugian Negara pada interval Nilai Kontrak

| Kode | Interval Nilai Kontrak | | Prosentase Nilai Kerugian |
|---|---|---|---|
| | mulai dari | sampai dengan | |
| X1 | | < 500.000.000 | 3,67% |
| X2 | 500.000.000 | 1.000.000.000 | 3,15% |
| X3 | 1.000.000.000 | 1.500.000.000 | 1,85% |
| X4 | 1.500.000.000 | 2.000.000.000 | 1,28% |
| X5 | 2.000.000.000 | 2.500.000.000 | 0,63% |
| X6 | 2.500.000.000 | 3.000.000.000 | 0,00% |
| X7 | 3.000.000.000 | 3.500.000.000 | 1,05% |
| X8 | 3.500.000.000 | 4.000.000.000 | 0,00% |
| X9 | 4.000.000.000 | 4.500.000.000 | 0,00% |
| X10 | 4.500.000.000 | 5.000.000.000 | 0,00% |
| X11 | 5.000.000.000 | 5.500.000.000 | 0,00% |
| X12 | 5.500.000.000 | 6.000.000.000 | 0,00% |
| X13 | 6.000.000.000 | 6.500.000.000 | 0,00% |
| X14 | 6.500.000.000 | 7.000.000.000 | 0,78% |
| X15 | 7.000.000.000 | 7.500.000.000 | 0,41% |
| X16 | 7.500.000.000 | 8.000.000.000 | 1,76% |
| X17 | 8.000.000.000 | 8.500.000.000 | 0,00% |
| X18 | 8.500.000.000 | 9.000.000.000 | 0,00% |
| X19 | 9.000.000.000 | 9.500.000.000 | 0,00% |
| X20 | 9.500.000.000 | 10.000.000.000 | 0,24% |
| X21 | 10.000.000.000 | 10.500.000.000 | 0,00% |
| X22 | 10.500.000.000 | 11.000.000.000 | 0,00% |
| X23 | 11.000.000.000 | 11.500.000.000 | 0,00% |
| X24 | 11.500.000.000 | 12.000.000.000 | 0,00% |
| X25 | 12.000.000.000 | 12.500.000.000 | 0,00% |
| X26 | 12.500.000.000 | 13.000.000.000 | 0,00% |
| X27 | 13.000.000.000 | 13.500.000.000 | 0,00% |
| X28 | 13.500.000.000 | 14.000.000.000 | 0,00% |

| | | | |
|---|---|---|---|
| X29 | 14.000.000.000 | 14.500.000.000 | 0,00% |
| X30 | 14.500.000.000 | 15.000.000.000 | 0,00% |
| X31 | 15.000.000.000 | 15.500.000.000 | 0,86% |

Dari olahan data sebagaimana tabel 5.10 diatas dilakukan uji analisis regresi untuk mengetahui pengaruh hubungan kedua variable tersebut sebagaimana Gambar 5.13 berikut :

**Variables Entered/Removed[a]**

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|---|---|---|---|
| 1 | nilai kontrak[b] | . | Enter |

a. Dependent Variable: prosentase KN

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | .556[a] | .309 | .285 | .79742 |

a. Predictors: (Constant), nilai kontrak

**ANOVA[a]**

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 8.251 | 1 | 8.251 | 12.976 | .001[b] |
| | Residual | 18.441 | 29 | .636 | | |
| | Total | 26.692 | 30 | | | |

a. Dependent Variable: prosentase KN

b. Predictors: (Constant), nilai kontrak

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients B | Unstandardized Coefficients Std. Error | Standardized Coefficients Beta | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | (Constant) | 1.429 | .294 | | 4.868 | .000 |
| | nilai kontrak | -.058 | .016 | -.556 | -3.602 | .001 |

a. Dependent Variable: prosentase KN

Gambar 5.13 Output Analisis Regresi seluruh pekerjaan
Sumber : Analisis penulis

Dari data pada gambar 5.13 diatas dapat dibaca sebagai berikut:

1. Bahwa analisis regresi dilaksanakan pada variable bebas Nilai Prosentase Kerugian negara dan variable terikat adalah Interval Nilai Kontrak dengan menggunakan metode enter.
2. Bahwa nilai Signifikasi untuk hubungan Nilai Kontrak dengan Kerugian Negara adalah 0.001 ( < 0,05) sehingga terdapat korelasi antara Interval Nilai Kontrak dengan Prosentase Kerugian Negara
3. Nilai R square adalah 0,309 diartikan bahwa Nilai kontrak akan berpengaruh terhadap kerugian negara sebesar 30,9%
4. Nilai persamaan regresi y terhadap x adalah sebagai berikut : y = -0,0006x + 0,0143
5. Persamaan dibaca : semakin besar Nilai Kontrak, semakin kecil prosentase kerugian Negara yang terjadi.

Grafik atas persamaan prosentase kerugian negara terhadap interval nilai kontrak dapat dilihat sebagaimana Gambar 5.14 berikut ini.

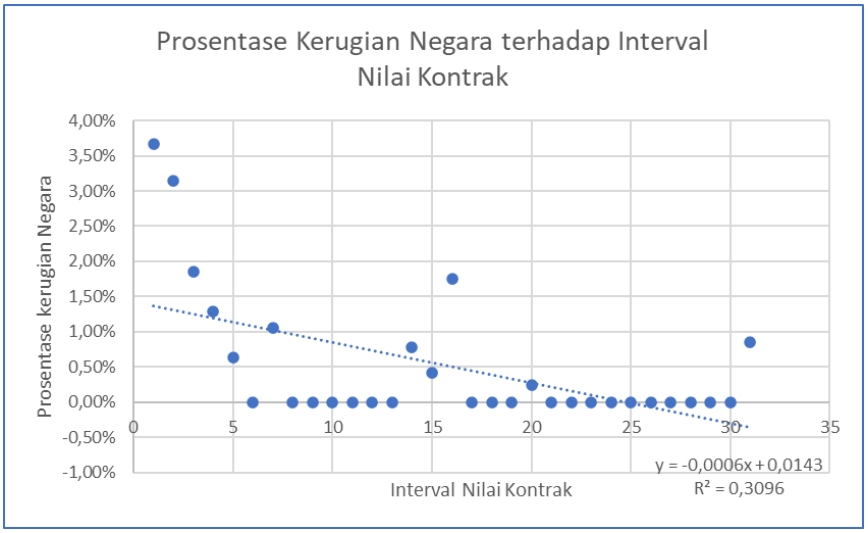


Gambar 5.14 Grafik regresi Prosentase Kerugian Negara terhadap Interval Nilai Kontrak pada seluruh Pekerjaan
Sumber : Analisis Penulis

**Pekerjaan Bangunan Sipil**

Analisis dilakukan dengan membagi nilai kontrak dengan interval yang sama untuk kemudian dilakukan masukan prosentase nilai kerugian negara pada interval nilai kontrak tersebut sebagaimana Tabel 5.12 berikut :

Tabel 5.12. Data Nilai Prosentase Kerugian Negara pada interval Nilai Kontrak Bangunan Sipil

| Kode | Interval Nilai Kontrak | | Prosentase Nilai Kerugian |
|---|---|---|---|
| | mulai dari | sampai dengan | |
| X1 | | < 500.000.000 | 3,67% |
| X2 | 500.000.000 | 1.000.000.000 | 3,15% |
| X3 | 1.000.000.000 | 1.500.000.000 | 1,46% |
| X4 | 1.500.000.000 | 2.000.000.000 | 1,28% |
| X5 | 2.000.000.000 | 2.500.000.000 | 0,59% |
| X6 | 2.500.000.000 | 3.000.000.000 | 0,00% |
| X7 | 3.000.000.000 | 3.500.000.000 | 2,16% |
| X8 | 3.500.000.000 | 4.000.000.000 | 0,00% |
| X9 | 4.000.000.000 | 4.500.000.000 | 0,00% |
| X10 | 4.500.000.000 | 5.000.000.000 | 0,00% |
| X11 | 5.000.000.000 | 5.500.000.000 | 0,00% |
| X12 | 5.500.000.000 | 6.000.000.000 | 0,00% |
| X13 | 6.000.000.000 | 6.500.000.000 | 0,00% |
| X14 | 6.500.000.000 | 7.000.000.000 | 0,78% |
| X15 | 7.000.000.000 | 7.500.000.000 | 0,41% |
| X16 | 7.500.000.000 | 8.000.000.000 | 1,76% |
| X17 | 8.000.000.000 | 8.500.000.000 | 0,00% |
| X18 | 8.500.000.000 | 9.000.000.000 | 0,00% |
| X19 | 9.000.000.000 | 9.500.000.000 | 0,00% |
| X20 | 9.500.000.000 | 10.000.000.000 | 0,24% |
| X21 | 10.000.000.000 | 10.500.000.000 | 0,00% |
| X22 | 10.500.000.000 | 11.000.000.000 | 0,00% |
| X23 | 11.000.000.000 | 11.500.000.000 | 0,00% |
| X24 | 11.500.000.000 | 12.000.000.000 | 0,00% |
| X25 | 12.000.000.000 | 12.500.000.000 | 0,00% |
| X26 | 12.500.000.000 | 13.000.000.000 | 0,00% |
| X27 | 13.000.000.000 | 13.500.000.000 | 0,00% |
| X28 | 13.500.000.000 | 14.000.000.000 | 0,00% |
| X29 | 14.000.000.000 | 14.500.000.000 | 0,00% |
| X30 | 14.500.000.000 | 15.000.000.000 | 0,00% |
| X31 | 15.000.000.000 | 15.500.000.000 | 0,86% |

Dari olahan data sebagaimana tabel 5.12 diatas dilakukan uji analisis regresi untuk mengetahui pengaruh hubungan kedua variable tersebut sebagaimana Gambar 5.15 berikut :

**Variables Entered/Removed[a]**

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|---|---|---|---|
| 1 | nilai kontrak[b] | . | Enter |

a. Dependent Variable: prosentase KN

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | .558[a] | .311 | .287 | .81867 |

a. Predictors: (Constant), nilai kontrak

**ANOVA[a]**

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 8.776 | 1 | 8.776 | 13.095 | .001[b] |
| | Residual | 19.436 | 29 | .670 | | |
| | Total | 28.213 | 30 | | | |

a. Dependent Variable: prosentase KN

b. Predictors: (Constant), nilai kontrak

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | 1.480 | .301 | | 4.910 | .000 |
| | nilai kontrak | -.059 | .016 | -.558 | -3.619 | .001 |

a. Dependent Variable: prosentase KN

Gambar 5.15 Output Analisis Regresi pekerjaan Bangunan Sipil
Sumber : Analisis penulis

Dari data pada gambar 5.15 diatas dapat dibaca sebagai berikut:

6. Bahwa analisis regresi dilaksanakan pada variable bebas Nilai Prosentase Kerugian negara dan variable terikat adalah Interval Nilai Kontrak dengan menggunakan metode enter.
7. Bahwa nilai Signifikasi untuk hubungan Nilai Kontrak dengan Kerugian Negara adalah 0.001 ( < 0,05) sehingga terdapat korelasi antara Interval Nilai Kontrak dengan Prosentase Kerugian Negara
8. Nilai R square adalah 0,311 diartikan bahwa Nilai kontrak akan berpengaruh terhadap kerugian negara sebesar 31,1%
9. Nilai persamaan regresi y terhadap x adalah sebagai berikut : y = -0,0006x + 0,0148
10. Persamaan dibaca : semakin besar Nilai Kontrak, semakin kecil prosentase kerugian Negara yang terjadi.

Grafik atas persamaan prosentase kerugian negara terhadap interval nilai kontrak dapat dilihat sebagaimana Gambar 5.16 berikut ini.

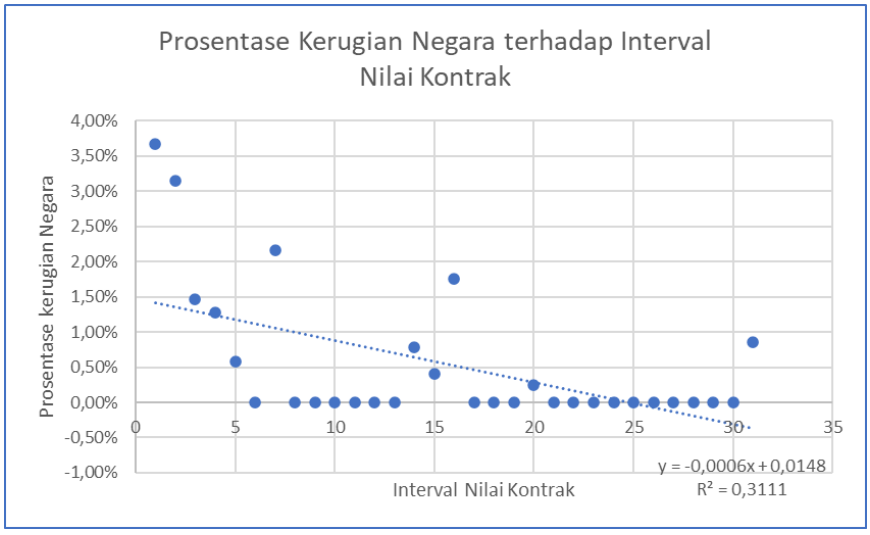


Gambar 5.16 Grafik regresi Prosentase Kerugian Negara terhadap Interval Nilai Kontrak pada Pekerjaan Bangunan Sipil
Sumber : Analisis Penulis

**Pekerjaan Bangunan Gedung**

Analisis dilakukan dengan membagi nilai kontrak dengan interval yang sama untuk kemudian dilakukan masukan prosentase nilai kerugian negara pada interval nilai kontrak tersebut sebagaimana Tabel 5.13 berikut.

Tabel 5.13. Data Nilai Prosentase Kerugian Negara pada interval Nilai Kontrak Bangunan Gedung

| Kode | Interval Nilai Kontrak | | Prosentase Nilai Kerugian |
|---|---|---|---|
| | mulai dari | sampai dengan | |
| X1 | | < 500.000.000 | 0,00% |
| X2 | 500.000.000 | 1.000.000.000 | 0,00% |
| X3 | 1.000.000.000 | 1.500.000.000 | 1,98% |
| X4 | 1.500.000.000 | 2.000.000.000 | 0,00% |
| X5 | 2.000.000.000 | 2.500.000.000 | 0,73% |
| X6 | 2.500.000.000 | 3.000.000.000 | 0,00% |
| X7 | 3.000.000.000 | 3.500.000.000 | 0,69% |
| X8 | 3.500.000.000 | 4.000.000.000 | 0,00% |

Dari olahan data sebagaimana tabel 5.13 diatas dilakukan uji analisis regresi untuk mengetahui pengaruh hubungan kedua variable tersebut sebagaimana Gambar 5.17 berikut

**Variables Entered/Removed[a]**

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|---|---|---|---|
| 1 | nilai kontrak[b] | . | Enter |

a. Dependent Variable: prosentase KN

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | .073[a] | .005 | -.160 | .76004 |

a. Predictors: (Constant), nilai kontrak

**ANOVA[a]**

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | .018 | 1 | .018 | .032 | .864[b] |
| | Residual | 3.466 | 6 | .578 | | |
| | Total | 3.484 | 7 | | | |

a. Dependent Variable: prosentase KN

b. Predictors: (Constant), nilai kontrak

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | .519 | .592 | | .877 | .414 |
| | nilai kontrak | -.021 | .117 | -.073 | -.179 | .864 |

a. Dependent Variable: prosentase KN

Gambar 5.17 Output Analisis Regresi pekerjaan Bangunan Gedung
Sumber : Analisis penulis

Dari data pada gambar 5.17 diatas dapat dibaca sebagai berikut:

1. Bahwa analisis regresi dilaksanakan pada variable bebas Nilai Prosentase Kerugian negara dan variable terikat adalah Interval Nilai Kontrak dengan menggunakan metode enter.
2. Bahwa nilai Signifikasi untuk hubungan Nilai Kontrak dengan Kerugian Negara adalah 0.864 ( > 0,05) sehingga tidak terdapat korelasi antara Interval Nilai Kontrak dengan Prosentase Kerugian Negara
3. Nilai R square adalah 0,005 diartikan bahwa Interval Nilai kontrak berpengaruh terhadap Prosentase kerugian negara sebesar 0,5%
4. Nilai persamaan regresi y terhadap x adalah sebagai berikut : y = -0,0002x + 0,0052

Grafik atas persamaan tersebut dapat dilihat sebagaimana Gambar 5.18 berikut ini.

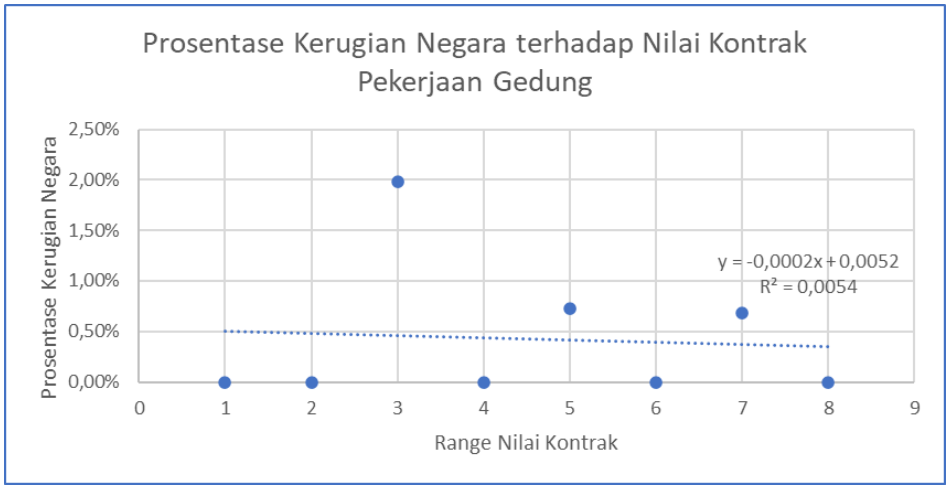


Gambar 5.18 Grafik regresi Prosentase Kerugian Negara terhadap Interval Nilai Kontrak pada Pekerjaan Bangunan Gedung
Sumber : Analisis Penulis

**b. Jenis Kerugian Negara**

Berdasarkan data yang diperoleh, jenis kerugian negara pada pekerjaan konstruksi baik Pekerjaan Bangunan Sipil maupun Pekerjaan Bangunan Gedung adalah sebagai berikut :

**Pekerjaan Bangunan Sipil**

Kerugian negara pada Pekerjaan Bangunan Sipil didominasi dapat dilihat sebagaimana dalam table berikut :

Tabel 5.14 Jenis Kerugian Negara pada Pekerjaan Bangunan Sipil

| NO | KONTRAK | KERUGIAN NEGARA | JENIS KERUGIAN NEGARA | | KETERANGAN |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | KEKURANGAN VOLUME | TDK SESUAI SPESIFIKASI | |
| 1. | 445.826.000 | 9.981.216 | 9.981.216 | | beton |
| 2. | 474.598.000 | 13.599.962 | 13.599.962 | | beton |
| 3. | 539.227.000 | 17.924.224 | 17.924.224 | | beton |
| 4. | 700.017.000 | 10.474.456 | 10.474.456 | | beton |
| 5. | 762.407.000 | 31.982.000 | 31.982.000 | | acwc |
| 6. | 838.223.000 | 29.928.800 | 29.928.800 | | acbc |
| 7. | 1.269.658.000 | 16.286.600 | 16.286.600 | | acbc |
| 8. | 1.341.917.000 | 22.010.000 | 22.010.000 | | acbc |
| 9. | 1.683.079.000 | 21.540.700 | 21.540.700 | | acbc |
| 10. | 2.416.708.000 | 17.708.536 | 17.708.536 | | aspal |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 11. | 2.419.419.000 | 10.632.227 | 10.632.227 | | acbc |
| 12. | 6.790.000.000 | 53.099.500 | 44.219.700 | 8.879.009 | beton fs 45 |
| 13. | 7.128.377.000 | 29.210.578 | 29.210.578 | | bton, aspal |
| 14. | 7.856.498.000 | 71.256.900 | 71.256.900 | | beton |
| 15. | 7.877.463.000 | 205.076.300 | 203.591.300 | 1.485.000 | beton |
| 16. | 9.595.950.000 | 10.427.809 | 10.427.809 | | acbc |
| 17. | 9.972.000.000 | 37.433.800 | 8.955.500 | 28.478.300 | fs.45 |
| 18. | 15.361.464.000 | 131.914.400 | 47.721.200 | 84.193.200 | fs.45 |

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jenis temuan Kerugian negara pada Pekerjaan Bangunan Sipil seluruhnya merupakan temuan karena adanya kekurangan volume pekerjaan. Kekurangan volume tersebut terjadi pada item pekerjaan utama, terdiri dari pekerjaan rigid beton dan aspal hotmix, Sebagian kecil juga disebabkan adanya pekerjaan yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan dalam kontrak.

**Pekerjaan Bangunan Gedung**

Kerugian Negara pada Pekerjaan Bangunan Gedung dapat dilihat sebagaimana tabel dibawah ini.

Tabel 5.16. Jenis Kerugian Negara pada Pekerjaan Bangunan Gedung

| NO | KONTRAK | KERUGIAN NEGARA | JENIS KERUGIAN NEGARA | | KETERANGAN |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | KEKURANGAN VOLUME | TDK SESUAI SPESIFIKASI | |
| 1. | 1.039.206.000 | 1.754.700 | 11.754.700 | | urugan |
| 2. | 1.047.767.000 | 42.355.232 | 13.694.000 | 28.661.232 | ketebalan folding gate |
| 3. | 1.128.429.000 | 12.563.000 | 12.563.000 | | kusen kaca pintu |
| 4. | 1.145.470.000 | 8.053.000 | 18.053.000 | | gazebo talud tugu |
| 5. | 1.233.800.000 | 25.316.537 | | 25.316.537 | ketebalan folding gate |
| 6. | 1.376.846.000 | 27.123.000 | 27.123.000 | | warung, paving |
| 7. | 2.270.653.000 | 16.530.300 | 16.530.300 | | pasbata plesteran besi dan al pengecatan |
| 8. | 3.024.736.858 | 65.195.100 | 65.195.100 | | |
| 9. | 3.109.114.000 | 11.424.000 | 11.424.000 | | kios kantor |
| 10. | 3.288.630.000 | 14.710.400 | 14.710.400 | | kaca grandel pintu |
| 11. | .299.162.000 | 41.046.510 | 41.046.510 | | batu krikil urugan |

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jenis temuan Kerugian negara pada Pekerjaan Bangunan Gedung sebagian besar merupakan temuan karena adanya kekurangan volume pekerjaan, dan sedikit temuan terkait pekrjaan yang tidak sesuai spesifikasi kontrak.

### 5.3.3. Faktor-Faktor yang berkontribusi dalam terjadinya Kerugian Negara

Untuk mengetahu faktor-faktor yang berkontribusi terjadinya Kerugian Negara pada pekerjaan Konstruksi di tingkat Kabupaten dilakukan teknik survey primer yaitu dengan menyampaikan kuesioner kepada responden terpilih. Pemilihan sampling responden ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling*/sampling pertimbangan yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dimana seseorang ditetapkan sebagai sampel dikarenakan yang bersangkutan memiliki pengetahuan dan kompeten dibidangnya (Sugiyono, 2013). Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi responden terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kerugian negara , setelah dilakukan uji validitas dan reabilitas terdapat 3 item pertanyaan yang tidak valid, sehingga tersaji 21 item pertanyaan. Faktor-faktor tersebut kemudian dilakukan penghitungan analisis *Relative Importance Index (RII*) untuk mengukur faktor-faktor tersebut sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 5.17. Perhitungan *Relative Importance Index (RRI*)

| No | Item pertanyaan | RII | Rank |
|---|---|---|---|
| 1 | Kelalaian Kontraktor dalam melaksanakan kontrak | 0,941176471 | 1 |
| 3 | Kurangnya pengalaman Penyedia Jasa terhadap kontrak sejenis | 0,852941176 | 19 |
| 4 | Kemampuan Kontraktor melaksanakan kontrak | 0,929411765 | 4 |
| 5 | Rendahnya integritas Kontraktor | 0,935294118 | 2 |
| 6 | Kelalaian Konsultan Pengawas dalam Pengawasan Pekerjaan | 0,905882353 | 9 |
| 7 | Konsultan Pengawas Kurang memahami kontrak | 0,917647059 | 7 |
| 8 | Konsultan Pengawas belum berpengalaman | 0,852941176 | 20 |
| 9 | Kelalaian/kekurang cermatan Tim Teknis dalam perhitungan akhir kontrak | 0,911764706 | 8 |
| 10 | Kelalaian PPK dalam mengendalikan pekerjaan | 0,923529412 | 5 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 11 | Kurangnya penguasaan PPK terhadap Kontrak/Pekerjaan | 0,935294118 | 3 |
| 12 | Pemahaman Pemeriksa/Auditor terhadap Kontrak | 0,894117647 | 13 |
| 14 | Keterlambatan pencairan termin pembayaran | 0,752941176 | 21 |
| 16 | Peralatan yang digunakan oleh penyedia belum standar | 0,858823529 | 18 |
| 17 | Peralatan yang digunakan dalam pengujian belum standar | 0,876470588 | 15 |
| 18 | Penyedia salah dalam menentukan metode pekerjaan | 0,905882353 | 10 |
| 19 | Metode pengujian tidak sesuai kontrak | 0,900000 | 11 |
| 20 | Perbedaan metode penghitungan/pengujian antara PPK dengan Pemeriksa/Auditor | 0,894117647 | 14 |
| 21 | Asbuit drawing belum menggambarkan kondisi riil lapangan | 0,870588235 | 17 |
| 22 | Adanya kesalahan pada adminstrasi kontrak | 0,876470588 | 16 |
| 23 | Desain Perencanaan tidak matang | 0,9 | 12 |
| 24 | Komunikasi antar pihak tidak terjalin dengan baik | 0,923529412 | 6 |

Dari tabel diatas diketahui bahwa penghitungan analisis *Relative Importance Index* (RII) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Kerugian Negara pekerjaan konstruksi pada tahap pelaksanaan pekerjaan dalam 5 besar adalah sebagai berikut:

1. Kelalaian Kontraktor dalam melaksanakan kontrak

   Kelalaian kontraktor selaku pelaksana pekerjaan menjadi faktor dengan nilai tertinggi. Kondisi terjadi terjadi karena di daerah/wilayah kontraktor ini belum banyak yang benar-benar melaksanakan pekerjaan dengan manajemen yang baik. Sehingga dalam melaksanakan kontrak pekerjaan konstruksi dengan PPK, tidak dilaksanakan dg perencanaan yang atang, manajemen yang baik, dan pada akhirnya banyak hal yang belum disiapkan dan menjadi kelalaian.

2. Rendahnya integritas Kontraktor

   Rendahnya integritas Kontraktor dalama melaksanakan pekerjaan ini terjadi karena kontraktor hanya berorientasi pada keuntungan yang akan didapat. Rendahnya integritas kontraktor ini akan mempengaruhi seluruh proses dan hasil pekerjaan.

3. Kurangnya penguasaan PPK terhadap Kontrak/Pekerjaan

   Pelaksaan kegiatan di daerah termasuk pekerjaan konstruksi dilakanakan pada perangkat daerah sesuai dengan penempatan pengangarannya. Hal ini meneybabkan pelaksana pekerjaan konstruksi tidak selalu dilaksanakan oleh dinas teknis yang membidangi konstruksi. Hal ini antara lain yang menyebabkan PPK selaku pelaksana konstruksi tidak memahami betul atas kontrak kerja konstruksi. Walaupun PPK telah melibatkan Dinas Teknis (DPUPR) sebagai tim teknis dan konsuktan Teknik sebagai pengawas, namun penguasaan PPK atas kontrak konstruksi mempengaruhi adanya ketugian negara dalam kontrak pekerjaan konstruksi.

4. Kemampuan Kontraktor melaksanakan kontrak

   Belum banyak kontraktor di daerah yang mempunyai kemampuan bagus dalam melaksanakan kontrak, terutama untuk pekerjaan-pekerjaan yang tidak sederhana. Pekerjaan-pekerjaan yang banyak dilaksanakan adalah pekerjan-pekerjaan sederhana yang tidak memerlukan kemampuan khusus. Namun Kontraktor untuk paket-paket dengan nilai besar dan komplektifitas pekerjaan lebih banyak masih kurang.

5. Kelalaian PPK dalam mengendalikan pekerjaan

   Kurangnya penguasaan PPK adas pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya akan cenderung membuat PPK bergantung pada Tim Teknis yang berasal dari dinas teknis dan konsultan pengawas. Dan dengan kesibukan PPK sendiri yang tidak bersangkutan dengan teknis pekerjaan konstruksi membuat PPK sering lalai untuk mengendalikan pekerjaan konstruksi.

Selanjutnya faktor-faktor tersebut dikelompokkan sesuai dengan area Knowlede dalam *Project Management Body Of Knowledge* (PM-BOK) sebagaimana tanel 5.18 berikut

| No | *Knowledge Area* | *Executing Process Group* | *Monitoring and Controling Process Group* |
|---|---|---|---|
| 1. | Manajemen Integrasi Proyek | (1) Kelalaian Kontraktor dalam melaksanakan kontrak<br>(3) Kurangnya pengalaman Kontraktor terhadap kontrak sejenis<br>(4) Kemampuan Kontraktor melaksanakan kontrak<br>(5) Rendahnya integritas Kontraktor | (6) Kelalaian Konsultan Pengawas dalam Pengawasan Pekerjaan<br>(7) Konsultan Pengawas Kurang memahami kontrak<br>(8) Konsultan Pengawas belum berpengalaman<br>(10)Kelalaian PPK dalam mengendalikan pekerjaan<br>(11) Kurangnya penguasaan PPK terhadap Kontrak/Pekerjaan |
| 2. | Manajemen Lingkup Proyek | (23) Desain Perencanaan tidak matang<br>(21) Asbuit drawing belum menggambarkan kondisi riil lapangan<br>(22) Adanya kesalahan pada adminstrasi kontrak | (11)Kurangnya penguasaan PPK terhadap Kontrak/Pekerjaan<br>(7)Konsultan Pengawas Kurang memahami kontrak<br>(19)Metode pengujian tidak sesuai kontrak |
| 3. | Manajemen Waktu Proyek | (23) Desain Perencanaan tidak matang<br>(14) Keterlambatan pencairan termin pembayaran | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 4. | Manajemen Biaya Proyek | (4) Kemampuan Kontraktor melaksanakan kontrak<br>(14) Keterlambatan pencairan termin pembayaran<br>(18) Kontraktor salah dalam menentukan metode pekerjaan<br>(24) Komunikasi antar pihak tidak terjalin dengan baik | |
| 5. | Manajemen Kualitas Proyek | (1) Kelalaian Kontraktor dalam melaksanakan kontrak<br>(5) Rendahnya integritas Kontraktor<br>(10) Kelalaian PPK dalam mengendalikan pekerjaan<br>(16) Peralatan yang digunakan oleh penyedia belum standar<br>(18) Kontraktor salah dalam menentukan metode pekerjaan<br>(19) Metode pengujian tidak sesuai kontrak<br>(23) Desain Perencanaan tidak matang | (8)Konsultan Pengawas belum berpengalaman<br>(17)Peralatan yang digunakan dalam pengujian belum standar<br>(6) Kelalaian Konsultan Pengawas dalam Pengawasan Pekerjaan |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 6. | Manajemen Sumber Daya Proyek | (3) Kurangnya pengalaman Kontraktor terhadap kontrak sejenis<br>(4) Kemampuan Kontraktor melaksanakan kontrak<br>(18)Kontraktor salah dalam menentukan metode pekerjaan<br>(22) Adanya kesalahan pada adminstrasi kontrak<br>(16) Peralatan yang digunakan oleh penyedia belum standar<br>(21)Asbuit drawing belum menggambarkan kondisi riil lapangan. | (7) Konsultan Pengawas Kurang memahami kontrak<br>(9) Kelalaian/kekurang cermatan Tim Teknis dalam perhitungan akhir kontrak<br>(11) Kurangnya penguasaan PPK terhadap Kontrak/Pekerjaan<br>(17) Peralatan yang digunakan dalam pengujian belum standar |
| 7. | Manajemen Komunikasi Proyek | (14) Keterlambatan pencairan termin pembayaran<br>(24) Komunikasi antar pihak tidak terjalin dengan baik | |
| 8. | Manajemen Risiko Proyek | | (20) Perbedaan metode penghitungan/ pengujian antara PPK dengan Pemeriksa/Auditor |
| 9. | Manajemen Pengadaan Proyek | | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 10. | Manajemen Stakeholder Proyek | (24) Komunikasi antar pihak tidak terjalin dengan baik | (20)Perbedaan metode penghitungan/ pengujian antara PPK dengan Pemeriksa/ Auditor<br>(12)Pemahaman Pemeriksa/Auditor terhadap Kontrak |

### 5.3.4. Pembahasan

Kerugian negara pada pengadaan barang jasa, dapat terjadi pada setiap tahapan pengadaan. Pada tahap pelaksanaan kostruksi kerugian negaran dikaitkan dengan adanya kelebihan pembayaran baik yang disebabkan karena adanya kekurangan volume pekerjaan, maupun adanya kekurangan mutu pekerjaan sebagai wan prestasi kontraktor/penyedia kepada PPK.

Hasil penelitian terhadap data temuan BPK atas pelaksaan pengadaan barang jasa konstruksi dalam batasan ruang lingkup penelitian, menunjukan bahwa kerugian negara di pengadaan barang jasa pada tahap pelaksanaan pekerjaan dapat dapat dilihat dengan memperhatikan perbandingan di dua jenis pekerjaan konstruksi yang berbeda yaitu pada pekerjaan bangunan sipil dan pekerjaan bangunan Gedung dengan perbandingan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5.19 Tabel Perbandingan Analisis Korelasi dan Regresi

| No | Hubungan antara Nilai kontrak dengan Nilai kerugian Negara | Seluruh Pekerjaan | Pekerjaan Bangunan Sipil | Pekerjaan Bangunan Gedung |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Ada tidaknya hubungan antara besaran Nilai Kontrak dengan Nilai kerugian negara | Berhubungan | Berhubungan | Tidak berhubungan |
| 2 | Derajat hubungan antara Nilai Kontrak dengan Nilai Kerugian Negara | 0,596 (Positif dengan derajat korelasi sedang) | 0,580 (Positif dengan derajat korelasi sedang) | -0,14 (negative, tidak berhubungan) |
| 3 | Besaran pengaruh Nilai Kontrak terhadap Nilai Kerugian Negara | 35,5% | 33,7% | Tidak berpengaruh |
| 4 | Persamaan regresi kerugian negara terhadap nilai kontrak | y = 0,0067x + 12.911.0011 | y = 0,0066x + 14.972.918,90 | y = -0,0002x + 22.396.690 |

Tabel 5.20. Tabel Perbandingan Prosentase kerugian negara terhadap Nilai Kontrak

| No | Hubungan antara Nilai kontrak dengan prosentase Nilai kerugian Negara | Seluruh Pekerjaan | Pekerjaan Bangunan Sipil | Pekerjaan Bangunan Gedung |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Ada tidaknya hubungan antara besaran Nilai Kontrak dengan prosentase Nilai kerugian negara | Berhubungan | Berhubungan | Tidak berhubungan |
| 2 | Besaran pengaruh Nilai Kontrak terhadap prosentase Nilai Kerugian Negara | 30,9% | 31,1% | 0,5% |
| 3 | Persamaan regresi kerugian negara terhadap nilai kontrak | y = -0,0006x + 0,0143 | y = -0,0006x + 0,0148 | y = -0,0002x + 0,0052 |

Hubungan antara nilai kontak dengan kerugian negara berdasarkan hasil penelitian berbeda antara Pekerjaan Bangunan Sipil (seperti jalan, irigasi, drainase,) dengan Pekerjaan Bangunan Gedung. Jumlah sampling yang diambil oleh BPK untuk diperiksa juga berbeda. Dari tahun ketahun cenderung pemeriksaan lebih banyak dilakukan pada pekerjaan bangunan Sipil dari pada Pekerjaan bangunan Gedung. Hal ini disebabkan karena pemeriksaan Pekerjaan Bangunan Sipil lebih mudah dari pada pemeriksaan yang dilakukan pada pekerjaan bangunan Gedung. Pekerjaan Bangunan Sipil mempunyai item pekerjaan yang lebih sedikit dari item pekerjaan Bangunan Gedung.

Pada Pekerjaan Bangunan Sipil terdapat hubungan antara besaran Nilai kontrak dengan Besaran Nilai Kerugian negara dengan nilai positif dan derajat korelasi sedang. Ini berarti pada pekerjaan bangunan sipil semakin besar nilai kontrak maka nilai kerugian negara juga akan meningkat dengan derajat sedang. Hal ini berbeda untuk kondisi pekerjaan bangunan Gedung, berdasarkan hasil penelitian besaran nilai Nilai Kontrak tidak berhubungan dengan Nilai Kerugian Negara sehingga dapat dikatakan bahwa besaran Nilai Kontrak tidak mempengaruhi besaran nilai kerugian negara.

Banyak faktor yang menyebabkan suatu pekerjaan terjadi penyimpangan yang mengakibatkan kerugian negara. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa untuk pekerjaan bangunan sipil, besaran Nilai kontrak berpengaruh/berkontribusi sebesar 33,7% terhadap besaran nilai Kerugian Negara. Sisanya dipengaruhi oleh hal yang lain. Pada pekerjaan bangunan Gedung, nilai kontrak tidak berkontribusi terhadap besaran nilai kerugian negara.

Dari grafik yang terbentuk atas persamaan regresi Pengaruh Nilai Kontrak terhadap kerugian negara pada pekerjaan bangunan sipil diketahui bahwa persamaan regresinya adalah y=0,0066x+14.972.918,90. Persamaan regresi yang bernilai positif berarti bahwa terjadi kenaikan (grafik naik). Semakin besar nilai kontrak maka kan semakin besar pula nilai kerugian negara sebesar nilai persamaan regesi.

Selanjutnya diuji besaran nilai kontrak terhadap besaran prosentase kerugian negara. Apakah semakin besar nilai kontrak maka semakin besar juga prosentase kerugian negaranya dari nilai kontrak tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada Pekerjaan Bangunan Sipil terdapat hubungan antara Nilai kontrak dengan nilai prosentase Kerugian Negara, namun pengaruh terhadap prosentase kerugian negara lebih kecil menjadi 31,1% dan nilai persamaan reegresi yang terjadi adalah y=-0,0006x+0,0148. Artinya meskipun semakin besar nilai kontrak akan semakin besar nilai kerugian negaranya, namun prosentasenya semakin berkurang (persamaan bernilai negarif).

Dalam penelitian terhadap hubungan antara nilai kontrak dengan prosentase kerugian negara atas pekerjaan bangunan Gedung, hasil yang ditemukan masih

sama, tidak terdapat korelasi antara nilai kontrak dengan prosentase kerugian negara. Pengaruh nilai kontrak terhadap prosentase kerugian negara sangat kecil hanya 0,5%.

Berdasarkan data profil kerugian negara yang menjadi obyek penelitian diketahu bahwa pada pekerjaan bangunan sipil temuan kerugian negara baik yang berupa kekurangan volume maupun kekurangan mutu terjadi pada item pekerjaan utama, antara lain temuan pada item pekerjaan aspal pada pekerjaan jalan dengan konstruksi aspal, dan item pekerjaan beton pada pekerjaan jalan dengan konstruksi beton. Sedangkan pada pekerjaan Bangunan Gedung, item pekerjaan yang menjadi temuan bervariasi, namun dapat dikategorikan dalam pekerjaan arsitektural (bukan pekerjaan struktur). Hal ini terjadi karena ketika bangunan sudah selesai maka yang tampak langsung dan dapat dihitung adalah item pekerjaan arsitektural, sedangkan pekerjaan struktur sudah tertutup pekerjaan lain dan kesulitan untuk dilakukan penghitungan.

Faktor-faktor yang berkontribusi terjadinya kerugian negara selain Nilai kontrak dapat diidentikasi sebagai faktor-faktor lain sebagaimana variable-variabel yang diteliti sebagai faktor yang juga berkontribusi terjadinya kerugian negara. Faktor-faktor tersebut terdiri dari 21 dengan urutan rangking sebagai berikut : (1) Kelalaian Kontraktor dalam melaksanakan kontrak, (2) Rendahnya integritas Kontraktor, (3) Kurangnya penguasaan PPK terhadap Kontrak/Pekerjaan, (4) Kemampuan Kontraktor melaksanakan kontrak, (5) Kelalaian PPK dalam mengendalikan pekerjaan, (6) Komunikasi antar pihak tidak terjalin dengan baik, (7) Konsultan Pengawas Kurang memahami kontrak, (8) Kelalaian/kekurang cermatan Tim Teknis dalam perhitungan akhir kontrak, (9) Kelalaian Konsultan Pengawas dalam Pengawasan Pekerjaan, (10) Penyedia salah dalam menentukan metode pekerjaan, (11) Metode pengujian tidak sesuai kontrak, (12) Desain Perencanaan tidak matang, (13) Pemahaman Pemeriksa/Auditor terhadap Kontrak, (14) Perbedaan metode penghitungan/pengujian antara PPK dengan Pemeriksa/Auditor, (15) Peralatan yang digunakan dalam pengujian belum standar, (16) Adanya kesalahan pada adminstrasi kontrak, (17) Asbuit drawing belum menggambarkan kondisi riil lapangan, (18) Peralatan yang digunakan oleh

penyedia belum standar, (19) Kurangnya pengalaman Penyedia Jasa terhadap kontrak sejenis, (20) Konsultan Pengawas belum berpengalaman dan (21) Keterlambatan pencairan termin pembayaran.

Faktor-faktor tersebut kemudian kita coba kelompokan dengan yang sejenis, sehingga mendapatkan gambaran sebagaimana Tabel 5.21 dibawah:

Tabel 5.21 Tabel Pengelompokan Faktor-Faktor

| No | Kelompok Variabel | Variabel | |
|---|---|---|---|
| 1. | Kontraktor | (1)Kelalaian Kontraktor dalam melaksanakan kontrak<br>(2)Rendahnya integritas Kontraktor<br>(4)Kemampuan Kontraktor melaksanakan kontrak<br>(19)Kurangnya pengalaman Kontraktor terhadap kontrak sejenis | "Man" |
| 2. | Konsultan | (7)Konsultan Pengawas Kurang memahami kontrak<br>(9)Kelalaian Konsultan Pengawas dalam Pengawasan Pekerjaan<br>(20)Konsultan Pengawas belum berpengalaman | |
| 3. | PPK | (3)Kurangnya penguasaan PPK terhadap Kontrak/Pekerjaan,<br>(5)Kelalaian PPK dalam mengendalikan pekerjaan | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 4. | Tim Teknis | (8)Kelalaian/kekurang cermatan Tim Teknis dalam perhitungan akhir kontrak | |
| 5. | Auditor | (13)Pemahaman Pemeriksa/Auditor terhadap Kontrak | |
| 6. | Komunikasi | (6)Komunikasi antar pihak tidak terjalin dengan baik | |
| 7. | Administrasi | (16)Adanya kesalahan pada adminstrasi kontrak<br>17)Asbuit drawing belum menggambarkan kondisi riil lapangan | |
| 8. | Perencanaan | (12)Desain Perencanaan tidak matang | |
| 9. | Metode | 10)Kontraktor dalam menentukan metode pekerjaan<br>(11)Metode pengujian tidak sesuai kontrak<br>(14)Perbedaan metode penghitungan/ pengujian antara PPK dengan Pemeriksa/Auditor | “Methode” |
| 10. | Peralatan | (15)Peralatan yang digunakan dalam pengujian belum standar, , (18)Peralatan yang digunakan oleh penyedia belum standar | “Machines” |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 11. | Biaya | (21)Keterlambatan pencairan termin pembayaran | "Money" |

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa faktor "Man" mendominasi variable faktor yang mempengaruhi kerugian negara, baik kontraktor, konsultan, PPK, TimTeknis dan bahkan auditor sebagai pemeriksa, disamping faktor "Machine", "Methode" dan "Money"

Faktor-faktor yang berkontribusi terjadinya kerugian negara pada tahap pelaksanaan pekerjaan konstruksi akan ditinjau secara manajemen konstruksi. Penyimpangan-penyimpangan pada pekerjaan konstruksi dapat mengakibatkan adanya kerugian negara. Pembahasan manajemen konstruksi akan dianalisis lebih detail untuk dapat melihat kelemahan-kelemah dari proses manajemen tersebut yang dapat menyebabkan kerugian negara. Faktor-faktor tersebut akan dikaji berdasarkan 10 *Knowledge Area* yaitu : (1) Manajemen Integrasi Proyek (*Project Integration Managemen),* (2) Manajemen Lingkup Proyek (*Project Scope Management),* (3) Manajemen Waktu Proyek (*Project Schedule Management),* (4) Manajemen Biaya Proyek (*Project Cost Management),* (5) Manajemen Kualitas Proyek (*Project Quality Management),* (6) Manajemen Sumber Daya Proyek (*Project Resource Management),* (7) Manajemen Komunuikasi Proyek (*Project Communication Management),* (8) Manajemen Risiko Proyek (*Project Risk Management),* (9*)* Manajemen Pengedaan Proyek *(Project Procurement Management),* dan (10) manajemen Stakeholder Proyek (*Project Stakeholder Management).*

Pada area Manajemen Integrasi Proyek, pihak manajemen diharapkan mampu mengelola sumberdaya, waktu, resiko, komunikasi, secara terintegrasi sehingga tujuan proyek dapat tercapai. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 9 faktor yang ada pada area Manajemen Integrasi proyek, ada 4 faktor yang tertidentifikasi dalam proses pelaksanaan (*Executing Group*) dan 5 faktor pada proses monitoring dan pengendalian (*Monitoring and Controlling Group*) yang

mengindikasikan bahwa manajemen integrasi proyek belum dilaksanakan secara baik, yaitu :

a. Proses pelaksanaan yaitu :(1) Kelalaian kontraktor dalam melaksanakan kontrak, (3) Kurangnya pengalaman Kontraktor terhadap kontrak sejenis, (4) Kemampuan Kontraktor melaksanakan kontrak dan (5) Rendahnya integritas Penyedia Jasa integritas Kontraktor.

   Kelalaian kontraktor dalam melaksanakan kontrak yang kemudian berakibat pada adanya kerugian negara menunjukkan kontraktor kurang melaksanakan manajemen integrasi proyek. Dalam melaksanakan kontrak, kontraktor seharusnya memahami kontrak secara menyeluruh, terintegrasi untuk kemudian menyusun strategi untuk melaksanakan kontrak tersebut. Kontraktor lokal/kabupaten belum seluruhnya memahami pentingnya manajemen integrasi proyek ini, sehingga tidak lalai dalam melaksanakan kontrak konstruksi. Beberapa responden juga mengangkat tentang rendahnya integritas kontraktor, sehingga tidak beroriontasi pada keberhasilan proyek, namun hanya pada keuntungan satu pihak. Kesalahan kontraktor dalam memahami kontrak dapat berakibat pada kesalahan kontraktor dalam melaksanakan metode pekerjaan yang akan berpengaruh pada hasil akhir proyek.

b. Proses Monitoring dan Pengendalian, yaitu (6) Kelalaian konsultan pengawas dalam pengawasan pekerjaan, (7) Konsultan Pengawas Kurang memahami kontrak, (8) Konsultan Pengawas belum berpengalaman, (10) Kelalaian PPK dalam pengendalian pekerjaan dan (11) Kurangnya penguasaan PPK terhadap Kontrak/Pekerjaan.

   Pada pihak konsultan pengawas dan PPK yang bertugas dalam pengawasan dan pengendalian, kelalaian dapat menyebabkan kontrak tidak sesuai yang diharapkan dan menimbukan kerugian negara. Konsultan pengawas seharusnya tidak hanya mengawasi pekerjaan fisik di lapangan, namun juga secara terintegrasi melaksanakan pengawasan terhadap waktu yang tersedia, kualiatas dan suplay sumberdaya, risiko, dan komunikasi sehingga pekerjaan selesai sesuai kontrak dan tidak ada perselisihan di akhir pekerjaan. PPK yang bertugas mengendalikan pekerjaan juga seharusnya memahami manajemen

secara terintegrasi. Pengendalian PPK antara lain terkait dengan waktu kontrak, sumberdaya, penerimaan pekerjaan, komunikasi dengan pihak lain termasuk masyarakat sampai dengan pembayaran termin.

Pada area Manajemen Lingkup Proyek (*Project Scope Management)*, manajemen diharapkan mengetahui dengan pasti batasan-batasan pekerjaan, ruang lingkup yang harus dilaksanakan sesuai dengan yang disyaratkan dalam kontrak baik yang termuat dalam spesifikasi teknik, maupun yang tercantum dalam SSKK dan SSUK. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 6 faktor dalam area ini meliputi 3 faktor yang tertidentifikasi dalam proses pelaksanaan (*Executing Group*) dan 3 faktor pada proses monitoring dan pengendalian (*monitoring and controlling*) yang mengindikasikan bahwa manajemen integrasi proyek belum dilaksanakan secara baik, sebagai berikut:

a. Proses Pelaksanaan yaitu (23) Desain Perencanaan tidak matang, (21) Asbuit drawing belum menggambarkan kondisi riil lapangan dan (22) Adanya kesalahan pada adminstrasi kontrak.

   Kasus perencanaan yang tidak matang mengakibatkan terjadinya perubahan desain yang kemudian mengubah scope kontrak dan berpotensi terjadi temuan yang mengakibatkan kerugian negara. Beberapa kasus dikabupaten menunjukkan kontraktor tidak bener-benar memahami lingkup kontrak sehingga tidak mampu melaksanakan kontrak dengan baik.

b. Proses Monitoring dan pengendalian yaitu: (11) Kurangnya penguasaan PPK terhadap kontrak pekerjaan, (7) Konsultan Pengawas kurang memahami kontrak, dan (19) Metode pengujian tidak sesuai kontrak.

   Terkait dengan monitoring dan pengendalian kontrak, terdapat permasalahan baik PPK maupun Konsultan pengawas tidak menguasai kontrak, sehingga tidak mengetahi secara pasti batasan/scope kontrak. Dalam beberapa kasus hal ini kemudian menjadi temuan BPK karena ternyata pekerjaan tidak sesuai/ berada di luar lingkup yang disepakati dallam kontrak. PPK dan Penyedia hanya mengikuti dan menyetujui apa yang dilakukan/dikerjakan oleh kontraktor. Terdapat juga kasus temuan BPK yang disebabkan karena metode

pengujian yang tidak sesuai kontrak sehingga hasil yang ditemuan dalam pemeriksaan tidak sesuai dengan yang dipersyaratkan dalam kontrak

Pada area Manajemen Waktu Proyek (*Project Schedule Management)*, pengelolaan terhadap waktu sangat berpengaruh pada keberhasilan proyek. Pengelolaan yang tidak tepat terhadap schedule pekerjaan dapat berpengaruh terhadap kualitas pekerjan, peningkatan biaya proyek, keterlambatan pekerjaan bahkan sampai pemutusan kontrak. Hasil pemeriksaan terdapat 2 faktor dalam area ini pada proses pelaksanaan (*Executing Group*) yaitu (14) Keterlambatan pencairan termin pembayaran dan (23) Desain Perencanaan tidak matang. Keterlambatan pencairan termin pekerjaan apabila tidak diantisipasi akan dapat mempengaruhi schedule pekerjaan dan kualitas pekerjaan. Desain perencanaan yang tidak matang akan memerlukan waktu ekstra untuk memperbaiki dan menyesuaikan dengan kondisi lapangan.

Pada area Manajemen Biaya Proyek (*Project Cost Management)*, pengelolaan terhadap biaya dalam pekerjaan konstruksi meliputi segala aspek yang berkaitan dengan dana dan kegiatan pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 faktor dalam area ini yang tertidentifikasi dalam proses monitoring dan pengendalian (monitoring and controlling) yang mengindikasikan bahwa pengelolaan biaya dalam proyek tersebut belum memadai, yaitu (14) Keterlambatan termin pembayaran, (18) Kontraktor salah dalam menentukan metode pekerjaan dan (24) Komunikasi antar pihak tidak terjalin dengan baik. Faktor tersebut akan berpengaruh pada proyek di kabupaten karena kontraktor mempunyai sumber pembiayaan yang terbatas. Pada beberapa kasus hal ini menyebabkan proyek terlambat, dan terjadi pengurangan kualitas pekerjaan. Kontraktor yang salah dalam menentukan metode pekerjaan, akan dapat berakibat pada manajemen biaya proyek. Karena metode yang tidak sesuai akan akan dapat menghasilkan produk/kualitas yang tidak tepat sehingga akan mengeluarkan biaya tambahan untu melakukan perbaikan.

Pada area Manajemen Kualitas Proyek (*Project Quality Management)*, hasil akhir proyek dipastikan dapat memenuhi syarat yang ditentukan oleh pemilik proyek sebagaimana tercantum dalam kontrak. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 10 faktor dalam area ini, meliputi 7 faktor yang tertidentifikasi dalam proses pelaksanaan (*Executing Group*) dan 3 faktor pada proses monitoring dan pengendalian (*monitoring and controlling*) yang mengindikasikan bahwa pengelolaan kualitas atau mutu dalam proyek tersebut belum memadai, sebagai berikut :

a. Proses Pelaksanaan yaitu: (1) Kelalaian Kontraktor dalam melaksanakan kontrak, (5) Rendahnya integritas Penyedia Jasa, (10) Kelalaian PPK dalam mengendalikan pekerjaan, (16) Peralatan yang digunakan oleh penyedia belum standar, (18) Kontraktor salah dalam menentukan metode pekerjaan, (19) Metode pengujian tidak sesuai kontrak dan (23) Desain Perencanaan tidak matang
b. Proses Monitoring dan Pengendalian yaitu: (6) Kelalaian Konsultan Pengawas dalam Pengawasan Pekerjaan, (8) Konsultan pengawas belum berpengalaman dan (17) Peralatan yang digunakan dalam pengujian belum standart.

   Konsultan pengawas sebagai wakil dari pemilik proyek yang melakukan pengawasan langsung di lapangan seharusnya merupakan SDM yang kompeten sesuai kebutuhan. Penempatan SDM yang belum berpengalaman di lapangan dapat mengurangi kinerja pengawasan. Kesalah-kesalahan di lapangan tidak dapat langsung diketahui dan dilakukan koreksi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh poada kualitas pekerjaan. Pengujian pekerjaan pada saat serah terima pekerjaan juga harus menjadi perhatian. Penggunaan peralatan pengujian yang tidak sesuai dapat menyebabkan pengujian menjadi tidak valid, sehingga pada saat terdapat pemeriksaan dari ekternal auditor masih ditemukan perbedaan kualitas pekerjaan yang dapat mengakibatkan kerugian negara.

Area Manajemen Sumber Daya Proyek (*Project Resource Management)* meliputi pengelolaan sumber daya baik sumber daya manusia maupun nonmanusia. Sumber daya manusia antara lain mulai drai inventarisasi kebutuhan, merekrut, membentuk tim , sedangkan non manusia antara lain berbentuk material, peralatan konstruksi dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 10 faktor dalam area ini meliputi 6 faktor yang tertidentifikasi dalam proses pelaksanaan (executing) dan 4 faktor dalam proses monitoring dan pengendalian yang mengindikasikan bahwa pengelolaan sumber daya dalam proyek tersebut belum memadai, sebagai berikut:

a. Proses Pelaksanaan yaitu 3) Kurangnya pengalaman kontraktor, (4) Kemampuan Kontraktor melaksanakan kontrak, (18)Kontraktor salah dalam menentukan metode pekerjaan, (22) Adanya kesalahan pada adminstrasi kontrak, (16) Peralatan yang digunakan oleh penyedia belum standar dan (21)Asbuit drawing belum menggambarkan kondisi riil lapangan.

   Penggunaan peralatan yang tidak standart yang digunakan dalam melaksanakan proyek akan mempengaruhi kualitas pekerjaan. Hal tersebut antara lain ketersedian peralatan yang terbatas di kabupaten, penggunaan peralatan yang seadanya, penggunaan peralatan yang sudah tidak layak pakai. Faktor lain yang ditemukan adalah terkait sumberdaya manusia, yaitu SDM yang berpengalaman melaksankan pekerjaan dan SDM yang cakap dalam administrasi kontrak. Kecakapan SDM dalam melaksanakan proyek akan berpengaruh pada kualitas pekerjaan. Adminstrasi yang tidak tepat juga akan merugikan kontraktor dan pada akhirnya akan sampai di kerugian negara.

b. Proses Monitoring dan Pengendalian yaitu : (7) Konsultan Pengawas Kurang memahami kontrak, (9) Kelalaian/kekurang cermatan Tim Teknis dalam perhitungan akhir kontrak, (11) Kurangnya penguasaan PPK terhadap Kontrak/Pekerjaan, (17) Peralatan yang digunakan dalam pengujian belum standar.

Pada area *Project Communication Management*, diperlukan komunikasi yang baik dan efektif dari semua pihak agar proyek dapat terlaksana dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan ada 2 faktor yang tertidentifikasi dalam proses

pelaksanaan  yang mengindikasikan bahwa pengelolaan komunikasi dalam proyek tersebut belum memadai, yaitu(24) komunikasi antar pihak tidak terjalin dengan baik dan (14) Keterlambatan pencairan termin pembayaran Dalam penelitian ditemukan bahwa komunikasi yang tidak baik antar pihak, baik PPK selaku pemilik proyek, kontraktor, dan konsultan pengawas. Hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian pada proyek tersebut, antara lain perbedaan persepsi antar pihak dapat mengakibatkan perubahan pekerjaan, perbedaan penilaian pekerjaan, pekerjaan tidak diterima, dan berakhir pada temuan kerugian negara.

Pada area *Project Risk management*, diaharapkan masing-masing sudah memitigasi terhadap risiko-risiko yang mungkin terjadi selama siklus pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan ada 1 faktor yang tertidentifikasi dalam proses monitoring dan pengendalian yang mengindikasikan bahwa pengelolaan risiko tersebut belum memadai, yaitu (20) Perbedaan metode penghitungan/ pengujian antara PPK dengan Pemeriksa/Auditor. Setiap proyek pekerjaan konstruksi utamanya yang dikerjakan menggunakan dana pemerintah harus siap untuk dilakukan pemeriksaan. Pemeriksaan oleh pihak eksternal (BPK) dilakukan secara rutin setiap tahun, dan hampir selalu terdapat temuan terkait kerugian negara. Hal tersebut menjadi risiko yang telah dimitigasi dengan pemeriksaan berlapis yang dilakukan dari pihak pemilik proyek.

Pada area Manajemen Pengadaan Proyek (*Project Procurement Management)*, meliputi pengadan baik material maupun peralatan dalam pelaksanaan proyek. Dalam penelitian ini tidak terdapat faktor yang berpengaruh pada kerugian negara pada area ini.

Pada area Manajemen Stakeholder Proyek (*Product Stakeholder Management)*, meliputi pengelolaan hubungan antar stakeholder yang memberi dampak terhadap proyek pekerjaan, baik dampak positif maupun dampak negatif. Stakeholder ini dalam proyek pemerintah antara lain pemeriksa (BPK,BPKP dan Inspektorat), masyarakat, pengguna proyek, pemerintah daerah, dan lainnya. Hasil

penelitian menunjukkan terdapat 3 faktor dalam area ini meliputi 1 faktor pada proses pelaksanaan dan 2 faktor yang tertidentifikasi dalam proses monitoring dan pengendalian yang mengindikasikan bahwa pengelolaan risiko tersebut belum memadai, sebagai berikut:

a. Proses Pelaksanaan yaitu (24) Komunikasi antar pihak tidak terjalin dengan baik.

   Komunikasi yang kurang baik antar pihak menandakan kurang baiknya manajemen stakeholder proyek. Hubungan antara pelaku pengadaan harus terjalin dengan baik sehingga pekerjaan dapat selesai dengan baik dansesuai dengan kontrak yang ditandatangani Bersama para pihak.

b. Proses Monitoring dan Pengendalian yaitu (20) Perbedaan metode perhitungan/pengujian antara PPK dengan Pemeriksa/Auditor dan (12) Pemahaman Pemeriksa/auditor terhadap kontrak.

   Dari hasil penelitian bahwa stakeholder eksternal yaitu pemeriksa juga mempengaruhi adanya kerugian negara pada suatu proyek pekerjaan. Hal tersebut berkaitan dengan metode pernghitungan yang berbeda antara PPK dan pemeriksa. Pekerjaannyang telah diterima oleh PPK dengan metode perhitungan PPK, dapat ditemukan kerugian negara oleh pemeriksa dengan metode pmeriksaan yang berbeda. Hal tersebut dapat juga disebabkan pemahaman pemeriksa yang berbeda dengan pemahaman PPK.

Berdasarkan pembahasan diatas proporsi faktor yang berpengaruh terhadap kerugian negara dapat dilihat sebagaimaan gambar dibawah ini:

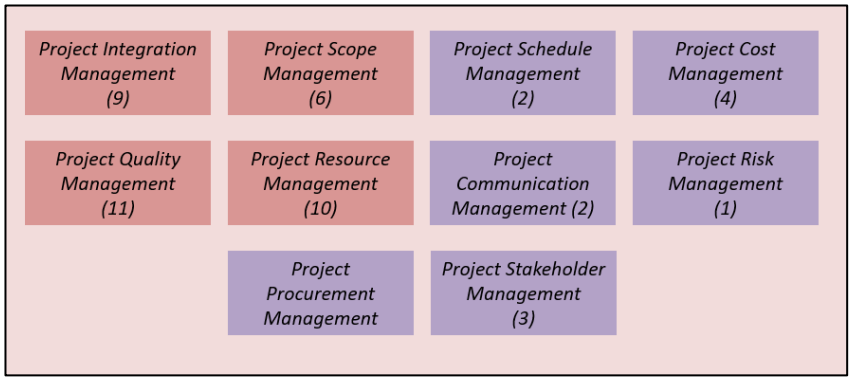


Gambar 5.19. Proporsi dalam PMBOK

*Project Quality Management* menjadi area yang paling banyak berpengaruh adanya kerugian negara di Kabupaten Kebumen. Pelaku pengadaan kurang memperhatikan pengelolaan majemen kualitas, sehingga faktor kekurangan kualitas menjadi faktor yang terbanyak mempengaruhi kerugian Negara. Berdasarkan data sekunder diperoleh data bahwa jenis kerugian negara yang terjadi di Kabupaten kebumen adalah terkait kekurangan volume pekerjaan dan spesifikasi yang tidak sesuai kontrak (untuk pekerjaan konstruksi hal ini dapat diartikan kekurangan mutu /kualitas pekerjaan).

*Project Resource Management* kemudian menjadi urutan kedua menjadi area yang mempengaruhi adanya kerugian negara. Pengelolaan sumberdaya antara lain pengelolaan sumberdaya yang berkompeten baik dari pihak kontraktor maupun pihak konsultan perencana dan pengawas. Antara lain juga terkait sumberdaya manusia yang mengelola administrasi proyek.

*Project Integration Management* pada urutan ketiga area yang mempengaruhi adanya kerugian negara. Pengelolaan manajemen integrasi proyek meliputi integrasi terhadap keseluruhan aspek dalam pemgelolaan proyek konstruksi. Kemampuan ini kurang dimiliki oleh semua pihak, baik kontraktor, konsultan pengawas, maupun PPK sebagai *owner*. Kurangnya kesadaran Bersama akan pentingnya manajemen integrasi ini menjadi salah satu faktornya. Untuk dapat mengintegrasikan proyek, maka pelaku harus benar-benar memahami proyek tersebut.

*Project Scope Management* menjadi area keempat yang mempengaruhi adanya kerugian negara. Pengelolaan terhadap lingkup proyek perlu mendapatkan perhatian khusus dalam rangka menekan adanya kerugian negara. Kekurang cermatan dalam memahami lingkup pekerjaan masih menjadi faktor yang cukup dominan dalam pengaruh adanya kerugian negara proyek di Kabupaten Kebumen

# BAB VI
# KESIMPULAN DAN SARAN

## 6.1.Kesimpulan

Dari data penelitian, hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat korelasi/hubungan antara Nilai Kontrak dengan Nilai Kerugian Negara, namun hal tersbut hanya terjadi pada Pekerjaan Bangunan Sipil. Semakin besar Nilai Kontrak akan semakin besar pula Nilai Kerugian Negara.
2. Terdapat korelasi/hubungan antara Nilai kontrak dengan prosentase Nilai Kerugian Negara, namun hal ini hanya terjadi pada Pekerjaan bangunan Sipil. Semakin Besar Nilai Kontrak, prosentase kerugian negara terhadap Nilai kontrak akan berkurang (persamaan bernilai negarif).
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kerugian negara dalam tahap pelaksanaan pekerjaan konstruksi di Kabupaten Kebumen berdasarkan peringkat adalah sebagai berikut :
    1) Kelalaian Kontraktor dalam melaksanakan kontrak
    2) Rendahnya integritas Penyedia Jasa
    3) Kurangnya penguasaan PPK terhadap Kontrak/Pekerjaan
    4) Kemampuan Penyedia jasa melaksanakan kontrak
    5) Kelalaian PPK dalam mengendalikan pekerjaan
    6) Komunikasi antar pihak tidak terjalin dengan baik
    7) Konsultan Pengawas Kurang memahami kontrak
    8) Kelalaian/kekurang cermatan Tim Teknis dalam perhitungan akhir kontrak
    9) Kelalaian Konsultan Pengawas dalam Pengawasan Pekerjaan
    10) Penyedia salah dalam menentukan metode pekerjaan
    11) Metode pengujian tidak sesuai kontrak
    12) Desain Perencanaan tidak matang
    13) Pemahaman Pemeriksa/Auditor terhadap Kontrak
    14) Perbedaan metode penghitungan/ pengujian antara PPK dengan Pemeriksa/Auditor

15) Peralatan yang digunakan dalam pengujian belum standar
16) Adanya kesalahan pada adminstrasi kontrak
17) Asbuit drawing belum menggambarkan kondisi riil lapangan
18) Peralatan yang digunakan oleh penyedia belum standar
19) Kurangnya pengalaman Penyedia Jasa terhadap kontrak sejenis
20) Konsultan Pengawas belum berpengalaman
21) Keterlambatan pencairan termin pembayaran

4. Tinjauan terhadap manajemen konstruksi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kerugian negara, terdapat 4 area yang paling banyak mempengaruhi adanya kerugian negara dalam proyek konstruksi di Kabupaten Kebumen yaitu : Manajemen Kuatitas/Mutu Proyek (11 Faktor), Manajemen Sumberdaya Proyek (10 Faktor), Manajemen Integrasi Proyek (9 Faktor), dan Manajemen Lingkup Proyek (6 Faktor)

## 6.2.Saran

Terhadap hasil penelitian tersebut diatas beberapa hal dapat kami sarankan sebagai berikut:

1. Faktor pelaku (*man*) merupakan faktor terbanyak yang mempengaruhi kerugian negara, sehingga diperlukan peningkatan kapasitas pelaku pengadaan dalam lingkup manajemen konstruksi tersebut.
2. Pengelolaan manajemen proyek di tingkat Kabupaten perlu ditingkatkan dalam rangka mengurangi adanya Krugian Negara pada proyek tersebut.
3. Penelitian dapat dikembangkan untuk ruang lingkup yang berbeda untuk mendapatkan simpulan yang lebih kuat.
4. Penelitian dapat dikembangkan fokus pada penyebab terjadinya kerugian negara di lokus yang berbeda.

# DAFTAR PUSTAKA


Witanto,D.Y, 2012, *Dimensi Kerugian Negara Dalam Hubungan Kontraktual (Suatu Tinjauan Terhadap Risiko Dalam Proyek Pengadaan Barang/Jasa Instansi Pemerintah)*, edisi pertama, CV.Mandar Maju, Bandung.

Asiyanto, 2005, *Construction Project Cost Management*, edisi dua, Penerbit Pradnya Paramita, Jakarta.

Deka, Sarwono, 2018, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Teknik dan Finansial pada Proyek Konstruksi https://jurnal.umj.ac.id/index.php/konstruksia/article/view/3870/0

Erviyanto, 2005, *Manajemen Proyek Konstruksi*, edisi tiga, Penerbit Andi

Soeharto, Iman, 2001, *Manajemen Proyek dari Konseptual Sampai Operasional*. Jilid 2. Edisi ke-2, Erlangga, Jakarta.

Asiyanto, 2009, *Metode Konstruksi Untuk Pekerjaan Fondasi*, penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta

Aldus Wae, *"Lima Cara Cegah Kerugian Negara Pada Pemerintah, BUMN & BUMD"*, tersedia di www.staging-point.com, 2018, 13 Maret2022.

Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung

Salma, " Pengertian Penelitian Deskriptif, Karakter, Ciri-ciri dan Contohnya", tersedia di https://www.duniadosen.com/penelitian-deskriptif/, 2021, 14 Maret 2022

Hafnidar, 2016, "*Manajemen Proyek Konstruksi*", PENERBIT DEEPUBLISH, Yogjakarta

Project Management Institute , 2017, "*A Guide to the PROJECT MANAGEMENT BODY OF KNOWLEDGE Sixth edition*", Published by Project Management Institute, Inc, Newtown Square, Pennsylvania

Badan Pemeriksa Keuangan, Prosedur Penyelesaian Ganti Kerugian Negara/Daerah(Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan, 2018), hlm. 11

Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nomor 2 Tahun 2021 tentang Rancangan Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2022

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 42 Tahun 2021 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyusunan Ikhtisar laporan Hasil Pengawasan Aparat Pengawasan Intern Pemerintah

Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara

Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan barang/jasa pemerintah

# LAMPIRAN

**Lampiran 1**. Trankrip Wawancara

a. Wawancara dengan Pengguna Anggaran

Identitas : Bp. Haryono Wahyudi, ST.MT (Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Kebumen TA. 2019-2022)

Riwayat Pengalaman : PPK Bidang Bina Marga, Kepala ULP, Kabag Pembangunan, Kadinas PUPR

| | |
|---|---|
| Peneliti | Assalamualaikum pak, terimakasih atas waktunya pak, mohon ijin diskusi terkait judul tesis saya yaitu tentang kerugian negara dari temuan BPK pak |
| PA | Waalaikumsalam . iya bagaimana mbak. |
| Peneliti | Menurut bapak bagaimana terjadinya kerugian negara untuk kegiatan konstruksi ? |
| PA | Bila ketemu jelas ada mutu yang tidak bisa diterima, ternayata mutu sudah diterima maka harus jelas dulu siapa-siapa yang terlibat, kemudian kewenangan di masing-masing orang itu, misalnya pengawas bisa menghentikan atau tidak, dipelaksanaan sampai kenapa pada saat audit itu kok keluar ada kelebihan pembayaran, kan seperti iti, kata kuncinya Cuma seperti itu tok, karena perbedaan antara.. lha tapi pertanyaannya kenapa dulu diterima 100% kalo memang ada kelebihan pembayaran . kenapa diterima 100% kemudian setelah itu diaudit ada kekurangan, berarti ada metode yang itu… jangan2 selama ini kita bicara kerugian negara sebenarnya buka kerugian negara tapi salah perhitungan, artinya di konstrusinya sudah oke ternyata pada saat administrasi bahwa antara ini dan ini tidak dilengkapi kan seperti itu, nah ini kan berarti kesalahan administrasi pada saat pelaksanaan. Tidak hanya mesti ansih pelaksanaan artinya metode pelaksanaan sudah tapi ternyata di administrasipun bisa menyebabkan kelebihan pembayaran |
| Peneliti | Misalnya tidak diakui karena tidak ada uji misalnya begitu pak |
| PA | Iya misalnya begitu, kan karena berpegang karena audit |
| Peneliti | Saya mau melihat kerugian negara ini dari manajemen konstrukninya |
| PA | Iya makanya harus ditemukan dulu sebenarnyaternyata .. kan gini,, yang diaudit hanya konstruknya ataukah ada yang harus dilengkapi kan sperti itu. Nah kalo konstruksi kan langsung ketemu to. Kalo digedung misalnya kekurangan plafond berarti kekurang cermatan pada saat perhitungan, dan perhitungan itu pasti kenanya di |

| | |
|---|---|
| | perencanaan karena perencanaan itu pasti menghitung seluruh bangunan itu dicat semua padahal diatas plafond tidak mungkin di cat, nah itu |
| Peneliti | Lebih ke kecermatan perhitungan ya pak |
| PA | Iya, terus itu tegelkan ngitungnya 100m2 tapi 1002 kan dari as ke as tetapi auditornya menghitung dari yang terpasang, jadi ada perbedaan persepsi seperti itu. makanya kalo kita mau itung2an ya berarti kesalahan pasa saat tim itu, timnya kita turun, berartikan timnya kita itu tidak cermat, karena temuan2 itu misalnya, tebal kusen itu tidak 12 tapi 11,5 itu kan jelas, konstruksinya jelas. Kalo yang digedung seperti itu, |
| Peneliti | Kalo Gedung leih mudah ya pak, kalo konstruksi jalan lebih sulit? |
| PA | Sebenarnya sulit dan tidak sama, standartnya jelas, bangunan sederhana, pondasi sederhana, sehingga unforce-nya tidak ada,..kalo jalan kan tidak, Panjang, lokasinya memanjang sedangkan perencanaan kita ngambilnya hanya per 100m, kemudian biasanya mereka tidak melihat Riwayat, perencana tidak pernah bicara Riwayat, asal bikin kotak beton padahal belum tentu cocok beton itu di perencanaan, nah begitu dilaksanakan, apapun metodenya kalo perencanannya salah ya repot, karena gini contoh jalan, perencanaan oke, dilaksanakan oke ternyata ada *unforcen condition* yang kita tidak tahu ternyata tanahnya gerak, kemudian patah, pada saat pemeriksaan kita kena nih, betonnya retak patah, apa2 padahal semua sop sdh dilaksanakan. |
| Peneliti | Kalo dari sisi konsultan pengawas pak, sebenarnya apa dosa mereka di kerugian negara ini pak. |
| PA | Mereka tidak cermat, sebenarnya kalo pengawas harus memahami kontrak, selama in ikan mereka tidak membaca kontrak, mereka hanya membaca gambar. Pernah sy tanya konsultan, apa di kontrak menyebut mutu, diem mereka, kalo menyebut mutu ini bermasalah karena begitu toal sedikit berti harus diuji mutu, mutunya gak masuk kena denda, tapi kalo hanya bicara ukuranya adalah ini ini selesai, apapun itu kita .. begitu ada retak y akita perbaikisdh selesai , tapi kalo begitu menyebut mutu maka walaupun sdh selesai tapi mutunya tidak tercapai, dan berfungsi tapi mutunya tidak tercapaiya salah. Itu harusnya fungsi pengawas. Begitu barang datang harus tau nanti dibayarnya seperti apa tapikan mereka nggak, mereka hanya melihat volume terpasang berapa, tapi di dalam metode pelaksanaan mereka juga tidak faham, jadi mereka nagasi ya sekedar biasa hanya ngawasi tok, tidak bisa |

| | |
|---|---|
| | memberikan rekomendasi bahwa karepe seperti ini. pengawas itu kapasitasnya memang terbatas kemudian masih banyak… |
| Peneliti | Dari segi PPK pak, Pengguna anggaran punya banyak PPK, kira2 kapasitas PPK mempengaruhi kerugian negara apa tidak |
| PA | Jelas, karena PPK adalah yang melaksanakan perkatan kontrak kemudian di perlem yang terbaru kan dia bertanggungjawab seluruhnya walaupun dia bisa menggunakan tenaga ahli atau apapun, nah memang syaratnya fisik tidak harus orang Teknik/sipil tapi kalo dia tidak memahami ya repot. Harus punya tim solid, timnya biasnya ngambil dari PU, PU sendiri orangnya tdk banyak banyak yg dipinjam, kadang kala tim teknis Tahunya disaat akhir, tidak tahu proses, yang tahu konsultan pengawas. Konsultan pengawas haha hehe, konsultan perencana tidak mudeng, bagus |
| Peneliti | Kalo dari auditor mungkin nggak ada pengaruh di kerugian negara |
| PA | Sebenarnya sama, konsep dasarnya, ada yang memahami.. auditor harus memahami tidak boleh lepas dari kontrak, kemudian disitu ada aturan2 yang emang ada kondisi yang bisa dibayar dan tidak, ada toleransi thd kualitas, jadi itu pemahaman, terus kemudian auditor itu harus tahu perencanaan, krn hanya lihat gambar tok ya belum tentu pas,.. kenapa itu ada kan seperti itu.. yang jadi permasalahan memang klo teman2 mendasarinya hanya administrasi, pokoknuya sekian sekian harusnya sekalian sehingga perlu kesepahaman, kalo ketelitian jelas, ada auditor yang betul2 ndongkeli yaitu memang kalo tdk genah yaitu salahnya kontraktor |
| Peneliti | Terus pak, kalo dari sisinya kontaktor ada pengarunya terhadap kerugian negara |
| PA | Pengaruh utama di kontraktor |
| Peneliti | Terkait mensrea |
| PA | Di kontraktor. Karena begini konstruksi itu kalo mensrea itu mulai dari perencanaan, kl perencanaan ok saya rasa seharusnya setelah itu tidak ada meanrea |
| Peneliti | terkait standar harga apakah ada kaitannya dengan kerugian negara |
| PA | Tidak karena mereka menawar sesuai harga mereka |
| Peneliti | Terkait Analisa pekerjaan |
| PA | Seharunya tidak karena yang kita bayarkan dalam mata pembayaran adalah spesifikasi, artinya metode apapun silakan yang penting memenuhi speknya itu. Cuma itu |

| | |
|---|---|
| | yang temen2 auditor melihat dan dijadikan temuan dari analis tersebut , kadang terjadi perbedaan persepsi antar pihak. Misalnya pemeliharaan curing tidak harus pake water tank, cukup pake colt, tapi harus didiskusikan, ada yang menerima ada yg tidak… bagi auditor adalah kerugian padahal bagi kontraktor bisa mengambil keuntungan dari situ tapi mutu terpenuhi, harus Kembali ke kontrak |
| Peneliti | Jadi menurut bapak kerugian negara itu bagaimana pak? |
| PA | Kerugian negara adalah perbedaan antara nilai kontrak (actual yang sudah terpasang) dengan spesifikasi tertentu, dengan mereka melakukan audit volume maupun kualitas tertentu, tapikan ternyata tidak… antara ini dengan ini, ini tidak ada datanya… pernah temuan dihitung antara aspal yang ditawarkan dengan aspal yang dipasang |

b. Wawancara dengan auditor BPK
Identitas : Bp. Noer Ali Tedi Pranata

| | |
|---|---|
| Peneliti | Assalamualaikum pak, mohon maaf mengganggu waktu bapak, ijin diskusi njih pak |
| Auditor BPK | Waalaikumsalam bu Hanna, iya ndak apa2 bagaimana apa yang bisa saya bantu |
| Peneliti | Pak Tedi saya ingin diskusi dengan bapak terkait kerugian negara. Disini yang saya maksudkan adalah kerugian negara yang disebabkan dari temuan BPK pada saat pemeriksaan di kabupaten tempat kami pak |
| Auditor BPK | Baik ibu |
| Peneliti | Menurut bapak bagaimana terjadinya kerugian negara untuk kegiatan konstruksi ? |
| Auditor BPK | Menurut saya mungkin sebaiknya kita tidak menyebutnya kerugian negara ya ibu, kami biasanya menggunakan kata “kelebihan pembayaran” terkesan lebih lembut dan tidak menyeramkan.<br>Kelebihan pembayaran ini trennya terjadi dalam 3 jenis yaitu : Kekurangan volume pekerjaan, spesifikasi teknik yang tidak sesuai dan diwujudkan dalam bentuk lain (misalnya barang tetapi disampaikan dalam bentu uang) yang terakhir ini. |
| Peneliti | Bagaimana cara BPK menghitung kerugian negara/kelebihan pembayaran? |
| Auditor BPK | Metode yang digunakan dalam penghitungan kerugian negara ini biasanya ada 2 jenis, yaitu menggunakan total lost, dan ada yang menggunakan parsial lost. Yang fatal |

| | |
|---|---|
| | adalah apabila tujuan dari program/pembangunan tersebut tidak tercapai |
| Peneliti | Apa penyebab terjadinya Kerugian Negara/"Kelebihan Pembayaran tersebut pak? |
| Auditor BPK | Penyebab adanya Kelebihan Pembayaran tersebut yang pasti akan terkait dengan 5M, Man, Money, Methode, Machine dan Material<br>Man, yaitu adanya kelalaian dari pemangku kepentingan antara lain :<br>Kadinas sebagai Pengguna anggaran,pasti akan terkait karena dia sebagai penaggungjawab anggaran. PPK lalai dalam mengendalikan pekerjaan. Pelaksana/penyedia jasa lalai tidak melaksanakan sesuai kontrak.Konsultan pengawas lalai dalam pengawasan. Tim tidak cermat dalam perhitungan . Kemudian dari segi auditor ada terkair experience, endurance dan kecakapan auditor<br>Money, misalnya ada keterlambatan pencairan termin yang mneybabkan pekerjaan terganggu, atau mungkin penyedia kurang mempunyai kemampuan keuangan.<br>Methode, misalnya penyedia salah dalam penerapan metode pelaksanaan pekerjaan, tidak memperhatikan cuaca pada saat pelaksanaan pekerjaan, atau mungkin metode pengujian belum sesuai kontrak.<br>Machine, antara lain peralatan yang digunakan tidak standart, misalnya pengujian tidak menggunakan coredril,uji lainnya<br>Matherial, material yang digunakan tidak sesuai spesifikasi |
| Peneliti | Bagaimana dengan mensrea pak, apakah dimungkinkan adanya mensrea menjadi penyebab kerugian negara/kelebihan pembayaran |
| Auditor BPK | Kerugian negara yang disebabkan adanya mensrea biasanya akan dilakukan pemeriksaan lebih lanjut oleh tim investigasi. Mensrea ini biasanya tidak dilakukan oleh penyedia jasa sendiri, biasanya akan dilakukan bersama dengan pihak dinas.<br>Temuan sekarang kebanyakan adalah di mutu pekerjaan, tapi bila di mutu pekerjaan tidak tercapai, volume pekerjaan tidak terpenuhi yaa.. itu memang niat penyedianya |

c. Wawancara dengan Konsultan Pengawas
Identitas : Sanusi

| | |
|---|---|
| Peneliti | Assalamualaikum pak, sehat pak Sanusi, minta waktu buat diskusi tentang kerugian negara bisa pak? |

| | |
|---|---|
| Konsultan Pengawas | Waalaikumsalam bu Hanna, iya bu, apa yang bisa saya bantu |
| Peneliti | Bagaimana pendapat paksanusi selaku konsultan pengawas terhadap temuan BPK yang mengakibatkan kerugian negara dan selalu berulang tiap tahun |
| Konsultan Pengawas | Ya jadi, kekurangan pada saat pemeriksaan BPK itu ada beberapa tahapan, untuk pekerjaan Gedung:<br>Pertama pada saat perhitungan volume backup itu perhitungannya secara ideal pas perencanaan, perencanaan tidak membackup apakah nanti di opelaksanaan seperti itu<br>Kedua pelaksanaan pekerjaan npada saat membuat backup masih mengacu perencanaan , contoh kalo kita bikin bangunan Gedung, kita menghitungyna dari as, padahal yan terjadi menghitungnya antara dinding dan dinding. Dispek tidak ad acara perhitungan. Perbedaan cara pandang menghitung, kalo BPK jeli ketemu, kalo BPK tdk jeli ya sudah.<br>Titik lampu, BPK menghitungnya 1 titik, padahal 3 titik lampu, BPK kadang kalo kurang pengalaman ngitungnya 1 titik, dulu 1 kabupate temuannya sama sama, sya protes kemudian td jadi. Hal ini terkait kapasitas BPK, pengetahuannya kurang, auditor tdak salah tapi kalo dijelaskan dengan baik ya mau menerima.dari awal kalo perencana menyiapkan data rencana kurangkan bahaya nanti di pelaksanaannya, jadi selalu ngitung di as, karena selisihnya sekitar 7cm beda pengukuran di pelaksanaan berkurang nanti akhirnya berkurang semua, jadi sisi perencana menghitung rencana itu ideal, pas pelaksanaan seharusnya diopname apa adanya. Pada saatmebuat backup seharusnya jangan percaya dicopy dari perencana karena pasti berbeda. Pelaksanaan tidak bisa ideal.<br>Kalo pekerjaan njalan, spesifikasi sangat menentukan karena disana ad acara menghitung volume yang benar, cara menghitung dibayarnya bagaimana. Selalu rinci dan detail. Kendala adalah pada saat penyedia tidak mampu memahami, membaca menterjemahkan kontrak akan berbahaya di kemudin hari..cara menghitung volume belum tentu volume itu dibayar.. contoh pekerjaan beton, harusnya jadi 20cm jadi kadang ada toleransi , nah pekerjaan yang dibayar itu harus bagaimana, mutu betonnya bagaimana supaya pembayatrannya seperti itu, kadang penyedia jasa tidak mengetahui apakah itu speknya FC apa K kan beda. Jadi kekurang pahaman cara menghitung volume dan cara membayarnya,dan kita pengawas juga kurang mengingatkan, kita tidak hanya menyalahkan penyedia jasa |

| | |
|---|---|
| Peneliti | Dari factor pengawas apa lagi pak |
| Konsultan Pengawas | Beberapa pengawas memang jam terbangnya nol, s1nol, dan dia belum punya pelatihan, sertifikasi dan belum pernah pengalaman kerja di bidang itu .kapasitas lapangana berpengaruh pada pekerjaan itu dan itu akan berdampak di belakang, menimbulkan kecurangan-kecurangan, penyedia jasa pinter dia membuat lemah. Pengalaman sangat penting walaupun dia pendidikannya bukan s1 anak stm tapi dengan jam terbang yang mungkin mengalahkan anak s2 itu lebih baik, karena dia cara membaca gambar, menterjemahkan gambar, menghitung volume sampai detail pembesian pembayaran |
| Peneliti | Kalo dari sisi penyedia bagaimana, faktornya dari penyedia apa saja |
| Konsultan Pengawas | Penyedia jasa secara umum punya perusahaan besar, tapi sebetulnya dia tidak punya SDM yang benar2 menguasai dan mengelola pekerjaan itu dari nol. Ibaratnya tenaga teknis tersebut yang loyal terhadap perusahan tersebut. Jam terbang perusahaan itu juga perlu pengalaman bu. Jadi kalo perusahaan itu baru berdiri, tiba2menangani paket besar, dia orangnya comat comot partime ngambil sana sini hanya kontrak ituberbahaya. Jadi tidak punya pengalaman, tidak punya sdm yang dalam garis besar kontrak tetap (SDM). Jadi begitu paket kontrak dia pinjem SKA untuk memenuhi pemenuhan lelang, penyedia tidak kemampuan riil dapat melaksanakan pekerjaan. Seharusnya kalo perusaahaan besar ya sdmnya harusnya yang sesuai itu.dilapangan ya orang itu yang expert, kalo kecil ya anak stm,skt ya cukup. Seharusnya perusahaan sesuai yang menangai bidangnya, tenaga teknisnya. |
| Peneliti | Kalo money pak biaya apakah ada pengaruhnya pak? |
| Konsultan Pengawas | Berpengaruh ibu, dalam artian cv itu bisa menangai segitu (5M) sedangkan perusahaan itu secara riil perusahaan itu keuangannya tidak sampai yang diijinkan , akhirnya akan mencari kredit kan bu, dia akan cari2 supaya nutup. Efeknya akan terjadi pekerjaan terlambat. Dengan adanya cashflow/keuangan yang tidak lancer dia progress 40 sdh nagih untuk pekerjaan berikutnya. Nunggu nagih berhenti dulu paketnya. |
| Peneliti | Ketika cash flow terlambat apakah bisa sampai di kerugian negara |
| Konsultan Pengawas | Ada, bisa memungkinkan dengan kondisi tersebut bagaimana agar volume2nya tertutup, dengan biaya yang tidak terlalu banyak. Dia bagaimana caranya memanipulatif itu tadi. Baik lapangan maupun administrasi. Dapat menyebabkan manipulatif data. Kalo |

| | |
|---|---|
| | penyedia jasa bonafit tanpa tergantung dari pemilik proyek dana lancar saja, kredit ke perbankan bisa diterima. Bila punya integritas, nama baik yang baik dia pasti akan dibantu perbankan. |
| | Dari metode |
| | Bisa iya dari cuaca iklim. Iklim berpengaruh pada schedule ataupun metode yang sdh disiapkan. SDM tenaga kerja yang terampil di bidangnya ,.seharusnya perhitungan presisi, mejadi berbeda karena tidak dipegang tenaga di bidangnya. |
| Peneliti | Kalo dari segi waktu pak? |
| PA | waktu sangat berpengaruh. Kita menghitung waktu dengan ideal. Bila waktu sedikit kita akan menyediakan sdm yang banyak, ada ruang waktu yang tidak bersama2. Pekerjaan terlambat akan mempengaruhi mutu. Memanipulatif agar menjadi 225,di test hamer test aman2 saja, begitu pada saat pemeriksaan diangkat ya menjadi temuan. |
| Peneliti | Kalo kemampuan PPK apakah mempengaruhi sampai kemudian ternyata ada kerugian negara |
| | Secara umum ada walaupun tidak banyak tetep pada pengaruhnya. Jadi ppk yang menguasai bidangyna itu berbeda dengan ppk yang tidak menguasai bidangnya. Karena PPK kadang hanya bisa menerima laporan dari konsultan, Sentara dia tidak mempelajari dan tahu besok yang terjadi di belakngan itu .. kalo orang teknis kan tahu tiga Langkah didepannya.. contohnya apakah sudah dilakukan hal-hal sebelum diterima pekerjaann itu umurnya, kuantitasnya, tanggal kontrak,.. administrasi..tapi ppk yang tidak tahu apa2 kemudian ada muatan gratifikasi dan lain2 menyebabkan dia jatuh. |
| Peneliti | pA |
| Konsultan pengawas | Saya kira tidak ada sepanjang dia dari awal tidak membuat komitmen. Misalnya 10%nya diamanke |
| Peneliti | Bagaimana lingkungan komunikasi antara penyedia, konsultan, penyedai |
| Konsultan Pengawas | Bila terjadi mis komuniksi mengakibatkan di belakang hari masalahnya menumpuk banyak, kesalahan ngitung progress, keterlambatan kendalanya apa akhir proyek baru ketemu diakhir. Antisipasi permasalahan kurang. Mungkin butuh cco, salah perhitungan dari desain perencanaan. Temuan BPK karena bangunan fungsi tidak terpenuhi. Penyedia mengambil keuntungan dari harga satuan |
| | Peralatan apakah ada pengaruhnya |
| | Di pekerjaan pekerjaan besar yang berhubungan mekanis itu sangat berpengaruh. Contoh pasar pake baja,..jika |

| | |
|---|---|
| | dikerjakan manual akan lama dan menghambat wkatu, mesin potongnya, astnya, hasil opresisinya berbeda. Missal urugan, pake baby roller, harusnya pake tandem, sepeknya jelas per layers ekian, nanti sandcone. Sehingga mutu tidak tercapai dengan alat yang tidak memadai,.ppk tidak semua PPK ngerti,<br>Hubungan antara konsultan pengawas dg ppk.. direct, konsultan ditinggal karena dianggap mempersulit, kedekatan emosional,.. padahal prosedur harus dipenuhi (non teknis). |

d. Wawancara dengan Penyedia Jasa
Identitas : Bp. Awaludin Nawawi, Direktur PT.Nata Rucita Suba

| | |
|---|---|
| Peneliti | Pengertian kerugian negara menurut saudara |
| Penyedia Jasa | Kerugian negara adalah hasil suatu pekerjaan yang memang tidak sesuai dengan spek, kualitas, kuantitas maupun spesifikasi. Jika dilapangan ditemui perbedaan itulah kerugian negara |
| Peneliti | Faktor penyebabnya apa |
| Penyedia Jasa | Yang pertama unsur pekerjaan kita di lapangan, fisik, itu sudah pasti, Namanya pekerja kan banyak, untuk control terhadap mereka pasti kesulitan , control internal di manajemen lapangan. |
| Peneliti | Kenapa itu terjadi, rekrut sdm nya kurang atau |
| Penyedia Jasa | SDM masing2 yang susah (missal di daerah A, bila diambilkan di daerah B yang sdh bagus, maka setempat akan berontak, otonomi pekerja. |
| Peneliti | Trus apa lagi |
| Penyedia Jasa | Yang kedua masalah material pabrikasi. Misalnya barang tersebut sdh SNI, sdh sah dijual untuk umum, tetapi bagi kami pasti terjadi temuan, contoh besi beton, berapa merek bersni semua tetapi kalo kita timbang tidak ada yang sesuai dengan tablel |
| Peneliti | Tapi kan kontraknya kan kg |
| Penyedia Jasa | Tapi kan kemudian harus ada pekerjaan tambah. Itu bagi kami akan menjadi factor kerugian, kami dirugikan, pemerintah juga dirugikan. Memang berbunyi toleransi tetapi itu diabaikan semuanya. Contoh besi, toleransi terhadap diameter 3%misalnya, mereka akan membuat toleransi bawah, makanya muncul beberapa merek, yang paling bagus KS toleransi 0,1. Kalo itu dibiarkan sedemikian rupa yaitu terjadi ada unsur kerugian negara. |
| Peneliti | Terus apa lagi |

| | |
|---|---|
| Penyedia Jasa | Yang sering terjadi temuan kemudian adalah kuantitas. Contoh antara gambar shopdrawing dengan gambar asbuitdrawing, itu jeda waktu cukup lama,.. apakah masih sama, misalnya pasangan batu butuh waktu 1 bln. Hari 1 hari 2 itu apakah kitab isa flat. Hasil akhir tetap akan berbeda karen kontur pasti berbeda. |
| Peneliti | Tapi hal tersebut kan sudah diantisipasi kontrak harga satuan? Volume mengikuti lapangan |
| Penyedia Jasa | Betul tapikan begini. Disitu ada pasangan 50m2 kita pasang 502, tetapi Ketika ada pemeriksaan hanya 47m3. Tetep ada kerugian, tetapi kelebihan tidak dihitung |
| Peneliti | Kenapa begitu, apakah pemeriksa menghitungnyahany per titik dia, sedangkan yang tidak ada titiknya mungkin volumenya lebih? |
| Penyedia Jasa | Iya seperti itu. Mereka pegangnya asbuiddrawing kita shopdrawing karena dalam perjalanan inu ada mungkin nemu batu pondasinya tdk bisa, tetapi tidak mungkin gambar kita gambarkan batunya disitu pada asbuitdrawingnya. Pada saat pemeriksaan |
| Peneliti | Asbuit drawing tidak bisa detail lapangan ya |
| Penyedia Jasa | Tidak bisa. Karena konturnya naik turun sedangkan gambar flat 1m semua, lapangan 80, sesuai kontur |
| Peneliti | Berarti ini menjadi resiko penyedia ya , karena di kontrak tidak bisa mengakomodir seperti itu |
| Penyedia Jasa | Tidak bisa |
| Peneliti | Mitigasinya bgmn |
| Penyedia Jasa | Kami berusaha melebihkan volume, staking Panjang tinggi sb, disitu kita backup kita masukan, missal Panjang 10, gambar 10m tetapi backup 12m, itu penyelesaian kita. Tapi kalo iwf kita tidak bisa.<br>Keramik, mrela ngitungnya dari tembok ke tembok, padahal keramik itu tetap ada yang masuk, kalo luasanya berapa sekat ruangan bisa gede banget mbak bisa 5%. Potongannya pada kemana |
| Peneliti | Owh yang dimaksudkan njenengan potongan keramiknya tidak dihitung? |
| Penyedia Jasa | Perencana as ke as, BPK tepi ke tepi, kalo kita dikurangi tebal tembok, kalo pengadaan 1m2 keramik pengadaanya ya 1m2 kelebihan hanya 0,5%. Kalo yang besar 1m2 ya 1m2 kalo 30x30 masih 0,5% |
| Peneliti | Berarti itu perbedaan cara pandang? |
| Penyedia Jasa | Iya perbedaan cara pandang. Itu memang perlu sekali untuk didiskusikan.<br>Contoh dulu saya kasus bronjong 2006, kita dengan BPK diskusi kita yang menang, dalam artian dalam menghitung volume |

| | |
|---|---|
| Peneliti | Apa tidak bisa dimasukan di spek cara pembayaran sebagaimana di BM |
| Penyedia Jasa | Tidak bisa . susah.selama ini tidak ada BPK masuk hasilnya itu hasilsebetulnya itu tidak ada. Kita bisa zero asal volume kita lebihkan. |
| Peneliti | Fisik? |
| Penyedia Jasa | Kalo kita bicara fisik itu tentative karena ya Kembali lagi persepsi itu berbeda2. Yang penting saya kemaren itu di APBN. APBN itu sudah jelas spesifikasinya muncul merek abcd, jadi saya mau mengadakan bronjong mereknya apa sudah muncul jadi auditor kamren masuk ya sudah gak bisa apa2, harus penekanan seperti itu, janganlah spek itu spek umum harus ada spek khusus sekarang dan sah, diperbolehkan untuk menjaga mutu. Contoh beton bertulang sdh dg bekisting sekian juta,.. mereknya apa KS .sdh sesuai. Ya sudah.. untuk menghindari perbedaan persepsi. Harus spek muncul langsung. Sudah tidak bisa apa2.<br>Analisa2 coba dihindari yang mengambang |
| Peneliti | Berti ini di proses perencanaan. |
| Penyedia Jasa | Kuncinya semua di proses perencanaan. Pelaksanaan sih apa. Kita menawar lihat spek, gambar lokasi. Makanya saya berani ada beberapa item saya banting, knapa karena di lapangan itu tdk akan dilaksanakan, tetapi yg akan dilaksanakan itu saya naikkan. Tetapi antinya di BPK ada pertanyaan nkenapa di hilangkan, sy jawab wong di lapangan tidak ada.<br>Semua kunci itu di desain, sy mengalami dari 2001 sampai sekarang itu permasalhan dariperencanaan mutlak mulainya. Perencanaan tidak jelas, tidak tepat pasti di lapangan bermasalah.ya contoh lantai kerja, didaerah pegunungan lantai kerja 5cm apa bisa, dulu opernahkan maka kita protes ya harus 10cm minimal standartlah. Dispek binamarga jelas ada. |
| Peneliti | Perencana tidak mateng kenapa |
| Penyedia Jasa | Dari pertama jelas kapabilitas perencana apa sdh dijaring sedemikian rupa. Hampir semua poerencana adalah penunjukan langsung. Yang kapabel tdk pernah menang, atau bendera hanya dipinjam saja sama teman2.<br>Kedua memang biaya perencana sangat tipis. Mereka hanya jalan saja, difoto2 digambar.kalo konstruksi itu mau bagus ya di perencanaan dihargai dulu. APBNpun sama. Kemudian waktu. Mosok perencanaan sekian ini itu hanya dikasih waktu 2minggu, alasannya hanya reviu desain, bukan itu masalahnya sekian Panjang yang nkita laksanakan hanya 1km, nggak ngerti titik mana yang |

| | |
|---|---|
| | rawan.. terkait daya dukung tanah dan sebagainya. Pernahkah kita … apa2 pernah overlay,.. kerusakan itu karena apa.. pernahkah di sounder.. tanahnya sejisnya apa. Beberapa hal kurang matang di perencanaan, efeknya di pelaksanaan. Munculkan merek, survey dulu |
| Peneliti | Terkait man.. konsultan perencana, poengawas, PPK auditor, dll apakah ada pengaruhnya? |
| Penyedia Jasa | Perencana asal2an, perencanaan kurang matang efek di perencanaan. Filosofinya tidak ada.tidak ada Analisa strukturnya tidak ada. Mereka blm bisa dihargai oleh negara<br>Pelaksana, saat mc0% harusnya produk perencanaan harus ke PPK, PPK ke penyedia jasa. Kita minta dasar perhitungan. Kita minta ke perencanaan. Mc0% tambah sampai 10%, perencanaan sdh lama pelaksanaan sdh berubah. Pelaksana membaca lapangan apa yang harus dikerjakan, sehingga tidak melihat gambar karen gambar tidk bisa diterapkan. Kita butuh reviu desain, perencana, yang terjadi tdk pernah,.. ke ppk terus ke konsultan perencana, kalo ke PPK lama,.. yang terjadi surat menyurat dinas ke penyedia, konsultan kurang tertip. Komunikasi interaksi sangat penting. Yang terjadi penydia jasa kalo salah langsung surat tetapi tidak ada endingnya, ayo kita rapat….konsultan perencana mengatakan betul, perencana betul, tim teknis jangan dipasang,.. akhirnya PPK boleh. PPK jangan berasumsi, bila spekt tidak sesuai. |
| Peneliti | Tim teknis berati ya… |
| Penyedia Jasa | Tim teknis hanya tempel gambar, tim teknis kurang cermat, kurang kapabel. PPK boleh menggunakan tim ahli sebagai tim teknis, nggak masalah.<br>Keluhan tim teknis, .. mereka tidak dapat apa honornya hanya 150rb… mereka diajak ke lapangan susah,… integritas kurang. |
| Peneliti | Kontribusi konsultan pengawas bagaimana di kerugian negara |
| Penyedia Jasa | Tergantung masing2 konsultan pengawas. ada oknum juga permainan dengan penyedia jasa. Saya hampir tidak pernah kena temuan dalam 3th. Di Banjarnegara nol temuan, di unsud juga nol temuan |
| Peneliti | Berarti BPK adil kan, bila tidak ada temuan ya tidak ada temuan |
| Penyedia Jasa | BPK fer, bisa nol temuan asal penyedia jasa bisa menampilka,konsultan pengawas bisa ngerti semuanya, bisa menjawab, fer,… tapi kalo penyedia tdk bisa jawab, konsultan pengawas berseteru dg penyedia jasa ya…BPK ada yang bisa dikasih masukan, ada yang ekonomi,.. 2019 |

| | |
|---|---|
| | semua volume lebih gak ada masalah,..terus karena tidak menguasai terus menyampaikan,.. kalo saya pulang tanpa temuan terus apa prestasi saya. Itu fakta..kemudian saya tunjukan ini loh tidak saya pasanf.. temuan 500jt<br>Tergantung kemampuan masing2 BPK dalam penguasaan di lapangan. Mereka harusnya gabungan, ada ekuntan, ada hukum, dll.. kalua akuntan semua ya tidak selesai,… |
| Peneliti | PPK dan PA |
| Penyedia Jasa | Hanya satu dua PPK yang benar2 mengerti kontrak secara keseluruhan, pengaruhnya di kerugian negara tentu sangat besar. Bila mereka tidak bisa menjawab, kita bisa menjawab yang dipegang PPK, bukan jawaban penyedia. Karena mereka yang punya pekerjaan, subyeknya mereka. Seharusnya mereka bisa pembelaan, menjembatani perbedaan. Karena kurangnya mereka… apakah mereka sudah lulus seperti apa..kita tidak tahu.mereka tidak tahu kontrak.<br>PA juga sama, ada masukan mesrtinya diundang dulu, diklarifikasi dulu. Ada masalah itu ada sorotan, BPK turun pasti jadi temuan.<br>Administrasi belum riil, buku direksi, BPK sebenarnya yang diaudit instansi, bukan penyedia karena sdh diawasi oleh instansi, berarti kan ada kelalaian dari pengawasan oleh semua,.. dari atas sampai bawah. |
| Peneliti | Terkait pembiayaan |
| Penyedia Jasa | Coba pemda untuk semua pencairan pake termin, selama ini pake mc bulanan. MC susah. Faktanya uang muka pengajuan 1bln baru cair, prosedurnya berbelit2. Kadang sdh siap uang muka ternyata uangnya tidak ada. Diambil untuk kegiatan yang lain tapi kami tidak bisa menuntut, APBN tidak ada.<br>APBN pencairan cukup dari progress laporan pengawas. Pencairan syaratnya ditambah2 antara lain sebelum uang muka harus MC0 sdh ada..tapi tidak ada di kontrak,..banyak catatannya untuk oengajuan dikoreksi yang tidak substantif. Tidak ada di klausul kontrak<br>Akibatnya .. kemampuan penyedia jasa kan kemampuannya kecil, harusnya ibantu pemerintah.<br>Pasti akan berpengaruh di mutu pekerjaan. Daripada pekerjaan berhenti, apa saja dipasang.<br>Penyedia jasa dan PPK sama sama tidak mengetahui kontrak.<br>Speksifikasi yang jelas sehingga penyedia tidak akan turun ndlusur karena |

Lampiran 2 : Pemadatan Data

Faktor -faktor yang mempengaruhi Kerugian Negara

**1. Pengguna Anggaran/Owner**

1a Pelaku yang lalai
1b Metode Pekerjaan yang Tidak sesuai
1c Adanya Kesalahan administrasi kontrak
1d Kekurang cermatan tim saat perhitungan akhir
1e Terdapat perbedaan persepsi antar pihak
1f Kesalahan pada saat perencanaan
1g Konsultan Pengawas kurang memahami kontrak
1h Konsultan pengawas tidak paham tentang metode pelaksanaan pekerjaan
1i Konsultan pengawas mempunyai kapasitas yang terbatas
1j Pemahaman Auditor/pemeriksa terhadap kontrak
1k ketelitian auditor/pemeriksa mempengaruhi kerugian negara
1l Kerugian negara faktor utama adalah dari penyedia jasa

**2. Auditor BPK**

2a Kelalaian Kadinas sebagai Pengguna Anggaran
2b Kelalaian PPK dalam mengendalikan Pekerjaan
2c Kelalaian Pelaksana/Penyedia Jasa dalam melaksanakan kontrak
2d Kelalaian Konsultan Pengawas dalam pengawasan
2e Kelalaian Tim Teknis dalam perhitungan akhir kontrak
2f Pengalaman, kemampuan dan kecakapan pemeriksa
2g Keterlambatan pencairan termin
2h Kemampuan keuangan Penyedia kurang
2i Penyedia salah dalam menentukan metode pekerjaan
2j Metode pengujian belum sesuai kontrak
2k Peralatan yang digunakan oleh penyedia belum standart
2l Peralatan yang digunakan dalam pengujian belum standart
2m Material yang digunakan tidak sesuai spesifikasi

**3. Konsultan Pengawas**

a perhitungan volume akhir pelaksanaan masih mengacu pada backup perencanaan
b Perbedaan cara pandang menghitung antara pemeriksa dengan yang diperiksa
c Pengetahuan Pemeriksa
d Kemampuan penyedia memahami, membaca dan menterjemahkan kontrak
e Konsultan pengawas kurang mengingatkan penyedia terkait ketentuan kontrak
f Konsultan Pengawas belum berpengalaman

g Pengalaman Penyedia Jasa
h Penyedia Jasa tidak punya SDM tetap
i Kemampuan Penyedia Jasa
k Integritas penyedia jasa
l SDM tenaga kerja yang terampil di bidangnya
m memanipulatif hasil pelaksanaan pada saat pemeriksaan akhir
n Penguasaan PPK atas kontrak/pekerjaan
o miskomunikasi antar pihak
p Alat yang memadai akan mempengaruhi mutu

**4.** Penyedia Jasa
a Pengawasan internal Penyedia jasa di lapangan
b SDM Penyedia menggunakan SDM setempat/lokasi kerja
c Material (pabrikasi) ternyata tidak sesuai tabel
d jeda waktu yang cukup lama antara pelaksanaan dan perencanaan
e Asbuit drawing tidak dapat merekam kondisi riil lapangan.
f perbedaan cara pandang antar pihak
g spesifikasi dalam kontrak masih terlalu umum
h Perencanaan tidak jelas, tidak tepat
i kapabilitas perencana
j biaya perencanaan sangat tipis
k waktu perencanaan sangat sempit
l Kurang matangnya perencanaan
m Gambar Perencanaan tidak dapat dilaksanakan di lapangan
n prosedur komunikasi/adminstrasi belum dilakukan secara tertip
o Tim teknis kurang cermat, kurang kapabel
p Kemampuan pemeriksa dalam penguasaan di lapangan
q Penguasaan PPK terhadap kontrak
r Prosedur pembayaran berbelit3
s Peyedia jasa tidak menguasai kontrak

# Lampiran 3 : Pengumpulan data sejenis

| Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerugian Negara | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **Pemadatan Data** | | **Pengumpulan Fakta Sejenis** | | | | | **Faktor yang mempengaruhi Kerugian Negara** | |
| **1.** | **Pengguna Anggaran** | **Teori manajemen** | | **Man** | | | | |
| 1a | Pelaku yang lalai | **Man** | | | | | | |
| 1b | Metode Pekerjaan yang Tidak sesuai | 1a | Pelaku yang lalai | 4q | Penguasaan PPK terhadap kontrak | 1. | Kelalaian PPK dalam mengendalikan pekerjaan | |
| 1c | Adanya Kesalahan administrasi kontrak | 1d | Kekurang cermatan tim saat perhitungan akhir | 3n | Penguasaan PPK atas kontrak/pekerjaan | 2. | Kurangnya penguasaan PPK terhadap Kontrak/Pekerjaan | |
| 1d | Kekurang cermatan tim saat perhitungan akhir | 1e | Terdapat perbedaan persepsi antar pihak | 2b | Kelalaian PPK dalam mengendalikan Pekerjaan | | | |
| 1e | Terdapat perbedaan persepsi antar pihak | 1g | Konsultan Pengawas kurang memahami kontrak | | | | | |
| 1f | Kesalahan pada saat perencanaan | 1h | Konsultan pengawas tidak paham tentang metode pelaksanaan pekerjaan | 1d | Kekurang cermatan tim saat perhitungan akhir | 3. | Kelalaian/kekurang cermatan Tim Teknis dalam perhitungan akhir kontrak | |
| 1g | Konsultan Pengawas kurang memahami kontrak | 1i | Konsultan pengawas mempunyai kapasitas yang terbatas | 2e | Kelalaian Tim Teknis dalam perhitungan akhir kontrak | | | |
| 1h | Konsultan pengawas tidak paham tentang metode pelaksanaan pekerjaan | 1j | Pemahaman Auditor/pemeriksa terhadap kontrak | 4o | Tim teknis kurang cermat, kurang kapabel | | | |
| 1i | Konsultan pengawas mempunyai kapasitas yang terbatas | 1k | ketelitian auditor/pemeriksa mempengaruhi kerugian negara | | | | | |
| 1j | Pemahaman Auditor/pemeriksa terhadap kontrak | 2a | Kelalaian Kadinas sebagai Pengguna Anggaran | 1g | Konsultan Pengawas kurang memahami kontrak | 4. | Kelalaian Konsultan Pengawas dalam Pengawasan Pekerjaan | |
| 1k | ketelitian auditor/pemeriksa mempengaruhi kerugian negara | 2b | Kelalaian PPK dalam mengendalikan Pekerjaan | 1h | Konsultan pengawas tidak paham tentang metode pelaksanaan pekerjaan | 5. | Konsultan Pengawas Kurang memahami kontrak | |
| 1l | Kerugian negara faktor utama adalah dari penyedia jasa | 2c | Kelalaian Pelaksana/Penyedia Jasa dalam melaksanakan kontrak | 1i | Konsultan pengawas mempunyai kapasitas yang terbatas | 6. | Konsultan Pengawas belum berpengalaman | |
| | | 2d | Kelalaian Konsultan Pengawas dalam pengawasan | 2d | Kelalaian Konsultan Pengawas dalam pengawasan | | | |
| **2.** | **Auditor BPK** | 2e | Kelalaian Tim Teknis dalam perhitungan akhir kontrak | 3e | Konsultan pengawas kurang mengingatkan penyedia terkait ketentuan kontrak | | | |
| 2a | Kelalaian Kadinas sebagai Pengguna Anggaran | 2f | Pengalaman, kemampuan dan kecakapan pemeriksa | 3f | Konsultan Pengawas belum berpengalaman | | | |
| 2b | Kelalaian PPK dalam mengendalikan Pekerjaan | 3c | Pengetahuan Pemeriksa | | | | | |
| 2c | Kelalaian Pelaksana/Penyedia Jasa dalam melaksanakan kontrak | 3d | Kemampuan penyedia memahami, membaca dan menterjemahkan kontrak | 2c | Kelalaian Pelaksana/Penyedia Jasa dalam melaksanakan kontrak | 7. | Kelalaian Penyedia Jasa dalam melaksanakan kontrak | |
| 2d | Kelalaian Konsultan Pengawas dalam pengawasan | 3e | Konsultan pengawas kurang mengingatkan penyedia terkait ketentuan kontrak | 3d | Kemampuan penyedia memahami, membaca dan menterjemahkan kontrak | 8. | Minimnya pemahaman Penyedia Jasa terhadap kontrak | |
| 2e | Kelalaian Tim Teknis dalam perhitungan akhir kontrak | 3f | Konsultan Pengawas belum berpengalaman | 3g | Pengalaman Penyedia Jasa | 9. | Kurangnya pengalaman Penyedia Jasa terhadap kontrak sejenis | |
| 2f | Pengalaman, kemampuan dan kecakapan pemeriksa | 3g | Pengalaman Penyedia Jasa | 3h | Penyedia Jasa tidak punya SDM tetap | 10. | Kemampuan Penyedia jasa melaksanakan kontrak | |
| 2g | Keterlambatan pencairan termin | 3h | Penyedia Jasa tidak punya SDM tetap | 3i | Kemampuan Penyedia Jasa | 11. | Rendahnya integritas Penyedia Jasa | |
| 2h | Kemampuan keuangan Penyedia kurang | 3i | Kemampuan Penyedia Jasa | 3k | Integritas penyedia jasa | | | |
| 2i | Penyedia salah dalam menentukan metode pekerjaan | 3k | Integritas penyedia jasa | 3l | SDM tenaga kerja yang terampil di bidangnya | | | |
| 2j | Metode pengujian belum sesuai kontrak | 3l | SDM tenaga kerja yang terampil di bidangnya | 4b | SDM Penyedia menggunakan SDM setempat/lokasi kerja | | | |
| 2k | Peralatan yang digunakan oleh penyedia belum standart | 3n | Penguasaan PPK atas kontrak/pekerjaan | 4s | Peyedia jasa tidak menguasai kontrak | | | |
| 2l | Peralatan yang digunakan dalam pengujian belum standart | 3o | miskomunikasi antar pihak | | | | | |
| 2m | Material yang digunakan tidak sesuai spesifikasi | 4b | SDM Penyedia menggunakan SDM setempat/lokasi kerja | 1j | Pemahaman Auditor/pemeriksa terhadap kontrak | 12 | Pemahaman Pemeriksa terhadap Kontrak | |
| | | 4i | kapabilitas perencana | 1k | ketelitian auditor/pemeriksa mempengaruhi kerugian negara | 13 | Kemampuan pemeriksa dalam pemeriksaan lapangan | |
| **3.** | **Konsultan Pengawas** | 4o | Tim teknis kurang cermat, kurang kapabel | 2f | Pengalaman, kemampuan dan kecakapan pemeriksa | | | |
| 3a | perhitungan volume akhir pelaksanaan masih mengacu pada backup perencanaan | 4p | Kemampuan pemeriksa dalam penguasaan di lapangan | 3c | Pengetahuan Pemeriksa | | | |
| 3b | Perbedaan cara pandang menghitung antara pemeriksa dengan yang diperiksa | 4q | Penguasaan PPK terhadap kontrak | 4p | Kemampuan pemeriksa dalam penguasaan di lapangan | | | |
| 3c | Pengetahuan Pemeriksa | 4s | Peyedia jasa tidak menguasai kontrak | | | | | |
| 3d | Kemampuan penyedia memahami, membaca dan menterjemahkan kontrak | | | | | | | |
| 3e | Konsultan pengawas kurang mengingatkan penyedia terkait ketentuan kontrak | **Money** | | | | | | |
| 3f | Konsultan Pengawas belum berpengalaman | 2g | Keterlambatan pencairan termin | | | 14 | Keterlambatan pencairan termin | |
| 3g | Pengalaman Penyedia Jasa | 2h | Kemampuan keuangan Penyedia kurang | | | | | |
| 3h | Penyedia Jasa tidak punya SDM tetap | 4j | biaya perencanaan sangat tipis | | | | | |
| 3i | Kemampuan Penyedia Jasa | | | | | | | |
| 3k | Integritas penyedia jasa | **Material** | | | | 15 | Material yang digunakan tidak sesuai spesifikasi | |
| 3l | SDM tenaga kerja yang terampil di bidangnya | 2m | Material yang digunakan tidak sesuai spesifikasi | | | | | |
| 3m | memanipulatif hasil pelaksanaan pada saat pemeriksaan akhir | 4c | Material (pabrikasi) ternyata tidak sesuai tabel | | | | | |
| 3n | Penguasaan PPK atas kontrak/pekerjaan | | | | | | | |
| 3o | miskomunikasi antar pihak | | | | | | | |
| 3p | Alat yang memadai akan mempengaruhi mutu | **Machine** | | | | | | |
| | | 2k | Peralatan yang digunakan oleh penyedia belum standart | | | 16 | Peralatan yang digunakan oleh penyedia belum standart | |
| **4.** | Kontraktor | 2l | Peralatan yang digunakan dalam pengujian belum standart | | | 17 | Peralatan yang digunakan dalam pengujian belum standart | |
| 4a | Pengawasan internal Penyedia jasa di lapangan | 3p | Alat yang memadai akan mempengaruhi mutu | | | | | |
| 4b | SDM Penyedia menggunakan SDM setempat/lokasi kerja | | | | | | | |
| 4c | Material (pabrikasi) ternyata tidak sesuai tabel | | | | | | | |
| 4d | jeda waktu yang cukup lama antara pelaksanaan dan perencanaan | **Method** | | | | | | |
| 4e | Asbuit drawing tidak dapat merekam kondisi riil lapangan. | 1b | Metode Pekerjaan yang Tidak sesuai | 1b | Metode Pekerjaan yang Tidak sesuai | 18 | Penyedia salah dalam menentukan metode pekerjaan | |
| 4f | perbedaan cara pandang antar pihak | 2i | Penyedia salah dalam menentukan metode pekerjaan | 2i | Penyedia salah dalam menentukan metode pekerjaan | | | |
| 4g | spesifikasi dalam kontrak masih terlalu umum | 2j | Metode pengujian belum sesuai kontrak | | | | | |
| 4h | Perencanaan tidak jelas, tidak tepat | 3a | perhitungan volume akhir pelaksanaan masih mengacu pada backup perencanaan | | | | | |
| 4i | kapabilitas perencana | 3b | Perbedaan cara pandang menghitung antara pemeriksa dengan yang diperiksa | 2j | Metode pengujian belum sesuai kontrak | 19 | Metode pengujian tidak sesuai kontrak | |
| 4j | biaya perencanaan sangat tipis | 3m | memanipulatif hasil pelaksanaan pada saat pemeriksaan akhir | | | | | |
| 4k | waktu perencanaan sangat sempit | 4a | Pengawasan internal Penyedia jasa di lapangan | | | | | |
| 4l | Kurang matangnya perencanaan | 4d | jeda waktu yang cukup lama antara pelaksanaan dan perencanaan | 3a | perhitungan volume akhir pelaksanaan masih mengacu pada backup perencanaan | | | |
| 4m | Gambar Perencanaan tidak dapat dilaksanakan di lapangan | 4e | Asbuit drawing tidak dapat merekam kondisi riil lapangan. | | | | | |
| 4n | prosedur komunikasi/adminstrasi belum dilakukan secara tertip | 4f | perbedaan cara pandang antar pihak | | | | | |
| 4o | Tim teknis kurang cermat, kurang kapabel | 4g | spesifikasi dalam kontrak masih terlalu umum | 3b | Perbedaan cara pandang menghitung antara pemeriksa dengan yang diperiksa | 20 | Perbedaan metode penghitungan/pengujian antara PPK dengan Pemeriksa | |
| 4p | Kemampuan pemeriksa dalam penguasaan di lapangan | 4h | Perencanaan tidak jelas, tidak tepat | 1e | Terdapat perbedaan persepsi antar pihak | | | |
| 4q | Penguasaan PPK terhadap kontrak | 4k | waktu perencanaan sangat sempit | | | | | |
| 4r | Prosedur pembayaran berbelit3 | 4l | Kurang matangnya perencanaan | 4e | Asbuit drawing tidak dapat merekam kondisi riil lapangan. | 21 | Asbuit drawing belum menggambarkan kondisi riil lapangan. | |
| 4s | Peyedia jasa tidak menguasai kontrak | 4m | Gambar Perencanaan tidak dapat dilaksanakan di lapangan | | | | | |
| | | 4n | prosedur komunikasi/adminstrasi belum dilakukan secara tertip | | prosedur komunikasi/adminstrasi belum dilakukan secara tertip | 22 | komunikasi antar pihak tidak terjalin dengan baik | |
| | | 4r | Prosedur pembayaran berbelit3 | | | | | |
| | | 1c | Adanya Kesalahan administrasi kontrak | | Adanya kesalahan pada adminstrasi kontrak | 23 | Adanya kesalahan pada adminstrasi kontrak | |
| | | 1f | Kesalahan pada saat perencanaan | | Desain Perencanaan tidak matang | 24 | Desain Perencanaan tidak matang | |
| | | 1e | Terdapat perbedaan persepsi antar pihak | | | | | |

Lampiran 4. Kuesioner Penelitian

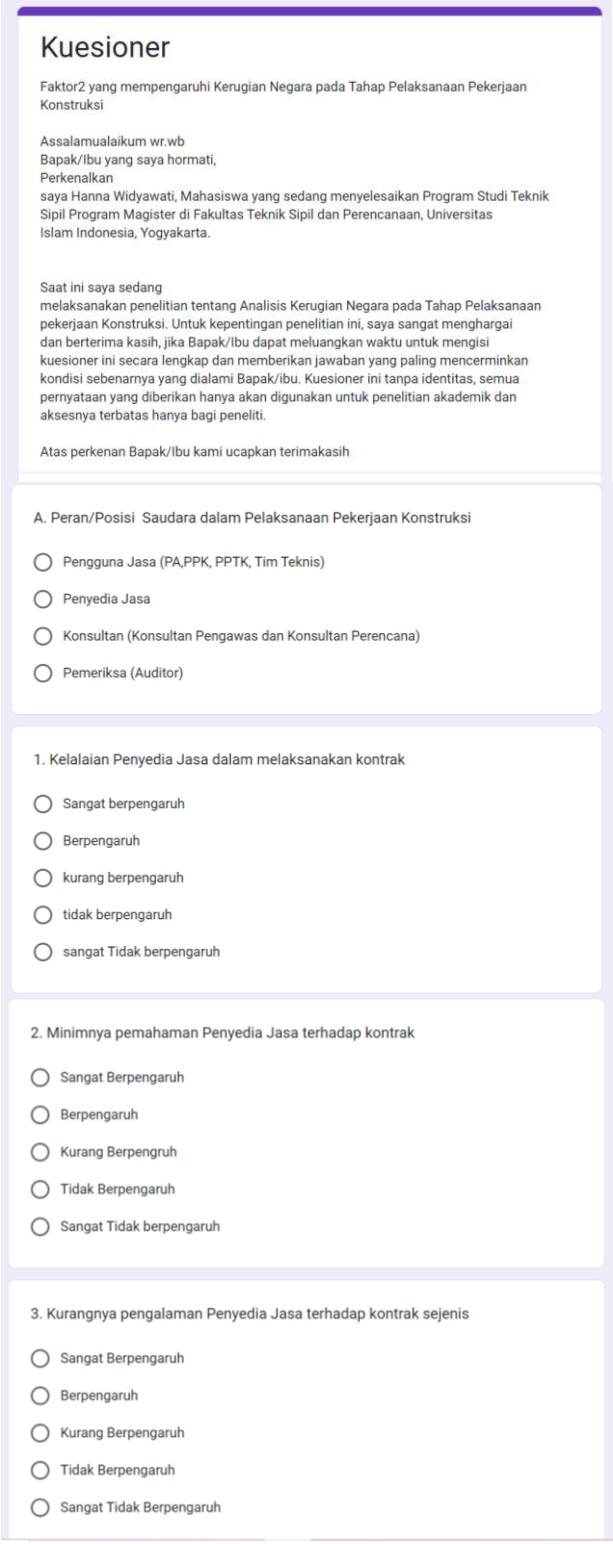

# Kuesioner

Faktor2 yang mempengaruhi Kerugian Negara pada Tahap Pelaksanaan Pekerjaan Konstruksi

Assalamualaikum wr.wb
Bapak/Ibu yang saya hormati,
Perkenalkan
saya Hanna Widyawati, Mahasiswa yang sedang menyelesaikan Program Studi Teknik Sipil Program Magister di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Saat ini saya sedang
melaksanakan penelitian tentang Analisis Kerugian Negara pada Tahap Pelaksanaan pekerjaan Konstruksi. Untuk kepentingan penelitian ini, saya sangat menghargai dan berterima kasih, jika Bapak/Ibu dapat meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini secara lengkap dan memberikan jawaban yang paling mencerminkan kondisi sebenarnya yang dialami Bapak/ibu. Kuesioner ini tanpa identitas, semua pernyataan yang diberikan hanya akan digunakan untuk penelitian akademik dan aksesnya terbatas hanya bagi peneliti.

Atas perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih

A. Peran/Posisi Saudara dalam Pelaksanaan Pekerjaan Konstruksi

- ○ Pengguna Jasa (PA,PPK, PPTK, Tim Teknis)
- ○ Penyedia Jasa
- ○ Konsultan (Konsultan Pengawas dan Konsultan Perencana)
- ○ Pemeriksa (Auditor)

1. Kelalaian Penyedia Jasa dalam melaksanakan kontrak

- ○ Sangat berpengaruh
- ○ Berpengaruh
- ○ kurang berpengaruh
- ○ tidak berpengaruh
- ○ sangat Tidak berpengaruh

2. Minimnya pemahaman Penyedia Jasa terhadap kontrak

- ○ Sangat Berpengaruh
- ○ Berpengaruh
- ○ Kurang Berpengruh
- ○ Tidak Berpengaruh
- ○ Sangat Tidak berpengaruh

3. Kurangnya pengalaman Penyedia Jasa terhadap kontrak sejenis

- ○ Sangat Berpengaruh
- ○ Berpengaruh
- ○ Kurang Berpengaruh
- ○ Tidak Berpengaruh
- ○ Sangat Tidak Berpengaruh

4. Kemampuan Penyedia jasa melaksanakan kontrak

- ◯ Sangat Berpengaruh
- ◯ Berpengaruh
- ◯ Kurang Berpengaruh
- ◯ Tidak Berpengaruh
- ◯ Sangat Tidak Berpengaruh

5. Rendahnya integritas Penyedia Jasa

- ◯ Sangat Berpengaruh
- ◯ Berpengaruh
- ◯ Kurang Berpengaruh
- ◯ Tidak Berpengaruh
- ◯ Sangat Tidak Berpengaruh

6. Kelalaian Konsultan Pengawas dalam Pengawasan Pekerjaan

- ◯ Sangat Berpengaruh
- ◯ Berpengaruh
- ◯ Kurang Berpengaruh
- ◯ Tidak Berpengaruh
- ◯ Sangat Tidak Berpengaruh

7. Konsultan Pengawas Kurang memahami kontrak

- ◯ Sangat Berpengaruh
- ◯ Berpengaruh
- ◯ Kurang Berpengaruh
- ◯ Tidak Berpengaruh
- ◯ Sangat Tidak Berpengaruh

8. Konsultan Pengawas belum berpengalaman

- ◯ Sangat Berpengaruh
- ◯ Berpengaruh
- ◯ Kurang Berpengaruh
- ◯ Tidak Berpengaruh
- ◯ Sangat Tidak Berpengaruh

9. Kelalaian/kekurang cermatan Tim Teknis dalam perhitungan akhir kontrak

- ◯ Sangat Berpengaruh
- ◯ Berpengaruh
- ◯ Kurang Berpengaruh
- ◯ Tidak Berpengaruh
- ◯ Sangat Tidak Berpengaruh

10.Kelalaian PPK dalam mengendalikan pekerjaan

- ◯ Sangat Berpengaruh
- ◯ Berpengaruh
- ◯ Kurang Berpengaruh
- ◯ Tidak Berpengaruh
- ◯ Sangat Tidak Berpengaruh

11. Kurangnya penguasaan PPK terhadap Kontrak/Pekerjaan

- ◯ Sangat Berpengaruh
- ◯ Berpengaruh
- ◯ Kurang Berpengaruh
- ◯ Tidak Berpengaruh
- ◯ Sangat Tidak Berpengaruh

12. Pemahaman Pemeriksa/Auditor terhadap Kontrak

- ◯ Sangat Berpengaruh
- ◯ Berpengaruh
- ◯ Kurang Berpengaruh
- ◯ Tidak Berpengaruh
- ◯ Sangat Tidak Berpengaruh

13. Kemampuan Pemeriksa/Auditor dalam pemeriksaan lapangan

- ◯ Sangat Berpengaruh
- ◯ Berpengaruh
- ◯ Kurang Berpengaruh
- ◯ Tidak berpengaruh
- ◯ Sangat Tidak Berpengaruh

14.Keterlambatan pencairan termin pembayaran

- ◯ Sangat Berpengaruh
- ◯ Berpengaruh
- ◯ Kurang Berpengaruh
- ◯ Tidak Berpengaruh
- ◯ Sangat Tidak Berpengaruh

15. Material yang digunakan tidak sesuai spesifikasi

- ◯ Sangat Berpengaruh
- ◯ Berpengaruh
- ◯ Kurang Berpengaruh
- ◯ Tidak Berpengaruh
- ◯ Sangat Tidak Berpengaruh

16. Peralatan yang digunakan oleh penyedia belum standar

- ◯ Sangat Berpengaruh
- ◯ Berpengaruh
- ◯ Kurang Berpengaruh
- ◯ Tidak Berpengaruh
- ◯ Sangat Tidak Berpengaruh

17. Peralatan yang digunakan dalam pengujian belum standar

- ◯ Sangat Berpengaruh
- ◯ Berpengaruh
- ◯ Kurang Berpengaruh
- ◯ Tidak Berpengaruh
- ◯ Sangat Tidak Berpengaruh

18. Penyedia salah dalam menentukan metode pekerjaan

- ◯ Sangat Berpengaruh
- ◯ Berpengaruh
- ◯ Kurang Berpengaruh
- ◯ Tidak Berpengaruh
- ◯ Sangat Tidak Berpengaruh

19. Metode pengujian tidak sesuai kontrak

- ◯ Sangat Berpengaruh
- ◯ Berpengaruh
- ◯ Kurang Berpengaruh
- ◯ Tidak Berpengaruh
- ◯ Sangat Tidak Berpengaruh

20. Perbedaan metode penghitungan/pengujian antara PPK dengan Pemeriksa/Auditor

- ◯ Sangat Berpengaruh
- ◯ Berpengaruh
- ◯ Kurang Berpengaruh
- ◯ Tidak Berpengaruh
- ◯ Sangat Tidak Berpengaruh

21. Asbuit drawing belum menggambarkan kondisi riil lapangan.

- ◯ Sangat Berpengaruh
- ◯ Berpengaruh
- ◯ Kurang Berpengaruh
- ◯ Tidak Berpengaruh
- ◯ Sangat Tidak Berpengaruh

22. Adanya kesalahan pada adminstrasi kontrak

- ○ Sangat Berpengaruh
- ○ Berpengaruh
- ○ Kurang Berpengaruh
- ○ Tidak Berpengaruh
- ○ Sangat Tidak Berpengaruh

23. Desain Perencanaan tidak matang

- ○ Sangat Berpengaruh
- ○ Berpengaruh
- ○ Kurang Berpengaruh
- ○ Tidak Berpengaruh
- ○ Sangat Tidak Berpengaruh

24. Komunikasi antar pihak tidak terjalin dengan baik

- ○ Sangat Berpengaruh
- ○ Berpengaruh
- ○ Kurang Berpengaruh
- ○ Tidak Berpengaruh
- ○ Sangat Tidak Berpengaruh

Lampiran 5. Tabulasi Data

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | x1 | x2 | x3 | x4 | x5 | x6 | x7 | x8 | x9 | x10 | x11 | x12 | x13 | x14 | x15 | x16 | x17 | x18 | x19 | x20 | x21 | x22 | x23 | x24 |
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 2 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 3 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 6 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 7 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 8 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 9 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 10 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 11 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 12 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 13 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 14 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 15 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 16 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 |
| 17 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 |
| 18 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 |
| 19 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 |
| 20 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 |
| 21 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 22 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 23 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 24 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 25 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 26 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 27 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 28 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 29 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 30 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 |
| 31 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 |
| 32 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 |
| 33 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 |
| 34 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 0 | 0 | 3 | 3 | 3 | 0 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 |
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Total | 160 | 157 | 145 | 158 | 159 | 151 | 156 | 145 | 150 | 157 | 159 | 152 | 145 | 128 | 162 | 146 | 149 | 154 | 153 | 152 | 146 | 147 | 153 | 157 |
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |